

ISBN : 979-3137-02-9

PROSIDING

**LOKAKARYA PENYUSUNAN KONSEP WAJAH
PEMBANGUNAN PERTANIAN KEDEPAN
DI PROPINSI SUMATERA UTARA**

HOTEL EMERALD GARDEN, 9 SEPTEMBER 2004

Kerjasama

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
SUMATERA UTARA

Dengan

PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PROPINSI SUMATERA UTARA
2004

PROSIDING
LOKAKARYA PENYUSUNAN KONSEP WAJAH
PEMBANGUNAN PERTANIAN KEDEPAN
DI PROPINSI SUMATERA UTARA

HOTEL EMERALD GARDEN, 9 SEPTEMBER 2004

Penanggung Jawab

Ir. BUDI D. SINULINGGA, MSi

Penyunting

Koordinator:

Siti Suryani

Anggota:

Endang Romjali

Hasil Sembiring

Mochar Daniel

M.H. Siringoringo

Rinaldi

Nova Primawati

Darwin Harahap

Besman Napitupulu

Setting/Layout:

Rinaldi

Muhammad Fadly

Diterbitkan tahun 2004 oleh:
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara
Jalan Jend. Besar A.H. Nasution No. 1 B
Telp. 061 – 7870710 Fax. 061- 7861020
E-mail: bptp-sumut@litbang.deptan.go.id; bptpsumut@indo.net.id

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian masih merupakan sektor yang penting di Sumatera Utara dalam jangka 5-10 tahun kedepan. Untuk itu, Lokakarya Penyusunan Konsep Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi Sumatera Utara (tahun 2005 – 2010) telah diselenggarakan di Hotel Emerald Garden Medan pada tanggal 9 September 2004. Lokakarya ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat luas sebagai masukan program pembangunan pertanian kedepan, menyatukan persepsi tentang pembangunan pertanian kedepan dan memberi masukan kepada pengambil kebijakan perencanaan pembangunan pertanian di Sumatera Utara. Makalah-makalah yang dibahas dalam lokakarya ini meliputi: (1). Rencana Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Sumatera Utara, (2). Rencana Pembangunan Peternakan di Sumatera Utara, (3). Rencana Pembangunan Perkebunan di Sumatera Utara, (4). Dukungan Teknologi Dalam Pembangunan Pertanian kedepan di Sumatera Utara, (5). Rencana Pembangunan Perindustrian dan Perdagangan di Sumatera Utara, (6). Peranan Perbankan dalam mendukung Pembiayaan Pembangunan Pertanian di Sumatera Utara, (7). Sosialisasi dan Penyuluhan Pembangunan Pertanian di Sumatera Utara dan (8). Peningkatan Kewirausahaan dalam mendukung Pembangunan Pertanian di Sumatera Utara.

Prosiding ini memuat semua makalah yang telah dibahas berikut hasil diskusinya dan rumusan lokakarya. Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembangunan pertanian di Sumatera Utara kedepan (tahun 2005 – 2010).

Medan, September 2004

KEPALA BAPPEDA PROPINSI SUMATERA UTARA
Selaku Ketua Panitia Lokakarya Penyusunan Konsep
Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi
Sumatera Utara



Ir. BUDI D. SINULINGGA, MSI
PEMUDA UTAMA MADYA
NIP: 110 017 076

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
POKOK-POKOK ARAHAN	1
HASIL PERUMUSAN LOKAKARYA	5
MAKALAH LOKAKARYA:	
Wajah Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>Bintara Thahir, Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara</i>	7
Wajah Pembangunan Peternakan di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>A. Rahim Siregar, Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Utara</i>	39
Wajah Pembangunan Perkebunan di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>Batara Girsang, Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara</i>	57
Peningkatan Kewirausahaan dan Pemasaran dalam Mendukung Pembiayaan Pembangunan Pertanian di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>Yopie S. Batubara, KADIN Sumatera Utara</i>	89
Dukungan Teknologi dalam Pembangunan Pertanian di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>Hasil Sembiring, Endang Ronyali, Akmal, Moehar Daniel, BPTP Sumatera Utara</i>	97
Wajah Pembangunan Industri dan Perdagangan untuk Pertanian di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>T. Azwar Aziz, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara</i>	119
Peranan Perbankan dalam Mendukung Pembiayaan Pembangunan Pertanian di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>Hadli Hassim, Kantor Bank Indonesia Medan</i>	135
Tahapan Penyusunan Program Pembangunan Pertanian Lima Tahun dan Sosialisasinya di Propinsi Sumatera Utara Kedepan (Tahun 2005-2010) <i>S.B. Simanjuntak, Universitas Sumatera Utara</i>	149

**POKOK-POKOK ARAHAN
GUBERNUR SUMATERA UTARA PADA PEMBUKAAN
LOKAKARYA PENYUSUNAN KONSEP WAJAH PEMBANGUNAN
PERTANIAN KEDEPAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA
(TAHUN 2005 – 2010)
HOTEL EMERALD GARDEN MEDAN, 9 SEPTEMBER 2004**

Yth. Sdr. Kepala BAPPEDA Propinsi Sumatera Utara,
Yth. Sdr. Pemimpin Kantor Bank Indonesia Medan,
Yth. Sdr. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Propinsi Sum. Utara,
Yth. Para narasumber Lokakarya Wajih Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi
Sumatera Utara dan hadirin sekalian yang berbahagia,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi kita semua untuk berkumpul di hotel ini dalam rangka menghadiri Lokakarya Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi Sumatera Utara (tahun 2005-2010) dalam keadaan sehat wala'fiat.

Hadirin yang berbahagia,

Terimakasih kepada saudara Kepala BAPPEDA Propinsi Sumatera Utara, atas penkarsanya dalam penyusunan konsep wajah pembangunan pertanian kedepan di Propinsi Sumatera Utara (tahun 2005 – 2010), sehingga pada hari ini kita dapat melaksanakan lokakaryanya dalam rangka penyempurnaan konsep tersebut.

Seperti kita ketahui bahwa pembangunan di lingkup sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan di Sumatera Utara karena potensinya cukup besar serta memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Sumatera Utara dan menyerap tenaga kerja lebih dari 50% angkatan kerja di Sumatera Utara.

Pengalaman kita selama ini dalam melaksanakan pembangunan di sektor pertanian masih sering bergerak secara parsial/sendiri-sendiri yang dapat mengakibatkan terjadi pemborosan sumber daya alam dan keuangan. Sebagai contoh memproduksi sesuatu komoditas pertanian yang tidak ditampung oleh pasar, berarti terjadinya kerugian yang

sangat besar yang pada gilirannya tetap tidak meningkatkan pendapatan petani produsen.

Untuk menghindari pemborosan sumber daya tersebut, maka koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara *stake holder* pembangunan di sektor pertanian yaitu instansi lingkup pertanian, dunia usaha, pemerintah dan swasta yang bergerak di bidang sistem dan usaha agribisnis, harus bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang utuh secara holistik.

Hadirin yang berbahagia,

Menurut pengamatan kami selama ini bahwa koordinasi dan sinkronisasi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian masih kurang seperti contoh produksi pertanian yang melimpah, jika tidak disertai pemasaran yang baik, pertanda bahwa koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara sektor pertanian dengan sektor perindustrian dan perdagangan serta kamar dagang dan industri tidak berjalan dengan baik. Demikian pula halnya, bahwa di perbankan jika tersedia kredit ketahanan pangan dan atau yang berkaitan ketersediaan kredit untuk pengusahaan agribisnis, tetapi tidak diinformasikan dan disosialisasikan kepada pelaku pembangunan pertanian, niscaya tidak akan termanfaatkan. Begitu pula halnya perguruan tinggi, tenaga kerja yang dihasilkan belum *link and match*. Juga penelitian dan pengembangan di bidang pertanian, kiranya disesuaikan dengan kebutuhan *stake holder* maupun pengguna langsung.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka sangat pentingnya koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian.

Hadirin sekalian,

Hari ini kita akan mendengarkan konsep "Wajah Pembangunan Pertanian" yang disusun oleh masing-masing instansi yang terkait dan saya mohon untuk dilihat, dicermati dan dievaluasi apakah sudah seperti yang kita inginkan (cantik dan gagah) atau sebaliknya masih perlu didandani, dan di *make up* sehingga terbentuk wajah pertanian yang kita inginkan dalam 5 tahun kedepan.

Saya menyarankan agar dalam menyusun konsep pembangunan pertanian 2005-2010 dan yang akan datang, hendaknya seluruh potensi sumberdaya baik APBD, APBN maupun BLN dan sumber-sumber lainnya, kiranya disinkronkan bersama *stake holder* lainnya untuk mewujudkan wajah pertanian yang dirumuskan hari ini.

Hadirin yang berbahagia,

Dengan adanya lokakarya ini, kiranya dapat disosialisasikan dan disinkronkan dengan program kabupaten/kota se-Propinsi Sumatera Utara yang merupakan operasionalisasi dari konsep wajah pembangunan pertanian yang dilakukan Propinsi Sumatera Utara.

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini semoga lokakarya wajah pembangunan pertanian ini berjalan dengan baik dan sukses.

Akhirnya dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrahim Lokakarya Penyusunan Konsep Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi Sumatera Utara (tahun 2005-2010), secara resmi saya buka.

Sekian dan terima kasih,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

GUBERNUR SUMATERA UTARA

T. RIZAL NURDIN

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2006
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Jagung

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	751	726	27.91	2,028
2	Langkat	15,257	14,747	32.59	48,054
3	Deli Serdang	32,434	29,163	33.47	97,622
4	Simalungun	70,901	68,533	33.74	231,212
5	Tanah Karo	69,301	66,986	34.68	232,286
6	Asahan	7,035	6,800	29.95	20,366
7	Lab. Batu	2,110	2,040	32.66	6,662
8	Tap. Utara	4,036	3,629	27.53	9,989
9	Tap. Tengah	2,169	2,097	29.29	6,143
10	Tap. Selatan	11,502	11,118	29.37	32,658
11	Nias	340	329	24.77	815
12	Dairi	36,094	34,888	36.20	126,302
13	Teb. Tinggi	100	97	26.37	256
14	Tanj. Balai	47	45	26.06	117
15	Binjai	1,030	996	27.31	2,720
16	Pem. Siantar	551	533	28.87	1,539
17	Toba Samosir	3,166	2,750	27.95	7,686
18	Mand. Natal	3,978	3,576	28.44	10,172
19	P. Sidempuan	176	170	28.00	476
	J U M L A H	260,978	249,223	33.59	837,100

C:\SASTAMOS\SVSTAR

**INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA**

HASIL PERUMUSAN LOKAKARYA

1. Perlu disusun dan dioperasionalkan suatu kegiatan terpadu mulai dari tahun anggaran 2005 yang dananya bersumber khususnya dari APBD bagi dinas/instansi lingkup pertanian dan dinas/instansi pendukung lainnya di Sumatera Utara. Untuk itu semua rencana pembangunan yang telah direncanakan perlu disatu padukan penyusunan Lembar Kegiatan yang dilengkapi dengan *Logical Frame Work* (Kerangka Kerja Logis) yang di koordinir oleh BAPPEDA Sumatera Utara.
2. Rencana Pembangunan Pertanian Propinsi Sumatera Utara tahun 2005 – 2010 hasil dari Lokakarya ini, dalam pelaksanaannya di lapangan masih harus mendapat dukungan dari dinas/instansi terkait lainnya seperti: KIMPRASWIL, Dinas Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Perhubungan, Badan Pertanahan Nasional, KTNA dan Asosiasi Pengusaha Agribisnis mulai dari tingkat Propinsi sampai tingkat Kabupaten/Kota.
3. Kendala pemasaran hasil yang selama ini di hadapi oleh petani produsen dapat di tanggulasi antara lain melalui metode "Pasar Lelang" yang akan menjembatani antara petani dan pengusaha. Namun hal ini perlu lagi dikaji dalam upaya memperkuat posisi tawar petani, yang dikoordinir oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tingkat Propinsi maupun Kabupaten di Sumatera Utara.
4. Masing-masing komoditas unggulan yang akan dikembangkan oleh sektor pertanian kedepan (2005 – 2010) di Sumatera Utara adalah sebagai berikut: (A) Dinas Pertanian: padi, jagung, kedele, kentang, cabai, pisang Barangan, jeruk; (B) Dinas Perkebunan: a) Komoditas Unggulan: kelapa sawit, karet, kopi, b) Komoditas Spesifik Lokasi: kemenyan, nilam, gambir, aren dan (C) Dinas Peternakan: sapi potong, domba/kambing, babi, unggas (secara umum).
5. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara harus mengkondisikan diri untuk mendukung Rencana Pembangunan Pertanian yang telah disusun tersebut melalui penyediaan teknologi tepat guna yang bersifat lokal spesifik.
6. Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu menangani pemasaran sekaligus unit pengolahan komoditas yang dikembangkan melalui pembukaan pasar-pasar non tradisional.
7. KADIN dan KADINDA harus siap untuk memasarkan komoditas sekaligus membuka peluang pasar agribisnis untuk komoditas ekspor.

8. Perguruan Tinggi perlu mengupayakan percepatan proses sosialisasi teknologi dan informasi yang dihasilkan kepada para pengguna.
9. Unit perbankan perlu mengupayakan skim-skim kredit baru untuk usaha agribisnis mulai dari hulu sampai hilir.
10. Masing-masing Kabupaten/Kota agar menindaklanjuti Lokakarya ini di daerahnya sehingga pelaksanaan konsep wajah pembangunan pertanian kedepan lebih operasional di Propinsi Sumatera Utara.
11. Perlu dirancang suatu kegiatan terpadu (melibatkan beberapa instansi) dalam pengembangan agribisnis yang berbasis pedesaan sebagai *pilot project* pembangunan pertanian daerah.

WAJAH PEMBANGUNAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

Bintara Thahir

Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Peran pemerintah dalam pembangunan pertanian khususnya Tanaman Pangan dan Hortikultura diutamakan pada: (1) Menciptakan iklim yang kondusif agar potensi masyarakat tumbuh dengan baik. (2) Memperkuat dan meningkatkan pendapatan serta daya beli masyarakat dan (3) Melindungi masyarakat tani dari persaingan tidak sehat. Prioritas pengembangan komoditas unggulan kedepan (2005-2010) adalah padi, jagung dan kedele untuk tanaman pangan; kentang dan cabe untuk sayuran serta pisang dan jeruk untuk buah-buahan. Penetapan komoditas unggulan prioritas tersebut didasarkan pada fungsi komoditas antara lain: (a) merupakan komoditas strategis yang diusahakan oleh banyak petani dan masih butuh perbaikan, (b) memenuhi kebutuhan sendiri, mengurangi keterikatan pada impor untuk menghemat devisa dan meningkatkan pendapatan petani, (c) mempunyai keunggulan untuk bersaing, (d) berfungsi sebagai komoditas substitusi dan banyak dibutuhkan, serta (e) mengeleminir gejolak pasar. Kegiatan yang akan dilakukan untuk ini antara lain peningkatan mutu intensifikasi, penerapan teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT, pengembangan Sistem Integrasi Padi dan Ternak, peningkatan produktivitas padi gogo, perluasan areal tanam serta pengembangan perbenihan pada komoditas padi. Untuk pengembangan jagung dan kedele, arah pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam dan perbaikan sistem agribisnis. Tanaman hortikultura kentang, cabe, jeruk dan pisang burangan akan diarahkan pada pengembangan agribisnis dari hulu kehilir melalui pengembangan sentra produksi dan perbaikan teknologi. Untuk mewujudkan semua itu, disamping dukungan teknologi, dibutuhkan pengembangan infrastruktur menyangkut perbaikan dan pengadaan jaringan irigasi, pembangunan jalan usahatani, pembangunan pasar lelang dan terminal agribisnis, peningkatan sistem dan kuantitas penyuluhan, pengembangan fasilitas pasca panen serta alat dan mesin pertanian.

PENDAHULUAN

Pembangunan Pertanian merupakan bagian Integral dari Pembangunan Nasional dalam mewujudkan Pertanian Maju yang efisien dan tangguh. Pada sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Sumatera Utara pembangunan dilaksanakan dengan melakukan proses transformasi untuk memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, model iptek dan manajemen secara optimal untuk meningkatkan perekonomian, produksi pertanian, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Proses transformasi tersebut diarahkan secara berkesinambungan melalui peningkatan kapasitas petani dan keluarganya dalam berusahatani, sehingga menjadi mandiri, trampil, dinamis, efisien dan profesional dalam memanfaatkan peluang pasar dan menjaga lingkungan agar lestari sehingga dapat melaksanakan kegiatan usahatani secara berkesinambungan.

Peranan pemerintah dalam pembangunan pertanian khususnya Tanaman Pangan dan Hortikultura diutamakan pada:

1. Menciptakan iklim yang kondusif agar potensi masyarakat tumbuh dengan baik
2. Memperkuat dan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat,
3. Melindungi masyarakat tani dari persaingan yang tidak sehat.

Sesuai dengan VISI pembangunan pertanian *"Terwujudnya masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi"*, maka diperlukan penyusunan rencana pembangunan pertanian jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Dalam rangka penyusunan draft rencana jangka menengah yang disampaikan dalam lokakarya ini dilakukan pembatasan komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura yang akan dibahas sesuai dengan prioritas. Komoditas yang akan dibahas adalah sebagai berikut: (A) Tanaman Pangan: padi, jagung dan kedelai dan (B) Hortikultura: sayuran (kentang dan cabe) dan buah-buahan (pisang dan jeruk).

Pemilihan komoditas ini adalah sekedar membatasi bahasan yang akan dilaksanakan, tetapi komoditas tersebut merupakan bagian beberapa komoditas yang menjadi prioritas dalam pengembangan pertanian khususnya Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Sedangkan komoditas prioritas Nasional pada tahun 2004 adalah: (A) Tanaman Pangan: padi, jagung, kedele, kacang tanah dan ubi kayu, (B) Hortikultura: buah-buahan (mangga, manggis, jeruk, durian dan pisang), sayuran (kentang, cabe dan bawang merah), tanaman hias (anggrek), dan biofarmaka atau tanaman obat (rimbang).

Alasan pemilihan komoditas tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Padi**, dipilih karena merupakan komoditas yang ditanam oleh banyak petani dan merupakan komoditas strategis dalam mendukung keamanan nasional.
2. **Jagung**, dipilih karena pada saat ini kondisi jagung di pasar internasional mengalami peningkatan harga karena banyaknya permintaan dan impor jagung perlu dikurangi untuk melakukan penghematan devisa, serta jagung merupakan komoditas untuk mendukung kegiatan pada sub sektor lain terutama peternakan.
3. **Kedele**, dipilih karena merupakan komoditas yang cukup banyak diimpor dengan banyaknya permintaan untuk konsumsi di dalam negeri, dan pengurangan impor komoditas kedele dapat mengurangi penggunaan devisa.
4. **Pisang**, dipilih karena Sumatera Utara mempunyai jenis pisang yang dapat diandalkan yaitu Pisang Barangan, pisang jenis ini mempunyai beberapa keunggulan dan telah mempunyai pangsa pasar yang cukup baik di dalam negeri maupun luar negeri.
5. **Jeruk**, dipilih karena komoditas buah-buahan ini telah banyak ditanam oleh petani di Sumatera Utara, sehingga memerlukan penanganan yang baik agar tidak terjadi permasalahan setelah tanaman mencapai produksi optimal, serta jeruk mempunyai peluang pemasaran cukup baik dalam bentuk segar maupun olahan.
6. **Kentang**, dipilih karena merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan dalam bentuk segar maupun olahan dan diharapkan dapat menjadi bahan makan alternatif pengganti beras.
7. **Cabe**, dipilih karena pada kondisi tertentu komoditas cabe dapat menyebabkan gejolak di pasar, sehingga memerlukan penanganan terutama untuk menstabilkan harga.

POTENSI LAHAN

Lahan pertanian pangan di Sumatera Utara, kondisi tahun 2003 dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Lahan sawah seluas 590.431 Ha:
 - a. Sawah irigasi seluas 281.482 Ha:
 - Sawah irigasi teknis : 69.900 Ha
 - Sawah Irigasi ½ Teknis : 92.680 Ha
 - Sawah irigasi sederhana PU : 38.274 Ha
 - Sawah irigasi Non PU : 80.638 Ha
 - b. Sawah tidak beririgasi seluas 219.055 Ha:
 - Sawah Tanah Hujan : 157.081 Ha
 - Sawah Pasang Surut : 23.018 Ha
 - Sawah Lebak : 32.505 Ha
 - Sawah didaerah Folder : 6.389 Ha
2. Lahan kering seluas 1.014.352 Ha:
 - a. Lahan Tegal/ Kebun : 435.181 Ha
 - b. Lahan Ladang/ Huma : 225.882 Ha
 - c. Lahan sementara tidak diusahakan : 353.289 Ha

Potensi lahan pertanian di Sumatera Utara cukup luas, tetapi perlu kita pahami bahwa sebagian besar berada pada daerah yang bergelombang dan tingkat kesuburannya cukup rendah.

KONDISI SAAT INI

Kondisi pertanian tanaman pangan dan hortikultura pada saat ini khususnya komoditas yang diprioritaskan untuk dibahas dalam lokakarya ini adalah:

1. Kondisi Produksi

Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura di Sumatera Utara pada 3 tahun terakhir dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan padi, jagung, kedele, kentang, cabe, pisang dan jeruk di Sumatera Utara tahun 2001 – 2003.

No.	Komoditas	2001	2002	2003	% Peningkatan
A.	TANAMAN PANGAN				
1.	Padi				
	- Luas Panen (Ha)	801.948	765.161	825.188	1,63
	- Produktivitas (ku/Ha)	41,04	41,21	41,24	0,24
	- Produksi (Ton)	3.291,15	4.153.305	3.403.075	1,86
2.	Jagung				
	- Luas Panen (Ha)	198.709	198.670	210.782	3,04
	- Produktivitas (ku/Ha)	31,91	32,24	32,61	1,09
	- Produksi (Ton)	634.162	640.593	687.360	4,16
3.	Kedele				
	- Luas Panen (Ha)	10.003	9.705	9.910	-0,43
	- Produktivitas (ku/Ha)	10,72	10,51	10,56	-0,74
	- Produksi (Ton)	10.719	10.197	10.464	-1,13
B.	HORTIKULTURA				
1.	Kentang				
	- Luas Panen (Ha)	14.894	13.576	14.301	-1,84
	- Produktivitas (ku/Ha)	155,64	160,20	165,76	3,20
	- Produksi (Ton)	231.816	220.371	237.056	1,32
2.	Cabe				
	- Luas Panen (Ha)	16.383	15.991	12.880	-10,92
	- Produktivitas (ku/Ha)	90,37	156,37	184,05	45,37
	- Produksi (Ton)	148.053	250.051	237.056	31,85
3.	Pisang Barangan				
	- Luas Panen (Ha)	9.788	8.350	8.974	3,61
	- Produktivitas (ku/Ha)	108,00	111,85	132,39	10,96
	- Produksi (Ton)	105.713	93.466	118.808	7,76
4.	Jeruk				
	- Luas Panen (Ha)	14.637	16.340	11.215	-9,86
	- Produktivitas (ku/Ha)	127,38	167,57	385,18	80,71
	- Produksi (Ton)	186.217	273.803	431.982	52,01

Dari Tabel 1 selama 3 tahun rata-rata produksi komoditas kecuali kedele mengalami peningkatan. Peningkatan produksi padi sebesar 1,86% masih dibawah rata-rata peningkatan penduduk sebesar 2,5%. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas dan peningkatan luas panen untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan beras sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, dengan catatan bila tingkat konsumsi tidak mengalami penurunan dengan melaksanakan diversifikasi pangan. Komoditas jagung mengalami peningkatan sebesar 4,16%. Upaya yang perlu dilakukan adalah mempertahankan stabilitas harga agar peningkatan pendapatan petani dapat diwujudkan. Peningkatan produksi kentang sebesar 1,32%, disebabkan oleh peningkatan produktivitas sebesar 3,20% tetapi luas panen mengalami penurunan sebesar -1,84%. Cabe mengalami peningkatan produksi rata-rata 31,85% yang disebabkan peningkatan produktivitas sebesar 45,37% walaupun

luas panen mengalami penurunan sebesar -10, 92%. Komoditas jeruk meningkat produksinya rata-rata sebesar 52,01% yang disebabkan peningkatan produktivitas 80,71%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pertanaman jeruk pada beberapa daerah telah mencapai produktivitas optimal, sedangkan luas panen menurun rata-rata sebesar -9,86%.

2. Kondisi Harga

Fluktuasi harga ditingkat konsumen dan produsen yang terjadi pada komoditas padi, jagung, kedele, kentang, cabe, pisang dan jeruk tahun 2001 sampai dengan 2003 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan harga komoditas padi, jagung, kedele, kentang, cabe, pisang dan jeruk di Sumatera Utara tahun 2001 – 2003

No	Komoditas	Harga Tingkat Petani (Rp/Kg)			Harga Tingkat Konsumen (Rp/Kg)		
		2001	2002	2003	2001	2002	2003
A.	Tan Pangan						
1.	Padi	924	1.306	1.205	1.650	1.506	1.500
2.	Jagung	914	920	897	1.600	1.461	1.419
3.	Kedele	2.417	2.655	2.462	3.100	3.353	3.353
B.	Hortikultura						
1.	Kentang	1.988	2.139	1.842	3.200	2.792	2.366
2.	Cabe	7.504	9.654	8.740	8.700	10.514	10.030
3.	Pisang	1.875	2.159	2.620	4.200	2.729	4.000
4.	Jeruk	2.626	2.344	1.990	6.000	3.224	4.597

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa harga ditingkat petani/produsen rata-rata mengalami peningkatan kecuali jagung, kentang, cabe dan jeruk. Sedangkan di tingkat konsumen pada beberapa komoditas mengalami penurunan harga kecuali kedele. Hal ini kemungkinan disebabkan produksi dapat memenuhi kebutuhan dan rantai pemasaran telah lebih pendek. Selain itu kemungkinan disebabkan pemasaran komoditas tersebut ke luar daerah mengalami hambatan sehingga dipasarkan di daerah lokal Sumatera Utara yang mengakibatkan harga di tingkat konsumen menjadi turun.

ANALISIS SWOT PENGEMBANGAN KOMODITAS

1. Padi

a. Kekuatan:

- Ditanam banyak petani dan luas panen tahun 2003 = 825.188 Ha.
- Dikonsumsi oleh seluruh penduduk Sumatera Utara.
- Didukung program pemerintah pusat.

b. Kelemahan:

- Harga jual gabah masih rendah.
- Persaingan dengan beras impor.
- Pendapatan petani masih rendah.

c. Peluang:

- Teknologi peningkatan produksi telah ada, PTT, SIPT dan lainnya.
- Peluang peningkatan produktivitas masih besar: 41,24 Ku/Ha sedangkan Nasional 45 Ku/Ha.
- Peluang ekspor beras yang berkualitas tinggi.

d. Ancaman:

- Tanpa kebijaksanaan nasional, peluang peningkatan pendapatan petani rendah.
- Motivasi petani rendah.

2. Jagung

a. Kekuatan:

- Teknologi benih, produksi dan pasca panen tersedia.
- Didukung kebijaksanaan pusat dalam Gerakan Sejuta Ton Jagung.
- Motivasi petani tinggi.

b. Kelemahan:

- Dukungan kelembagaan dan infrastruktur belum memadai.

c. Peluang:

- Kebutuhan pabrik pakan ternak cukup besar.
- Kondisi Jagung di pasaran internasional suplainya mulai menurun.

- Masih tersedia lahan untuk pengembangan jagung, realisasi panen baru 210.782 Ha, sedangkan lahan yang dapat ditanami jagung ada seluas 592.081 Ha.

d. Ancaman:

- Jagung impor dan sistem pemasaran belum membahayakan petani.

3. Kedele

a. Kekuatan:

- Didukung program Pusat dalam Bangkit Kedele.
- Potensi lahan cukup tinggi.

b. Kelemahan:

- Teknologi belum dikuasai petani.

c. Peluang:

- Kebutuhan nasional cukup tinggi.
- Peningkatan produktivitas masih mungkin, saat ini 10,56 Ku/Ha.

d. Ancaman:

- Persaingan dengan kedele impor yang harganya cukup murah.
- Fluktuasi harga sering merugikan.

4. Kentang

a. Kekuatan:

- Lahan tersedia.
- Motivasi petani cukup tinggi.

b. Kelemahan:

- Harga benih impor cukup tinggi dan benih produksi dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan.
- Penerapan teknologi belum efisien dan belum efektif.

3. Peluang:

- Produktivitas masih memungkinkan dinaikkan, saat ini 165,76 Ku/Ha, sedangkan daerah sentra di Jawa bisa mencapai 270 Ku/Ha.
- Produktivitas masih memungkinkan dinaikkan, saat ini 165,76 Ku/Ha, sedangkan daerah sentra di Jawa bisa mencapai 270 Ku/Ha.

- Lahan dataran tinggi di Sumatera Utara cukup luas yang dapat dikembangkan menjadi sentra produksi, meliputi Kabupaten Langkat, Karo, Simalungun, Dairi, Toba Samosir, Tapanuli Utara dan Mandailing Natal.
- Kesempatan ekspor cukup besar, karena dekat jarak antara Sumatera Utara dengan Singapura dan Malaysia.

4. Ancaman:

- Perlu peningkatan kualitas untuk menyamai kualitas dari sub tropis.
- Fluktuasi harga.

5. Cabe

a. Kekuatan:

- Salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan masyarakat.

b. Kelemahan:

- Harga dipasaran sangat berfluktuasi, sehingga petani memerlukan teknik untuk melakukan analisa dengan baik.

c. Peluang:

- Peningkatan produktivitas masih mungkin, kondisi saat ini rata-rata 100,56 Kg/Ha.
- Lahan untuk pengembangan cukup luas, mulai dataran rendah sampai dataran tinggi.

d. Ancaman:

- Pengembangan pada musim hujan terlalu banyak tantangannya.
- Fluktuasi harga.

6. Pisang Barangan

a. Kekuatan:

- Salah satu komoditas pisang asli dari Sumatera Utara, sehingga mempunyai daya saing komparatif yang tinggi, dan Sumatera Utara merupakan *show window* pisang barangan nasional.
- Merupakan salah satu pisang eksotis tropikal.

b. Kelemahan:

- Diperlukan penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas.

- Diperlukan penerapan teknologi terutama pengendalian fusarium untuk mengurangi kematian dan teknologi pindah tanam setelah 3 kali panen.

c. Peluang:

- Kebutuhan daerah Jakarta atau Pulau Jawa cukup besar.
- Lahan untuk pengembangan cukup luas, mulai Kabupaten Deli Serdang, Simahungun, Asahan, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan.

d. Ancaman:

- Sistem pemasaran dan fluktuasi harga.

7. Jeruk

a. Kekuatan:

- Komoditas jeruk telah banyak ditanam oleh petani di Sumatera Utara, luas panen setiap tahun di atas 10.000 Ha.
- Teknologi pengelolaan telah dikuasai, dan Sumatera Utara merupakan *show window* jeruk nasional.

b. Kelemahan:

- Diperlukan penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas.
- Diperlukan industri pengolahan apabila produksi melimpah untuk konsumsi buah segar.

c. Peluang:

- Kebutuhan daerah Jakarta atau Pulau Jawa cukup besar.
- Merupakan substitusi buah ekspor sejenis.

d. Ancaman:

- Fluktuasi harga dan sistem pemasaran.

KONDISI YANG DIHARAPKAN 5 TAHUN MENDATANG

Kondisi luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman pangan untuk 5 tahun mendatang yang diharapkan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Rencana luas panen, produktivitas dan produksi komoditas padi, jagung, kedelai, kentang, cabe, pisang dan jeruk di Sumatera Utara 2005 – 2010

No	KOMODITAS	2005	2006	2007	2008	2009	2010
A	TAN PANGAN						
	1. Padi						
	Luas Panen (Ha)	834.279	850.429	849.265	851.552	875.709	880.304
	Produktivitas (Ku/ha)	42,71	42,25	43,39	44,22	44,35	45,43
	Produksi	3.563.312	3.593.413	3.684.701	3.765.695	3.901.320	3.999.640
	2. Jagung						
	Luas Panen (Ha)	234.001	249.223	272.927	300.667	397.769	446.850
	Produktivitas (Ku/ha)	32,26	33,59	34,92	37,14	44,81	44,63
	Produksi	754.977	839.100	953.165	1.116.583	1.782.475	1.994.513
	3. Kedelai						
	Luas Panen (Ha)	13.302	14.108	15.094	16.605	18.264	20.091
	Produktivitas (Ku/ha)	11,01	10,76	10,79	10,82	10,87	10,92
	Produksi	14.645	15.180	16.286	17.966	19.855	21.948
B	HORTIKULTURA						
	1. Kentang						
	Luas Panen (Ha)	14.477	15.201	15.961	16.759	17.597	18.477
	Produktivitas (Ku/ha)	173,17	174,82	176,48	178,16	179,86	181,57
	Produksi	250.694	265.737	281.680	298.581	316.495	335.485
	2. Cabe						
	Luas Panen (Ha)	17.654	18.537	19.464	20.437	21.459	22.531
	Produktivitas (Ku/ha)	79,49	80,25	81,01	81,79	82,57	83,35
	Produksi	140.338	148.758	157.684	167.145	177.173	187.804
	3. Pisang						
	Luas Panen (Ha)	8.983	9.432	9.904	10.399	10.919	10.973
	Produktivitas (Ku/ha)	132,55	133,82	135,09	136,38	130,66	130,79
	Produksi	119.073	126.217	133.790	141.818	142.669	143.525
	4. Jeruk						
	Luas Panen (Ha)	11.323	11.889	12.484	13.168	13.763	13.832
	Produktivitas (Ku/ha)	385,58	389,25	392,96	396,70	380,08	380,45
	Produksi	436.589	462.784	490.551	519.984	523.104	526.243

Rincian per Kabupaten/Kota pada lampiran.

STRATEGI YANG AKAN DILAKSANAKAN

Dalam upaya mencapai rencana yang disusun untuk 5 tahun kedepan, maka akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Pembangunan Inti/Pusat Pertumbuhan



Pembangunan Inti/Pusat Pertumbuhan ini dilaksanakan dengan membangun Inti atau Kebun seluas 500 Ha, yang dilaksanakan oleh 5 - 10 Kelompok tani dengan luas areal masing-masing 50 - 100 Ha. Di dalamnya terdapat Laboratorium Lapang/ Sekolah Lapang seluas masing-masing 5 Ha menerapkan teknologi rekomendasi secara lengkap dengan pembinaan yang lebih intensif.

Dari kegiatan di atas diharapkan dampak seluas 10.000 Ha yang akan diperoleh melalui pembinaan dan bimbingan secara intensif dengan mendorong terbentuknya kemitraan di tingkat kelompok tani/petani. Pembinaan Kelompok tani dilaksanakan melalui institusi Penyuluhan dengan melakukan bimbingan kepada kelompok tani, sehingga Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap Penyuluh Pertanian agar dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.

Kegiatan tersebut di atas akan dapat dengan baik dilaksanakan apabila mendapatkan dukungan pada:

- Irigasi**, terutama pada lahan sawah dengan menormalkan jaringan irigasi pada beberapa lokasi sehingga sawah beririgasi dapat dimanfaatkan secara optimal, dan diharapkan juga dapat dilakukan penambahan jaringan irigasi pada tahun-tahun mendatang.

- b. **Distribusi Sarana Produksi** yang lebih ditingkatkan, sehingga dapat diperoleh Petani dengan lebih mudah, dan perlu didorong tumbuhnya kios sarana produksi di tingkat kelompok tani.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

2. Pengembangan Usaha

Dilaksanakan melalui pembinaan dan bimbingan kepada Petani dan kelompok tani untuk mengembangkan usahanya, pembinaan/bimbingan dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemampuan petani atau kelompok tani.

Pembinaan/bimbingan yang dilaksanakan, antara lain:

- a. **Aspek Sosial**, dilaksanakan untuk meningkatkan kerjasama petani, dari petani secara individu dibina untuk bergabung dalam kelompok tani. Petani yang telah berkelompok dalam wadah kelompok tani diarahkan untuk melaksanakan kerjasama antar kelompok tani dan seterusnya.
- b. **Aspek Teknologi**, pembinaan dan bimbingan diarahkan agar petani/kelompok tani dapat menerapkan teknologi anjuran secara penuh mulai dari teknologi pra panen sampai dengan teknologi pasca panen
- c. **Aspek Ekonomis dan Nilai Tambah**, pembinaan dilakukan untuk membentuk kelompok tani agar dapat memperoleh modal dan mengembangkan dengan baik, mengembangkan pengolahan hasil di kelompok tani, mengembangkan kemitraan, mengembangkan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani dari luar usahatani (*off farm*).

3. Pengembangan Kemitraan

Kemitraan antara petani/kelompok tani perlu ditumbuhkan agar penerapan teknologi dapat lebih sempurna dilaksanakan dan peningkatan pendapatan petani dapat dicapai secara optimal.

Kemitraan dilaksanakan melalui kerjasama antara kelompok tani dengan pengusaha hulu, pengusaha hilir dan dengan lembaga keuangan, sehingga usahatani yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

KEGIATAN YANG AKAN DILAKSANAKAN

Dalam rangka mencapai rencana yang telah ditentukan tahun 2005 – 2010, dan dengan menerapkan strategi yang ditetapkan dalam rangka Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Sumatera Utara, maka untuk komoditas padi, jagung, kedele, kentang, cabe, pisang dan jeruk selama 5 tahun kedepan akan disampaikan sesuai dengan jenis komoditas yang akan dikembangkan, volume yang disampaikan merupakan volume propinsi dari penjumlahan kabupaten/kota, dan dana kabupaten/kota merupakan jumlah dana yang diharapkan dapat disediakan oleh seluruh kabupaten/kota pelaksana kegiatan melalui APBD, dan dana propinsi merupakan dana APBD Propinsi yang akan diusulkan pada perencanaan anggaran tahun yang bersangkutan, sedangkan dana Pusat merupakan usulan anggaran APBN Departemen Pertanian yang dialokasikan ke kabupaten/kota melalui dana dekonsentrasi.

Kegiatan yang akan dilaksanakan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Komoditas Padi

Dalam rangka meningkatkan produksi padi dilaksanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas dan luas panen seperti:

a. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi

Merupakan usaha penerapan teknologi produksi padi, khusus pada lahan sawah dilaksanakan penerapan teknologi PTT yang antara lain berupa:

- Penggunaan benih bermutu.
- Pengolahan tanah dengan baik
- Pertanaman dengan sistem Legowo
- Penggunaan air irigasi secara intermiten
- Penggunaan bahan organik
- Pemupukan P dan K berdasar analisa tanah dan N dengan BWD

b. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu

Dilaksanakan dalam rangka mendorong penerapan teknologi melalui rekayasa sosial di tingkat kelompok tani yang dilaksanakan melalui pendampingan oleh penyuluh, petugas kecamatan dan peneliti.

c. Pengembangan Sistem Padi Temak

Dengan semakin menurunnya tingkat kesuburan lahan sawah yang selama ini peningkatan kesuburannya hanya menggunakan pupuk anorganik (pupuk

pabrik), maka pada akhir-akhir ini telah terjadi kelangkaan produktivitas. Penggunaan pupuk organik telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Maka untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani dengan penganeekaragaman produksi akan dilaksanakan pengembangan sistem padi ternak. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Parbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

d. Peningkatan Produktivitas Padi Gogo

Padi gogo cukup luas ditanam di Sumatera Utara. Luas panen pada sepuluh tahun terakhir rata-rata 70.000 Ha pertahun, dengan produktivitas berkisar 2 sampai 2,5 t/ha. Usaha peningkatan produktivitas padi gogo tersebut mempunyai peluang cukup baik dengan telah dilepas oleh Menteri Pertanian beberapa varietas padi gogo unggul. Varietas unggul ini akan menggantikan varietas lokal yang selama ini diusahakan.

e. Perluasan Areal Tanam

Perluasan areal tanam diarahkan untuk memanfaatkan lahan yang sementara tidak diusahakan untuk dapat ditanami padi dengan melaksanakan kegiatan antara lain perbaikan saluran irigasi, perbaikan jalan usahatani, pembangunan drainase dan kegiatan yang mendorong penanaman lahan tersebut di atas.

f. Pengembangan Perbenihan Padi

Dukungan benih sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas padi di Sumatera Utara. Melalui peningkatan perbenihan padi diharapkan dapat diproduksi varietas padi unggul bermutu yang dapat memenuhi kebutuhan petani dan sekaligus mengarahkan petani/keompok tani untuk menggunakan benih padi tersebut sesuai dengan anjuran yaitu maksimal tiga kali tanam harus diganti dengan benih baru yang berlabel.

2. Komoditas Jagung

Dilaksanakan dengan melakukan pengembangan sentra produksi jagung. kegiatan ini diarahkan untuk melakukan pengembangan jagung dengan penerapan teknologi yang berupa penggunaan benih unggul bermutu, pemupukan berimbang dan lainnya dalam satu kawasan yang berskala ekonomis sekitar 500 Ha, sehingga dapat berkembang usaha agribisnis di wilayah tersebut.

3. Komoditas Kedele

Dilaksanakan dengan pengembangan sentra produksi kedele, hal ini terutama untuk mengembalikan daerah yang secara tradisional menanam kedele agar dapat ditingkatkan produktivitasnya melalui penerapan intensifikasi dan memperluas pertanaman sampai berskala ekonomis sekitar 500 Ha per kawasan agar dapat tumbuh usaha agribisnis di daerah tersebut.

4. Komoditas Kentang, Cabe, Jeruk dan Pisang Barangan

Dilaksanakan melalui pengembangan agribisnis komoditas tersebut di atas, kegiatan ini selain untuk memperluas areal pertanaman sampai berskala ekonomis sekitar 500 Ha, juga diarahkan untuk menumbuhkan usaha agribisnis pada daerah tersebut yang antara lain berupa usaha sarana produksi, usaha tani (*on Farm*) sampai usaha hilir berupa penyortiran dan pengepakan yang keseluruhan kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah dan juga dilaksanakan usaha mendorong terjadinya kemitraan antara petani/keompok tani dengan pengusaha hulu maupun hilir.

Rincian kegiatan per komoditas, lokasi kegiatan, volume yang akan dilaksanakan (Kabupaten/Kota) dan dana yang dibutuhkan, disampaikan pada lampiran

DUKUNGAN YANG DIBUTUHKAN

Dalam rangka mengembangkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura di Sumatera Utara sampai 5 tahun kedepan diperlukan dukungan antara lain sebagai berikut:

1. Perbaikan dan normalisasi jaringan irigasi di lahan sawah, terutama yang telah mengalami kerusakan dan debit airnya tidak normal.
2. Pembangunan jaringan irigasi yang baru dengan memanfaatkan sumber air yang ada, baik berupa air sungai, sumber air, pompa dengan tenaga penggerak mesin maupun pompa dengan tenaga penggerak angin.
3. Pembangunan jalan usahatani untuk mendukung pengangkutan sarana produksi dan hasil produksi petani serta sarana untuk jalan alat mesin pertanian ke lahan usahatani.

4. Perbaikan jalan desa untuk mendukung kemudahan transportasi hasil pertanian maupun sarana produksi yang diperlukan petani, sehingga akan dapat menurunkan biaya.
5. Pembangunan pasar lelang komoditas tanaman pangan dan hortikultura terutama di daerah sentra produksi, dan diharapkan dapat dikaitkan dengan pembangunan Terminal Agribisnis dan Sub Terminal Agribisnis.
6. Pengembangan teknologi produksi dan pasca panen serta pengolahan hasil komoditas tanaman pangan dan hortikultura diperlukan untuk mendukung peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah.
7. Dukungan penyuluhan dengan mengaktifkan kembali peranan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai klinik teknologi pertanian dan mengaktifkan kembali Penyuluh Pertanian sebagai dinamisator dan regulator pembangunan pertanian di pedesaan terutama dalam melaksanakan transfer teknologi.
8. Perakitan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi yang dapat diterapkan oleh petani/ kelompok tani.

LAMPIRAN

Kegiatan Yang Akan Dilaksanakan Tahun 2005 – 2010

No	KOMODITAS	TAHUN	KEGIATAN	VOL.	LOKASI	SUMBER DANA (Rp./Juta)
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
1.	PADI	2005	1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	12 Kab / Kota 6.000 Ha Inti dan 120.000 Ha Dampak	- Langkat - D Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu - Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa - P Sidempuan	Pusat = 9.000 Prop = 1.000 Kab = 1.920
			2. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	5 Kab 500 Ha Inti 10.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Asahan - Simalungun - Madina - S. Bedagai	Pusat = 1.250 Prop = 150 Kab = 1.600
			3. Pengembangan Sistem Padi Ternak	5 Kab 250 Ha Inti 100 Sapi 2.500 Ha Dampak	- Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungun	Pusat = 560 Prop = 100 Kab = 420
			4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	4 Kab 100 Ha Inti 2.000 Ha Dampak	- Karo - Dairi - Tap Selatan - Simalungun	Pusat = 120 Prop = 50 Kab = 100
			5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
			6. Pengembangan Perbenihan Padi	1 Propinsi	- BBI - BPSB	Pusat = 2.000 Prop = 1.500
		2006	1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	17 Kab/ Kota 8.500 Ha Inti dan 170.000 Ha	- Langkat - D Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu	Pusat = 12.750 Prop = 1.700 Kab = 2.550

				Dampak	- Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa - P Sidempuan - Dairi - Karo - H. Hasundutan - Samosir - Pakpak Barat	
			2. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	5 Kab 500 Ha Inti 10.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Asahan - Simalungun - Madina - S. Bedagai	Pusat = 1.250 Prop = 150 Kab = 1.000
			3. Pengembangan Sistem Padi Terak	6 Kab 300 Ha Inti 120 Sapi 3.000 Ha Dampak	- Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungun	Pusat = 672 Prop = 120 Kab = 504
			4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	6 Kab 150 Ha Inti 2.800 Ha Dampak	- Karo - Dairi - Tap Selatan - Simalungun - L. Batu - Tap. Utara	Pusat = 120 Prop = 50 Kab = 100
			5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
			6. Pengembangan Perbenihan Padi	1 Propinsi	- BBI - BPSB	Pusat = 2.000 Prop = 1.500
	2007		1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	17 Kab/ Kota 8.500 Ha Inti dan 170.000 Ha Dampak	- Langkat - D. Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu - Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa	Pusat = 12.750 Prop = 1.700 Kab = 3.400

					- P Sidempuan - Dairi - Karo - H.Hasundutan - Samosir - Pakpak Barat	
			2. Penemuan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	9 Kab 900 Ha Inti 18.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Asahan - Simalungun - Madina - S. Bedagai - Tobasa - Tap. Utara - Tap tengah - L. Batu	Pusat = 2.250 Prop = 270 Kab = 1.800
			3. Pengembangan Sistem Padi Ternak	8 Kab 400 Ha Inti 160 Sapi 4.000 Ha Dampak	- Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungun - Tap Utara - Karo - L. Batu	Pusat = 896 Prop = 160 Kab = 672
			4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	6 Kab 150 Ha Inti 2.000 Ha Dampak	- Karo - Dairi - Tap Selatan - Simalungun - L. Batu - Tap. Utara	Pusat = 120 Prop = 50 Kab = 100
			5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
			6. Pengembangan Perbenihan Padi	1 Propinsi	- BBI - BPSB	Pusat = 2.000 Prop = 1.500
2008			1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	17 Kab/ Kota 8.500 Ha Inti dan 170.000 Ha Dampak	- Langkat - D. Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu - Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa - P Sidempuan - Dairi - Karo - H.Hasundutan - Samosir	Pusat = 12.750 Prop = 1.700 Kab = 3.400

			2. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	10 Kab 1000Ha Inti 20.000 Ha Dampak	- Pakpak Barat - D. Serdang - Asahan - Simalungun - Madina - S. Bedagai - Tobasa - Tap. Utara - Tap tengah - L. Batu - Karo	Pusat = 2.500 Prop = 300 Kab = 2.000
			3. Pengembangan Sistem Padi Ternak	9 Kab 450 Ha Inti 180 Sapi 4.500 Ha Dampak	- Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungun - Tap Utara - Karo - L. Batu - Tap. Tengah	Pusat = 1.000 Prop = 180 Kab = 756
			4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	6 Kab 150 Ha Inti 2.000 Ha Dampak	- Karo - Dairi - Tap Selatan - Simalungun - L. Batu - Tap. Utara	Pusat = 120 Prop = 50 Kab = 100
			5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
			6. Pengembangan Perbenihan Padi	1 Propinsi	- BBI - BPSP	Pusat = 2.000 Prop = 1.500
2009			1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	18 Kab/ Kota 9.000 Ha Inti dan 180.000 Ha Dampak	- Langkat - D. Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu - Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa - P. Sidempaan - Dairi - Karo - H. Hutaundutan - Semsir - Pakpak Barat - Nias Selatan	Pusat = 14.400 Prop = 1.800 Kab = 2.700
			2. Penerapan Teknologi Pengelolaan	11 Kab 1100Ha	- D. Serdang - Asahan	Pusat = 2.750 Prop = 330

2010	Tanaman Terpadu	Inti 22.000 Ha Dampak	- Simalungun - Madina - S. Bedagai - Tobasa - Tap. Utara - Tap Tengah - L. Batu - Karo - Samosir	Kab ² = 2.200
	3. Pengembangan Sistem Padi Ternak	6 Kab 300 Ha Inti 120 Sapi 3.000 Ha Dampak	- Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungun - Karo	Pusat = 672 Prop = 120 Kab = 504
	4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	6 Kab 150 Ha Inti 2.000 Ha Dampak	- Dairi - Tap Selatan - Simalungun - L. Batu - Tap. Utara - D. Serdang	Pusat ² = 120 Prop = 50 Kab = 100
	5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
	6. Pengembangan Perbenihan Padi 1. Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.	1 Propinsi 18 Kab / Kota 9.000 Ha Inti dan 180.000 Ha Dampak	- BBI - BPSB - Langkat - D Serdang - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - L. Batu - Tap. Selatan - Tap Tengah - Tap Utara - Madina - Tobasa - P Sidempuan - Dairi - Karo - H.Hasundutan - Samosir - Pakpak Barat - Nias Selatan	Pusat = 2.000 Prop ² = 1.500 Pusat ² = 14.400 Prop = 1.800 Kab = 2.700
	2. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	12 Kab 1200Ha Inti 24.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Asahan - Simalungun - Madina - S. Bedagai - Tobasa - Tap. Utara - Tap Tengah	Pusat = 3.000 Prop = 360 Kab ² = 2.400

2.	JAGUNG	2005	3. Pengembangan Sistem Padi Ternak	6 Kab 300 Ha Inti 120 Sapi 3.000 Ha Dampak	- L. Batu - Karo - Sarnesir - Dairi - Asahan - Madina - Tap. Selatan - Langkat - Simalungan	Pusat = 672 Prop = 120 Kab = 504
			4. Peningkatan produktivitas Padi Gogo.	6 Kab 150 Ha Inti 2.000 Ha Dampak	- Karo - Dairi - Tap Selatan - Simalungan - L. Batu - Tap. Utara	Pusat = 120 Prop = 50 Kab = 100
			5. Perluasan Areal Tanam	9 Kab 2.485 Ha Inti 23.600 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - L. Batu - Tap Selatan - Asahan - Tap Tengah - S. Bedagai - Dairi - Nias	Pusat = 9.000 Prop = 450 Kab = 900
			6. Pengembangan Perbenihan Padi	1 Propinsi	- BBI - BPSB	Pusat = 2.000 Prop = 1.500
			1. Pengembangan Sentra Produksi Jagung	11 Kab 3.300 Ha 33.000 Ha Dampak	- Simalungan - L. Batu - Tap. Selatan - Asahan - T. Sarnesir - Tap. Tengah - Dairi - Karo - Madina - S. Bedagai - Nias	Pusat = 3.850 Prop = 550 Kab = 1.100
			1. Pengembangan Sentra Produksi Jagung	16 Kab 4.500 Ha 48.000 Ha Dampak	- Simalungan - L. Batu - Tap. Selatan - Asahan - T. Sarnesir - Tap. Tengah - Dairi - Karo - Madina - S. Bedagai - Nias - H. Hasundutan - Sarnesir - Pakpak Barat - P. Sidempuan - Nias Selatan	Pusat = 5.250 Prop = 800 Kab = 1.600
		2006				
		2007	1. Pengembangan Sentra Produksi	17 Kab 4.800 Ha	- Simalungan - L. Batu	Pusat = 5.600 Prop = 850

		Jagung	51.000 Ha Dampak	- Tap. Selatan - Asahan - T.Samosir - Tap. Tengah - Dairi - Karo - Madina - S. Bedagai - Nias - H.Hasandutan - Samosir - Pakpak Barat - P. Sidempuan - Nias Selatan - Tap. Utara	Kab = 1.700
2008	1. Pengembangan Sentra Produksi Jagung	17 Kab 4.800 Ha 51.000 Ha Dampak	- Simalungan - L. Batu - Tap. Selatan - Asahan - T.Samosir - Tap. Tengah - Dairi - Karo - Madina - S. Bedagai - Nias - H.Hasandutan - Samosir - Pakpak Barat - P. Sidempuan - Nias Selatan - Tap. Utara	Pusat = 5.600 Prop = 850 Kab = 1.700	
2009	1. Pengembangan Sentra Produksi Jagung	17 Kab 4.800 Ha 51.000 Ha Dampak	- Simalungan - L. Batu - Tap. Selatan - Asahan - T.Samosir - Tap. Tengah - Dairi - Karo - Madina - S. Bedagai - Nias - H.Hasandutan - Samosir - Pakpak Barat - P. Sidempuan - Nias Selatan - Tap. Utara	Pusat = 5.600 Prop = 850 Kab = 1.700	
2010	1. Pengembangan Sentra Produksi Jagung	17 Kab 4.800 Ha 51.000 Ha Dampak	- Simalungan - L. Batu - Tap. Selatan - Asahan - T.Samosir - Tap. Tengah - Dairi	Pusat = 5.600 Prop = 850 Kab = 1.700	

3.	KEDELE					- Karo - Madina - S. Bedagai - Nias - H. Hasundutan - Samosir - Pakpak Barat - P. Sidempuan - Nias Selatan - Tap. Utara	
		2005	Pengembangan Produksi Kodele	Sentra	5 Kab 150 Ha Inti 5.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu	Pusat = 175 Prop = 100 Kab = 150
		2006	Pengembangan Produksi Kodele	Sentra	6 Kab 180 Ha Inti 6.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu - Dairi	Pusat = 210 Prop = 100 Kab = 180
		2007	Pengembangan Produksi kodele	Sentra	8 Kab 240 Ha Inti 8.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu - Dairi - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 245 Prop = 160 Kab = 240
		2008	Pengembangan Produksi Kodele	Sentra	8 Kab 240 Ha Inti 8.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu - Dairi - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 245 Prop = 160 Kab = 240
		2009	Pengembangan Produksi Kodele	Sentra	8 Kab 240 Ha Inti 8.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu - Dairi - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 245 Prop = 160 Kab = 240
		2010	Pengembangan Produksi Kodele	Sentra	8 Kab 240 Ha Inti 8.000 Ha Dampak	- D. Serdang - Langkat - S. Bedagai - Madina - L. Batu	Pusat = 245 Prop = 160 Kab = 240

4.	KENTANG	2005	Pengembangan Agribisnis Kentang	2 Kab 50 Ha Inti 200 Ha Dampak	- Dairi - Pakpak Barat - Tap. Selatan - Karo - T. Samosir	Pusat= 500 Prop = 20 Kab = 100
		2006	Pengembangan Agribisnis Kentang	4 Kab 100 Ha Inti 400 Ha Dampak	- Karo - T. Samosir - Tap. Selatan - Madina	Pusat=1.000 Prop = 40 Kab = 200
		2007	Pengembangan Agribisnis Kentang	8 Kab 200 Ha Inti 800 Ha Dampak	- Karo - T. Samosir - Tap. Selatan - Madina - Tap. Utara - H. Hasundutan - Dairi - Simalungun	Pusat=2.000 Prop = 80 Kab = 400
		2008	Pengembangan Agribisnis Kentang	8 Kab 200 Ha Inti 800 Ha Dampak	- T. Samosir - Tap. Selatan - Madina - Tap. Utara - H. Hasundutan - Dairi - Simalungun	Pusat=2.000 Prop = 80 Kab = 400
		2009	Pengembangan Agribisnis Kentang	8 Kab 200 Ha Inti 800 Ha Dampak	- T. Samosir - Tap. Selatan - Madina - Tap. Utara - H. Hasundutan - Dairi - Simalungun	Pusat=2.000 Prop = 80 Kab = 400
		2010	Pengembangan Agribisnis Kentang	8 Kab 200 Ha Inti 800 Ha Dampak	- T. Samosir - Tap. Selatan - Madina - Tap. Utara - H. Hasundutan - Dairi - Simalungun	Pusat=2.000 Prop = 80 Kab = 400
5.	CABE	2005	Pengembangan Agribisnis Cabe	3 Kab 90 Ha Inti 300 Ha Dampak	- L. Batu - S. Bedagai - P. Sidempuan	Pusat= 450 Prop = 30 Kab = 60
		2006	Pengembangan Agribisnis Cabe	3 Kab 150 Ha Inti 500 Ha Dampak	- L. Batu - S. Bedagai - P. Sidempuan - Tap. Selatan - Tap. Utara	Pusat= 750 Prop = 50 Kab = 100
		2007	Pengembangan	3 Kab	- L. Batu	Pusat= 750

6.	PISANG		Agribisnis Cabe	150 Ha Inti 500 Ha Dampak	- S. Bedagai - P. Sidempuan - Tap. Selatan - Tap. Utara	Prop = 30 Kab = 100
		2008	Pengembangan Agribisnis Cabe	7 Kab 210 Ha Inti 700 Ha Dampak	- L. Batu - S. Bedagai - P. Sidempuan - Tap. Selatan - Tap. Utara - Karo - Simalungun	Pusat = 1.050 Prop = 70 Kab = 140
		2009	Pengembangan Agribisnis Cabe	7 Kab 210 Ha Inti 700 Ha Dampak	- L. Batu - S. Bedagai - P. Sidempuan - Tap. Selatan - Tap. Utara - Karo - Simalungun	Pusat = 1.050 Prop = 70 Kab = 140
		2010	Pengembangan Agribisnis Cabe	7 Kab 210 Ha Inti 700 Ha Dampak	- L. Batu - S. Bedagai - P. Sidempuan - Tap. Selatan - Tap. Utara - Karo - Simalungun	Pusat = 1.050 Prop = 70 Kab = 140
		2005	Pengembangan Agribisnis Pisang Barangan	3 Kab 150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- D. Serdang - Medan - Tap. Tengah	Pusat = 750 Prop = 60 Kab = 90
		2006	Pengembangan Agribisnis Pisang Barangan	6 Kab 150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- D. Serdang - Medan - Tap. Tengah - S. Bedagai - Asahan - Simalungun	Pusat = 1.500 Prop = 120 Kab = 180
		2007	Pengembangan Agribisnis Pisang Barangan	6 Kab 150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- D. Serdang - Medan - Tap. Tengah - S. Bedagai - Asahan - Simalungun	Pusat = 1.500 Prop = 120 Kab = 180
		2008	Pengembangan Agribisnis Pisang Barangan	8 Kab 150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- D. Serdang - Medan - Tap. Tengah - S. Bedagai - Asahan - Simalungun - Tap. Selatan - Madina	Pusat = 2.000 Prop = 160 Kab = 240
		2009	Pengembangan	8 Kab	- D. Serdang	Pusat = 2.000

7.	JERUK		Agribisnis Pisang Barangan	150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- Medan - Tap. Tengah - S. Bedagai - Asahan - Simalungan - Tap. Selatan - Madina	Prop = 160 Kab = 240
		2010	Pengembangan Agribisnis Pisang Barangan	8 Kab 150 Ha Inti 600 Ha Dampak	- D. Serdang - Medan - Tap. Tengah - S. Bedagai - Asahan - Simalungan - Tap. Selatan - Madina	Pusat = 2.000 Prop = 160 Kab = 240
		2005	Pengembangan Agribisnis Jeruk	7 Kab 350 Ha Inti 1400 Ha Dampak	- Tap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina - Pakpak Barat	Pusat = 1.750 Prop = 70 Kab = 140
		2006	Pengembangan Agribisnis Jeruk	8 Kab 400 Ha Inti 1600 Ha Dampak	- Tap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 2.000 Prop = 80 Kab = 160
		2007	Pengembangan Agribisnis Jeruk	8 Kab 400 Ha Inti 1600 Ha Dampak	- Tap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 2.000 Prop = 80 Kab = 160
		2008	Pengembangan Agribisnis Jeruk	8 Kab 400 Ha Inti 1600 Ha Dampak	- Tap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina - Pakpak Barat - Tap. Selatan	Pusat = 2.000 Prop = 80 Kab = 160
		2009	Pengembangan Agribisnis Jeruk	8 Kab 400 Ha Inti 1600 Ha Dampak	- Tap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina	Pusat = 2.000 Prop = 80 Kab = 160

		2010	Pengembangan Agribisnis Jarak	8 Kab 400 Ha lasi 1600 Ha Dampak	- Pakpak Barat - Yap. Selatan - Yap. Utara - Karo - Nias - Langkat - Dairi - Madina - Pakpak Barat - Yap. Selatan	Pusat = 2.000 Prop = 80 Kab = 160
--	--	------	-------------------------------	--	--	---

Sistem pengembangan komoditas melalui BLM (bantuan langsung masyarakat) sebesar 60% dari dana Pusat. Pemanfaatan dana BLM direncanakan oleh kelompok tani dengan mengacu kepada kebutuhan petani dan diputuskan dalam musyawarah kelompok tani. Dana tersebut diarahkan untuk menjadi modal kelompok tani yang dapat dimanfaatkan para petani anggotanya untuk melaksanakan usahatani dan usaha keluarga terutama pengolahan hasil untuk meningkatkan pendapatan keluarga tani dan untuk mendorong tumbuhnya usaha agribisnis di pedesaan.

Dana tersebut di atas masih jauh dari cukup, tetapi penggunaannya adalah untuk menarik partisipasi dari seluruh stakeholder di sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk melaksanakan kegiatan terutama dalam meningkatkan investasi pada sub sistem hulu maupun hilir dalam pengembangan agribisnis dan usaha agribisnis terutama di tingkat pedesaan.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: (MPL Tobing - HKTI Sumatera Utara)

Jika ingin hortikultura kita maju dan laku di pasaran luar negeri seperti pisang barangan maka kita terlebih dahulu harus menentukan kualitas pisang barangan seperti: warna, ukuran, rasa dan lain sebagainya sesuai standar kita. Hal ini perlu karena biasanya orang asing akan menilai suatu produk pada penampakan pertama.

Jawaban:

Sebenarnya kita sudah mempunyai SNI tertentu untuk beberapa komoditas. Namun belum berjalan seperti yang kita harapkan.

Pertanyaan: (S.J. Damanik)

Pada Tabel 3 dicantumkan rencana produktivitas padi 42,25 ku/ha? Apa dasar prediksi produktivitas tersebut ?

Jawaban:

Ini data luas panen dibagi produksi bukan produktivitas riil di lapang, dan merupakan angka perataan. Dasar prediksi adalah strategi dan kenyamanan peningkatan produksi di lapang, contohnya padi dengan PTT (legowo).

Pertanyaan: (Manurung – Universitas Sisingamangaraja)

Pembangunan pertanian tidak akan lepas dari sektor lainnya. Dalam makalah ini tidak disampaikan bagaimana wajah petani itu sendiri? Apa programnya, bagaimana pendapatan petani bisa meningkat?

Jawaban:

Memang dalam makalah ini tidak tercantum namun kita tetap berupaya agar pendapatan petani dapat meningkat seiring dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Salah satunya melalui konsep integrasi usahatani seperti padi dan ternak.

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2005
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Sawah			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	4,819	4,578	44.47	20,359
2	Langkat	87,404	83,034	42.02	348,885
3	Deli Serdang	157,518	149,645	46.75	699,590
4	Simalungun	83,894	79,899	47.28	376,781
5	Tanah Karo	15,641	14,859	41.52	61,689
6	Asahan	72,470	68,846	41.53	315,831
7	Lab. Batu	79,065	75,112	40.24	302,283
8	Tap. Utara	45,941	43,844	41.05	179,139
9	Tap. Tengah	28,429	27,007	41.00	110,717
10	Tap. Selatan	85,037	80,785	45.63	368,622
11	Nias	33,967	32,268	36.31	117,159
12	Dairi	17,853	16,960	39.93	67,728
13	Teb. Tinggi	1,754	1,666	44.35	7,389
14	Tanj. Balai	501	475	41.19	1,956
15	Binjai	4,320	4,104	41.62	17,079
16	Pem. Siantar	4,263	4,050	45.15	18,287
17	Toba Samosir	34,749	33,012	41.22	136,062
18	Mand. Natal	40,409	38,389	45.13	174,311
19	P. Sidempuan	6,514	6,188	42.67	26,403
J U M L A H		604,548	764,321	43.83	3,350,269

C:\BASAR03\VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2005
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Padi Gogo

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	-	-	-	-
2	Langkat	700	700	25,06	1,754
3	Deli Serdang	2,535	2,535	25,55	6,478
4	Simalungun	20,200	20,200	26,62	53,772
5	Tanah Karo	9,255	9,255	26,10	24,159
6	Asahan	1,950	1,950	26,68	5,203
7	Lab. Batu	5,303	5,303	27,09	14,366
8	Tap. Utara	8,504	8,504	25,13	21,369
9	Tap. Tengah	4,372	4,372	24,78	10,835
10	Tap. Selatan	6,851	6,851	24,78	16,978
11	Nias	942	942	24,15	2,275
12	Dairi	15,653	15,653	25,93	40,586
13	Teb. Tinggi	-	-	-	-
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	-	-	-	-
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	2,216	2,216	25,70	5,694
18	Mand. Natal	3,841	3,648	26,24	9,571
19	P. Sidempuan	-	-	-	-
	J U M L A H	62,322	62,129	25,94	213,043

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2005
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Jagung

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	709	696	27.65	1,925
2	Langkat	14,193	13,710	32.26	44,228
3	Deli Serdang	30,171	29,063	33.14	96,318
4	Simalungun	65,954	63,712	33.40	212,824
5	Tanah Karo	64,486	62,274	34.33	197,404
6	Asahan	6,544	6,322	29.65	18,747
7	Lab. Batu	1,963	1,896	32.33	6,130
8	Tap. Utara	3,754	3,626	27.25	9,880
9	Tap. Tengah	2,018	1,949	29.00	5,651
10	Tap. Selatan	10,234	9,866	29.06	28,748
11	Nias	316	305	24.52	748
12	Dairi	33,576	32,434	35.84	109,741
13	Teb. Tinggi	93	89	26.11	232
14	Tanj. Balai	44	42	25.80	108
15	Binjai	958	925	27.04	2,502
16	Pem. Siantar	513	495	28.58	1,415
17	Toba Samosir	2,945	2,845	27.67	7,873
18	Mand. Natal	3,700	3,574	28.16	10,063
19	P. Sidempuan	164	158	27.72	438
	J U M L A H	242,314	234,001	32.26	754,977

C-SASTAMOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2005
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Kedele			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	20	19	10.53	20
2	Langkat	3,479	3,362	10.54	3,544
3	Deli Serdang	2,815	2,720	11.03	3,000
4	Simalungun	50	48	11.19	404
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,084	1,047	10.78	1,129
7	Lab. Batu	832	804	10.98	883
8	Tap. Utara	60	58	11.25	65
9	Tap. Tengah	575	556	10.89	605
10	Tap. Selatan	1,964	1,898	10.75	2,040
11	Nias	30	29	10.09	29
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	50	48	10.77	52
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	454	437	9.97	436
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mend. Natal	2,335	2,257	10.71	2,417
19	P. Sidempuan	20	19	10.87	21
J U M L A H		13,769	13,302	11.01	14,645

C:\SASTAMOS\STAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2006
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Sawah			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	4,843	4,601	44.91	20,665
2	Langkat	88,841	83,472	42.44	354,257
3	Deli Serdang	158,306	150,433	47.24	710,511
4	Simalungun	84,313	80,121	47.75	382,600
5	Tanah Karo	15,719	14,955	41.94	62,714
6	Asahan	73,832	70,140	42.05	294,913
7	Lab. Batu	79,460	75,509	40.64	306,887
8	Tap. Utara	47,171	44,812	41.46	185,793
9	Tap. Tengah	28,571	27,151	41.41	112,432
10	Tap. Selatan	85,462	81,211	46.11	374,435
11	Nias	34,137	32,439	36.98	119,947
12	Dairi	17,942	17,050	40.33	68,761
13	Teb. Tinggi	1,763	1,675	44.79	7,503
14	Tanj. Balai	504	478	41.60	1,989
15	Binjai	4,342	4,126	42.04	17,344
16	Pem. Siantar	4,284	4,072	45.60	18,569
17	Toba Samosir	34,923	33,186	41.63	138,161
18	Mand. Natal	41,611	39,530	45.60	180,263
19	P. Sidempuan	7,547	7,170	43.10	30,900
	J U M L A H	813,571	772,131	43.89	3,388,744

C:\SASAR03\STAR

44812.45

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2006
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Gogo			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	-	-	-	-
2	Langkat	714	714	25.25	1,803
3	Deli Serdang	2,586	2,586	25.74	6,657
4	Simalungun	20,604	20,604	26.82	55,259
5	Tanah Karo	9,440	8,792	26.30	23,119
6	Asahan	1,989	1,852	26.88	4,978
7	Lab. Batu	5,409	5,037	27.29	13,748
8	Tap. Utara	8,674	8,078	25.32	20,452
9	Tap. Tengah	4,459	4,153	24.97	10,368
10	Tap. Selatan	6,988	6,509	24.97	16,248
11	Nias	961	894	24.33	2,175
12	Dairi	15,666	14,870	26.12	38,847
13	Teb. Tinggi	-	-	-	-
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	-	-	-	-
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	2,260	2,105	25.89	5,450
18	Mand. Natal	3,918	2,105	26.44	5,585
19	P. Sidempuan	-	-	-	-
J U M L A H		83,968	78,298	26.14	204,670

C:SASTAM03\VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2006
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	4,843	4,601	44.91	20,665
2	Langkat	89,555	84,186	42.29	356,060
3	Deli Serdang	160,891	153,019	46.87	717,268
4	Simalungun	104,917	100,725	43.47	437,859
5	Tanah Karo	25,159	23,747	36.14	85,833
6	Asahan	75,821	71,992	41.66	299,691
7	Lab. Batu	84,869	80,546	39.81	320,634
8	Tap. Utara	55,845	52,690	39.00	206,245
9	Tap. Tengah	33,031	31,304	39.23	122,801
10	Tap. Selatan	92,450	87,719	44.54	390,683
11	Nilas	35,098	33,333	36.64	122,122
12	Dairi	33,908	31,920	33.71	107,609
13	Teb. Tinggi	1,763	1,675	44.79	7,503
14	Tanj. Balai	504	478	41.60	1,989
15	Binjai	4,342	4,126	42.04	17,344
16	Pem. Siantar	4,284	4,072	45.60	18,569
17	Toba Samosir	37,183	35,291	40.69	143,611
18	Mand. Natal	45,529	41,635	44.63	185,828
19	P. Sidempuan	7,547	7,170	43.10	30,900
J U M L A H		897,539	850,429	42.25	3,593,413

C:\SASAR06VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2006
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Kedele			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	21	20	10.56	21
2	Langkat	3,688	3,565	10.57	3,769
3	Deli Serdang	2,964	2,884	11.06	3,191
4	Simalungun	53	51	12.15	62
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,149	1,111	10.81	1,201
7	Lab. Batu	882	853	11.01	939
8	Tap. Utara	64	62	11.28	70
9	Tap. Tengah	610	590	10.92	644
10	Tap. Selatan	2,082	2,013	10.78	2,170
11	Nias	32	31	10.12	31
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	53	51	10.80	55
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	481	465	10.00	465
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mand. Natal	2,475	2,392	10.61	2,538
19	P. Sidempuan	21	20	10.90	22
	J U M L A H	14,594	14,108	10.76	15,180

C.SASTAMOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2007
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Komoditi : Padi Sawah	
				Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	4,872	4,601	45.58	20,973
2	Langkat	89,374	84,905	43.08	365,742
3	Del. Serdang	159,256	150,433	47.95	721,305
4	Simalungun	84,819	80,121	48.47	388,316
5	Tanah Karo	15,813	14,955	42.57	63,662
6	Asahan	74,275	70,140	42.68	299,363
7	Lab. Batu	79,937	75,509	41.25	311,472
8	Tap. Utara	48,454	46,031	42.08	193,707
9	Tap. Tengah	28,742	27,151	42.03	114,119
10	Tap. Selatan	86,975	82,626	46.80	386,703
11	Nias	34,342	32,439	37.53	121,759
12	Dairi	18,050	17,050	40.93	69,794
13	Teb. Tinggi	1,774	1,675	45.46	7,615
14	Tanj. Balai	507	478	42.22	2,018
15	Binjai	4,368	4,126	42.67	17,606
16	Pem. Siantar	4,310	4,072	46.28	18,847
17	Toba Samosir	35,133	33,186	42.25	140,226
18	Mand. Natal	41,861	39,767	46.28	184,058
19	P. Sidempuan	7,592	7,212	43.75	31,550
	J U M L A H	820,453	776,477	44.55	3,458,834

C S A S A R O 3 V S T A R

7212.4

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2007
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Gogo			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	-	-	-	-
2	Langkat	728	728	25.50	1,857
3	Deli Serdang	2,638	2,638	26.00	6,858
4	Simalungun	21,016	21,016	27.09	58,929
5	Tanah Karo	9,629	9,629	26.56	25,578
6	Asahan	2,029	2,029	27.15	5,508
7	Lab. Batu	5,517	5,517	27.56	15,206
8	Tap. Utara	8,847	8,847	25.57	22,625
9	Tap. Tengah	4,548	4,548	25.22	11,470
10	Tap. Selatan	7,128	7,128	25.22	17,977
11	Nias	980	980	24.57	2,408
12	Dairi	16,285	16,285	26.38	42,962
13	Teb. Tinggi	-	-	-	-
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	-	-	-	-
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	2,305	2,305	26.15	6,027
18	Mand. Natal	3,918	3,918	26.70	10,463
19	P. Sidempuan	-	-	-	-
	J U M L A H	85,569	85,568	26.40	225,867

C:\SASTAM33\VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2007
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	4,872	4,601	45.58	20,973
2	Langkat	90,102	85,633	42.93	367,598
3	Deli Serdang	161,894	153,071	47.57	728,163
4	Simalungun	105,835	101,137	44.02	445,245
5	Tanah Karo	25,442	24,584	36.30	89,240
6	Asahan	76,304	72,169	42.24	304,871
7	Lab. Batu	85,454	68,244	47.87	326,678
8	Tap. Utara	57,301	54,878	39.42	216,332
9	Tap. Tengah	33,291	31,699	39.62	125,589
10	Tap. Selatan	94,103	89,754	45.09	404,680
11	Nias	35,322	33,419	37.15	124,167
12	Dairi	34,335	33,335	33.83	112,756
13	Teb. Tinggi	1,774	1,675	45.46	7,615
14	Tanj. Balai	507	478	42.22	2,018
15	Binjai	4,368	4,126	42.67	17,806
16	Pem. Siantar	4,310	4,072	46.28	18,847
17	Toba Samosir	37,438	35,491	41.21	146,253
18	Mand. Natal	45,778	43,685	44.53	194,520
19	P. Sidempuan	7,592	7,212	43.75	31,550
	J U M L A H	906,021	849,263	43.39	3,684,701

C.SASARDVSSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2007
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Jagung

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	811	784	31.26	2,451
2	Langkat	16,478	15,928	37.03	58,988
3	Deli Serdang	35,029	33,859	36.03	128,780
4	Simalungun	76,573	74,015	38.34	283,780
5	Tanah Karo	74,845	72,345	39.41	197,404
6	Asahan	7,598	7,344	34.03	24,995
7	Lab. Batu	2,279	2,203	37.11	8,176
8	Tap. Utara	4,359	4,213	31.28	13,180
9	Tap. Tengah	2,343	2,265	33.28	7,539
10	Tap. Selatan	12,922	12,490	33.38	41,685
11	Nias	367	355	28.15	999
12	Dairi	38,982	37,680	41.14	155,002
13	Teb. Tinggi	108	104	29.97	312
14	Tanj. Balai	51	50	29.61	148
15	Binjai	1,112	1,075	31.03	3,336
16	Pem. Siantar	595	575	32.81	1,886
17	Toba Samosir	3,419	3,305	31.76	10,497
18	Mand. Natal	4,296	4,153	32.32	13,422
19	P. Sidempuan	190	184	31.82	585
J U M L A H		282,356	272,927	34.92	953,165

C. SASTAMOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2007
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Kedele			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	22	21	10.59	22
2	Langkat	3,946	3,814	10.60	4,043
3	Deli Serdang	3,193	3,086	11.09	3,423
4	Simalungun	57	55	12.19	67
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,229	1,188	10.84	1,288
7	Lab. Batu	944	912	11.04	1,007
8	Tap. Utara	68	66	11.31	75
9	Tap. Tengah	653	631	10.95	691
10	Tap. Selatan	2,228	2,154	10.81	2,329
11	Nias	34	33	10.15	33
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	57	55	10.83	60
14	Tanj. Batas	-	-	-	-
15	Binjai	515	498	10.03	499
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mand. Natal	2,648	2,560	10.64	2,724
19	P. Sidempuan	22	21	10.93	23
	J U M L A H	15,517	15,094	10.79	16,286

C.SASTAMOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Sawah			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	5,157	4,899	47.42	23,231
2	Langkat	93,529	88,853	44.82	398,228
3	Deli Serdang	168,557	160,129	49.89	798,855
4	Simalungun	89,773	85,284	50.43	430,077
5	Tanah Karo	16,737	15,900	44.29	70,419
6	Asahan	77,579	73,700	44.40	327,232
7	Lab. Batu	53,105	50,450	42.92	216,539
8	Tap. Utara	49,161	46,703	43.78	204,458
9	Tap. Tengah	30,421	28,900	43.73	126,372
10	Tap. Selatan	90,996	86,446	48.69	420,947
11	Nias	36,348	34,531	39.05	134,828
12	Dairi	19,104	18,149	42.59	77,288
13	Teb. Tinggi	1,877	1,783	47.30	8,433
14	Tanj. Balai	537	510	43.92	2,240
15	Binjai	4,623	4,392	44.39	19,496
16	Pem. Siantar	4,561	4,333	48.15	20,865
17	Toba Samosir	37,185	35,326	43.96	155,300
18	Mand. Natal	43,241	41,079	48.15	197,813
19	P. Sidempuan	6,971	6,622	45.52	30,145
	J U M L A H	829,460	787,989	46.48	3,662,767

C:\SABAR\93\STAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Gogo			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	-	-	-	-
2	Langkat	746	746	26.27	1,960
3	Deli Serdang	2,705	2,705	26.79	7,246
4	Simalungun	21,544	21,544	27.91	60,135
5	Tanah Karo	9,871	9,871	27.36	27,011
6	Asahan	2,080	2,080	27.97	5,818
7	Lab. Batu	5,656	5,656	28.39	16,057
8	Tap. Utara	9,070	9,070	26.34	23,890
9	Tap. Tengah	4,662	4,662	25.98	12,114
10	Tap. Selatan	7,307	7,307	25.98	18,987
11	Nias	1,005	1,005	25.31	2,544
12	Dairi	16,694	16,694	27.18	45,377
13	Teb. Tinggi	-	-	-	-
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	-	-	-	-
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	2,363	2,363	26.94	6,365
18	Mand. Natal	4,017	4,017	27.51	11,049
19	P. Sidempuan	-	-	-	-
J U M L A H		87,721	87,720	27.19	238,553

C. SASTAM03VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Padi

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	5,157	4,899	47,42	23,231
2	Langkat	94,275	89,599	44,66	400,188
3	Deli Serdang	171,261	162,834	49,50	806,100
4	Simalungun	111,317	106,828	45,89	490,212
5	Tanah Karo	26,608	25,771	37,81	97,430
6	Asahan	79,659	75,780	43,95	333,051
7	Lab. Batu	58,761	56,106	41,48	232,597
8	Tap. Utara	58,231	55,773	40,94	228,348
9	Tap. Tengah	35,083	33,562	41,26	138,486
10	Tap. Selatan	98,304	93,753	46,92	439,934
11	Nias	37,353	35,536	38,66	137,372
12	Dairi	35,798	34,843	35,20	122,665
13	Teb. Tinggi	1,877	1,783	47,30	8,433
14	Tanj. Balai	537	510	43,92	2,240
15	Binjai	4,623	4,392	44,39	19,496
16	Pem. Siantar	4,561	4,333	48,15	20,865
17	Toba Samosir	39,548	37,689	42,89	161,666
18	Mand. Natal	47,258	45,096	46,31	208,862
19	P. Sidempuan	6,971	6,622	45,52	30,145
	J U M L A H	917,181	875,709	44,55	3.901.320

C:SASARONSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Jagung

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	981	948	45.01	4,268
2	Langkat	89,239	86,258	52.81	455,552
3	Deli Serdang	42,385	40,969	58.10	238,032
4	Simalungun	92,653	89,558	61.06	546,866
5	Tanah Karo	90,563	87,538	60.19	197,404
6	Asahan	9,194	8,887	51.99	46,201
7	Lab. Batu	2,758	2,666	56.69	15,112
8	Tap. Utara	5,275	5,099	35.29	17,992
9	Tap. Tengah	2,835	2,740	50.83	13,928
10	Tap. Selatan	16,185	15,644	50.98	79,747
11	Nias	444	429	42.99	1,845
12	Dairi	47,177	45,601	62.83	109,741
13	Teb. Tinggi	131	127	45.76	579
14	Tanj. Balai	62	60	45.24	271
15	Binjai	1,345	1,300	47.39	6,161
16	Pem. Siantar	721	697	50.11	3,492
17	Toba Samosir	4,137	3,999	48.51	19,399
18	Mand. Natal	5,199	5,025	49.36	24,806
19	P. Sidempuan	230	222	48.60	1,080
	J U M L A H	411,512	397,769	44.81	1,782,479

C:\SASTAN05\VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi :		Kedele	
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	26	25	10.67	27
2	Langkat	4,775	4,616	10.66	4,931
3	Deli Serdang	3,863	3,734	11.18	4,173
4	Simalungun	69	67	12.29	82
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,487	1,437	10.92	1,570
7	Lab. Batu	1,142	1,104	11.13	1,228
8	Tap. Utara	83	80	11.40	91
9	Tap. Tengah	790	764	11.03	843
10	Tap. Selatan	2,696	2,606	10.89	2,839
11	Nias	41	40	10.23	41
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	69	67	10.91	73
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	624	603	10.11	610
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mand. Natal	3,204	3,097	10.72	3,321
19	P. Sidempuan	26	25	10.87	27
	J U M L A H	18,896	18,264	10.87	19,855

C:\SASTAM05\VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Sawah			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	5,157	4,899	47.42	23,231
2	Langkat	93,529	88,853	44.82	398,228
3	Del. Serdang	168,557	160,129	49.89	798,855
4	Simalungun	89,773	85,284	50.43	430,077
5	Tanah Karo	16,737	15,900	44.29	70,419
6	Asahan	77,579	73,700	44.40	327,232
7	Lab. Batu	53,105	50,450	42.92	216,539
8	Tap. Utara	49,161	46,703	43.78	204,458
9	Tap. Tengah	30,421	28,900	43.73	126,372
10	Tap. Selatan	90,996	86,446	48.69	420,947
11	Nias	36,348	34,531	39.05	134,828
12	Dairi	19,104	18,149	42.59	77,288
13	Teb. Tinggi	1,877	1,783	47.30	8,433
14	Tanj. Balai	537	510	43.92	2,240
15	Binjai	4,623	4,392	44.39	19,496
16	Pem. Siantar	4,561	4,333	48.15	20,865
17	Toba Samosir	37,185	35,326	43.96	155,300
18	Mand. Natal	43,241	41,079	48.15	197,813
19	P. Sidempuan	6,971	6,622	45.52	30,145
	J U M L A H	829,460	787,989	46.48	3,662,767

C.SASAR03VSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi Gogo			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	-	-	-	-
2	Langkat	746	746	26.27	1,960
3	Oeli Serdang	2,705	2,705	28.79	7,246
4	Simalungun	21,544	21,544	27.91	60,135
5	Tanah Karo	9,871	9,871	27.36	27,011
6	Asahan	2,080	2,080	27.97	5,818
7	Lab. Batu	5,656	5,656	28.39	16,057
8	Tap. Utara	9,070	9,070	26.34	23,890
9	Tap. Tengah	4,662	4,662	25.98	12,114
10	Tap. Selatan	7,307	7,307	25.98	18,987
11	Nias	1,005	1,005	25.31	2,544
12	Dairi	16,694	16,694	27.18	45,377
13	Teb. Tinggi	-	-	-	-
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	-	-	-	-
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	2,363	2,363	26.94	6,365
18	Mand. Natal	4,017	4,017	27.51	11,049
19	P. Sidempuan	-	-	-	-
	J U M L A H	87,721	87,720	27.19	238,553

C SASTAM03/VSSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Komoditi : Padi	
				Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	5,157	4,899	47.42	23,231
2	Langkat	94,275	89,599	44.66	400,188
3	Deli Serdang	171,261	162,834	49.50	806,100
4	Simalungun	111,317	106,828	45.89	490,212
5	Tanah Karo	26,608	25,771	37.81	97,430
6	Asahan	79,659	75,780	43.95	333,051
7	Lab. Batu	58,761	56,108	41.46	232,597
8	Tap. Utara	58,231	55,773	40.94	228,348
9	Tap. Tengah	35,083	33,562	41.26	138,486
10	Tap. Selatan	98,304	93,753	46.92	439,934
11	Nias	37,353	35,536	38.66	137,372
12	Dairi	35,798	34,843	35.20	122,665
13	Teb. Tinggi	1,877	1,783	47.30	8,433
14	Tanj. Balai	537	510	43.92	2,240
15	Binjai	4,623	4,392	44.39	19,496
16	Pem. Siantar	4,561	4,333	48.15	20,865
17	Toba Samosir	39,548	37,689	42.89	161,666
18	Mand. Natal	47,258	45,096	46.31	208,662
19	P. Sidempuan	6,971	6,622	45.52	30,145
	J U M L A H	917,181	875,709	44.55	3,901,320

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

Komoditi : Jagung

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	981	948	45.01	4,268
2	Langkat	89,239	86,258	52.81	455,552
3	Oel Serdang	42,385	40,969	58.10	238,032
4	Simalungun	92,653	89,558	61.06	546,866
5	Tanah Karo	90,563	87,538	60.19	197,404
6	Asahan	9,194	8,887	51.99	46,201
7	Lab. Batu	2,758	2,666	56.69	15,112
8	Tap. Utara	5,275	5,099	35.29	17,992
9	Tap. Tengah	2,835	2,740	50.83	13,928
10	Tap. Selatan	16,185	15,644	50.98	79,747
11	Nias	444	429	42.99	1,845
12	Dairi	47,177	45,601	62.83	109,741
13	Teb. Tinggi	131	127	45.76	579
14	Tanj. Batai	62	60	45.24	271
15	Binjai	1,345	1,300	47.39	6,161
16	Pem. Siantar	721	697	50.11	3,492
17	Toba Samosir	4,137	3,999	48.51	19,399
18	Mand. Natal	5,199	5,025	49.36	24,806
19	P. Sidempuan	230	222	48.60	1,080
	J U M L A H	411,512	397,769	44.81	1,782,479

C SASTAKOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2009
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Kedele			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	26	25	10.67	27
2	Langkat	4,775	4,616	10.68	4,931
3	Del. Serdang	3,863	3,734	11.18	4,173
4	Simatungun	69	67	12.29	82
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,487	1,437	10.92	1,570
7	Lab. Batu	1,142	1,104	11.13	1,228
8	Tap. Utara	83	80	11.40	91
9	Tap. Tengah	790	764	11.03	843
10	Tap. Selatan	2,606	2,606	10.89	2,839
11	Nias	41	40	10.23	41
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	69	67	10.91	73
14	Tanj. Batai	-	-	-	-
15	Binjai	624	603	10.11	610
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mand. Natal	3,204	3,097	10.72	3,321
19	P. Sidempuan	26	25	10.87	27
	J U M L A H	18,896	18,264	10.87	19,855

C SASTAMOSVSTAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2010
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Komoditi : Padi Sawah	
				Produk- tivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Medan	5,183	4,924	48.37	23,816
2	Langkat	93,997	89,297	45.72	408,234
3	Deli Serdang	169,400	160,930	50.89	818,937
4	Simalungun	90,222	85,711	51.44	440,885
5	Tanah Karo	16,821	15,980	45.18	72,191
6	Asahan	77,967	74,069	45.29	335,442
7	Lab. Batu	53,238	50,576	43.78	221,414
8	Tap. Utara	49,407	46,937	44.66	209,598
9	Tap. Tengah	30,573	29,044	44.60	129,551
10	Tap. Selatan	91,451	86,878	49.66	431,471
11	Nias	36,530	34,704	39.83	138,228
12	Dairi	19,200	18,240	43.44	79,238
13	Teb. Tinggi	1,886	1,792	48.25	8,644
14	Tanj. Balai	540	513	44.80	2,298
15	Binjai	4,646	4,414	45.28	19,984
16	Pem. Siantar	4,584	4,355	49.11	21,388
17	Toba Samosir	37,371	35,502	44.84	159,190
18	Mand. Natal	43,457	41,284	49.11	202,759
19	P. Sidempuan	7,006	6,656	46.43	30,903
	J U M L A H	833,477	791,805	47.41	3,754,172

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2010
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Padi			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	5.183	4.924	48.37	23.816
2	Langkat	94.750	90.050	45.56	410.252
3	Deli Serdang	172.132	163.662	50.49	826.403
4	Simalungun	111.981	107.470	46.79	502.828
5	Tanah Karo	26.691	25.851	38.58	99.738
6	Asahan	80.068	76.170	44.83	341.436
7	Lab. Batu	58.950	56.289	42.27	237.958
8	Tap. Utara	58.568	56.098	41.75	234.211
9	Tap. Tengah	35.262	33.753	42.08	142.030
10	Tap. Selatan	98.831	94.258	47.85	451.028
11	Nias	37.545	35.719	39.43	140.848
12	Dairi	36.090	35.101	35.69	125.983
13	Teb. Tinggi	1.896	1.792	48.25	8.644
14	Tanj. Balai	540	513	44.80	2.298
15	Binjai	4.646	4.414	45.28	19.984
16	Pem. Siantar	4.584	4.355	49.11	21.388
17	Toba Samosir	39.758	37.889	43.75	165.749
18	Mand. Natal	47.514	45.341	47.23	214.143
19	P. Sidempuan	7.006	6.656	46.43	30.903
	J U M L A H	921.975	880.304	45.43	3.999.640

C:\SASAR00\STAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2010
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi : Jagung			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	1,099	1,062	54.01	5,738
2	Langkat	99,948	96,610	26.01	251,306
3	Deli Serdang	47,471	45,885	72.63	333,243
4	Simalungun	103,771	100,305	76.33	765,578
5	Tanah Karo	101,431	98,043	75.24	197,404
6	Asahan	10,633	10,278	64.99	66,793
7	Lab. Batu	3,089	2,986	70.86	21,158
8	Tap. Utara	5,908	5,711	44.11	25,191
9	Tap. Tengah	3,175	3,069	63.54	19,499
10	Tap. Selatan	19,187	18,546	63.73	118,185
11	Nias	497	480	53.74	2,582
12	Dairi	52,838	51,073	78.54	109,741
13	Teb. Tinggi	147	142	56.55	804
14	Tanj. Balai	69	67	56.55	377
15	Binjai	1,506	1,456	59.24	8,623
16	Pem. Siantar	808	781	62.64	4,892
17	Toba Samosir	4,633	4,478	60.64	27,155
18	Mand. Natal	5,823	5,629	61.70	34,728
19	P. Sidempuan	258	249	60.75	1,515
	J U M L A H	462,292	446,850	44.63	1,994,513

C:\SASTAM25\51STAR

**RENCANA TANAM, PANEN, PRODUKSI
DAN PRODUKTIVITAS TAHUN 2010
KOMODITI PADI DAN PALAWIJA**

No	Kabupaten/ Kota	Komoditi		Kedele	
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kw/Ton)	Produksi (Ton)
1	Medan	29	28	10.72	30
2	Langkat	5,253	5,078	10.73	5,450
3	Deli Serdang	4,249	4,107	11.24	4,615
4	Simalungun	76	73	12.35	91
5	Tanah Karo	-	-	-	-
6	Asahan	1,636	1,581	10.97	1,735
7	Lab. Batu	1,256	1,214	11.19	1,358
8	Tap. Utara	91	88	11.46	101
9	Tap. Tengah	869	840	11.09	931
10	Tap. Selatan	2,966	2,867	10.94	3,138
11	Nias	45	43	10.28	45
12	Dairi	-	-	-	-
13	Teb. Tinggi	76	73	10.96	81
14	Tanj. Balai	-	-	-	-
15	Binjai	686	663	10.16	674
16	Pem. Siantar	-	-	-	-
17	Toba Samosir	-	-	-	-
18	Mand. Natal	3,524	3,406	10.77	3,670
19	P. Sidempuan	29	28	10.92	31
	J U M L A H	20,785	20,091	10.92	21,948

C:SASTAM05\VSTAR

Tabel 1. Jumlah Petani, Produktivitas dan Produksi Sayur - Sayuran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005 s.d. 2010

No	Kab/Kota	Petani (Ha)						Produktivitas (Kg/Ha)						Produksi (Ton)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Medan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Langkat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Deli Serdang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Simalungun	6.795	9.235	9.596	10.181	10.690	11.225	178.24	177.91	179.61	181.32	183.05	184.79	158.000	184.300	174.158	184.907	195.884	207.425
5	Karo	4.756	4.566	5.246	5.508	5.783	6.073	187.92	189.52	175.14	172.77	174.41	176.07	79.898	84.692	80.773	95.160	100.869	108.922
6	Asahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Labo Batu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Tapakul Utara	244	356	369	383	397	311	181.07	182.80	184.15	185.71	187.29	188.88	3.930	4.166	4.418	4.681	4.952	5.259
9	Tapakul Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Tapakul Selatan	25	26	28	29	30	32	220.00	222.10	224.21	226.35	228.50	230.68	550	563	618	655	694	736
11	Nias	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Dairi	452	475	498	523	549	577	179.93	181.05	183.38	185.12	186.89	188.67	8.133	8.621	9.138	9.687	10.268	10.884
13	Tebing Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Tanjung Batu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Sibolga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Pematang Siantar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Toba Samosir	173	182	191	200	210	221	144.51	145.08	147.27	148.99	150.09	151.52	2.500	2.650	2.808	2.979	3.156	3.348
18	Kandaring Natal	30	32	33	35	36	38	227.67	229.63	232.02	234.23	236.46	238.72	683	724	767	813	862	914
19	Padang Sidempuan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kuningan Humbutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		14.477	15.201	15.963	16.729	17.597	18.477	173.17	174.02	175.48	176.18	177.86	181.57	250.594	265.738	281.690	298.581	318.495	335.485

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

Tabel 1. Sasaran Papan, Produktivitas dan Produk Sayur - Sayuran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005 s/d 2010

No	Kab/Kota	Panen (kg)						Produktivitas (kg/ha)						Produksi (ton)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Medan	170	179	167	197	297	213	80.71	81.28	81.87	82.48	82.06	82.68	1,032	1,094	1,160	1,229	1,303	1,381
2	Langkat	315	364	413	434	456	479	84.40	85.01	85.83	86.28	86.88	87.53	2,415	2,560	2,713	2,876	3,049	3,232
3	Deli Serdang	1548	1,625	1,707	1,792	1,882	1,976	82.41	83.29	84.18	85.08	85.98	86.88	14,308	15,163	16,073	17,037	18,060	19,143
4	Simatungun	3,126	3,485	3,670	3,854	4,046	4,240	143.90	145.36	146.74	148.14	149.55	150.97	47,833	50,809	53,858	57,069	60,514	64,145
5	Karo	6,905	7,363	7,668	8,051	8,454	8,873	71.86	72.56	73.27	73.97	74.67	75.38	50,001	53,001	56,181	59,552	63,125	66,913
6	Kabupaten	451	484	508	534	560	588	55.60	56.13	56.66	57.20	57.74	58.29	2,583	2,717	2,860	3,013	3,174	3,335
7	Kab. Batu	56	59	62	65	68	71	23.04	23.26	23.48	23.70	23.93	24.15	129	137	145	154	163	173
8	Tapanuli Utara	1,818	1,969	1,122	1,178	1,237	1,299	48.43	48.89	49.35	49.82	50.30	50.78	4,930	5,228	5,538	5,872	6,224	6,597
9	Tapanuli Tengah	220	231	243	255	267	281	45.55	45.98	46.42	46.86	47.31	47.75	1,002	1,062	1,128	1,183	1,245	1,311
10	Tapanuli Selatan	1,266	1,329	1,398	1,468	1,539	1,616	49.66	50.17	50.64	51.13	51.61	52.10	6,281	6,668	7,069	7,482	7,942	8,419
11	Piraka	250	305	323	338	352	370	26.17	26.42	26.67	26.93	27.18	27.44	759	805	853	904	958	1,016
12	Dairi	580	609	639	671	705	740	38.36	38.73	39.10	39.47	39.84	40.22	2,225	2,359	2,500	2,650	2,809	2,978
13	Tanjung Pongor	22	23	24	25	27	28	32.73	33.04	33.35	33.67	33.98	34.30	72	75	81	86	91	96
14	Sarung Batak	40	42	44	46	48	51	37.90	37.96	38.22	38.58	38.95	39.32	150	158	169	179	189	201
15	Dipinjar	95	90	95	100	105	110	56.14	56.59	57.05	57.51	57.97	58.43	500	530	562	596	631	669
16	Pematang Siantar	43	45	47	50	52	55	47.67	48.13	48.59	49.05	49.52	49.99	205	217	230	244	259	274
17	Toba Samosir	668	701	736	773	812	853	47.29	47.79	48.15	48.61	49.07	49.54	3,156	3,345	3,548	3,759	3,984	4,223
18	Wahaijau Helat	400	483	507	533	559	587	51.57	52.06	52.56	53.06	53.56	54.06	2,360	2,491	2,640	2,796	2,967	3,145
19	Padang Sidempuan	67	73	74	78	81	86	47.78	48.22	48.68	49.14	49.61	50.08	320	338	356	381	404	428
20	Komunitas Masyarakat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total		17,004	18,537	19,484	20,437	21,456	22,521	79.49	80.26	81.01	81.78	82.57	83.35	140,238	148,758	157,684	167,148	177,172	187,804

Tabel : Sasaran Panen, Produktivitas dan Produksi buah-buahan
Per Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara
Tahun 2005-2010 Komoditi Jeruk

No	Kabupaten/ Kota	2005			2006			2007			2008			2009			2010		
		Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Medan	2	45,00	9	2	45,43	10	2	45,86	10	2	46,30	11	2	44,36	11	2	44,40	11
2	Langkat	1.293	112,14	14.500	1.358	113,21	15.370	1.426	114,29	16.292	1.497	115,38	17.270	1.572	116,54	17.373	1.560	116,65	17.478
3	D. Serdang	151	120,53	1.820	159	121,68	1.929	166	122,84	2.045	175	124,01	2.168	184	118,81	2.181	184	118,93	2.194
4	Simalungun	445	80,90	3.600	467	81,67	3.816	491	82,45	4.045	515	83,23	4.288	541	79,74	4.313	544	79,82	4.339
5	Taneh Karo	8.365	597,72	390.450	8.603	603,41	400.277	7.617	609,15	472.474	7.368	614,96	453.122	7.737	589,19	455.841	7.775	589,78	458.576
6	Asahan	112	80,80	905	118	81,57	959	123	82,35	1.017	130	83,13	1.078	136	79,65	1.084	137	79,73	1.091
7	Lab. Batu	5	190,00	95	5	191,81	101	6	193,64	107	6	195,48	113	6	187,29	114	6	187,48	115
8	Tap. Utara	1.021	124,39	12.700	1.072	125,57	13.462	1.126	126,77	14.270	1.182	127,98	15.128	1.241	122,61	15.217	1.247	122,73	15.308
9	Tap. Tengah	172	161,98	2.786	181	163,52	2.953	190	165,08	3.130	199	166,65	3.318	209	159,67	3.336	210	159,62	3.356
10	Tap Selatan	934	68,52	6.400	981	69,18	6.794	1.030	69,83	7.191	1.081	70,50	7.623	1.135	67,54	7.668	1.141	67,61	7.714
11	Nias	55	125,45	690	58	126,65	731	61	127,85	775	64	129,07	822	67	123,66	827	67	123,79	832
12	Dairi	207	59,32	1.229	217	59,89	1.302	228	60,48	1.380	240	61,03	1.463	252	58,48	1.471	253	58,54	1.480
13	Teb. Tinggi	1	20,00	2	1	20,19	2	1	20,38	2	1	20,58	2	1	19,71	2	1	19,73	2
14	Tani. Batai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Binjai	4	155,00	93	6	156,48	99	7	157,97	104	7	159,47	111	7	152,79	111	7	152,94	112
16	P. Samar	1	80,00	8	1	80,76	8	1	81,53	9	1	82,31	10	1	78,86	10	1	78,94	10
17	Tobasa	131	140,61	1.842	138	141,95	1.953	144	143,30	2.070	152	144,67	2.194	159	138,40	2.207	160	138,74	2.220
18	Madina	402	233,83	9.400	422	235,06	9.964	443	236,31	10.562	465	240,58	11.196	489	230,49	11.263	491	230,73	11.330
19	P. Sidempuan	20	30,50	61	21	30,79	65	22	31,08	69	23	31,38	73	24	30,06	73	24	30,09	74
	Jumlah	11.323	385,58	436.589	11.880	389,25	462.784	12.484	392,96	490.551	13.108	396,70	519.994	13.763	380,08	523.104	13.832	380,45	525.243

Tabel : Sasaran Panen, Produktivitas dan Produksi buah-buahan
Per Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara
Tahun 2005-2010 Komoditi Pisang

No	Kabupaten/ Kota	2005			2006			2007			2008			2009			2010		
		Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produk- tivitas (Kg/Ha)	Produk- si (Ton)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Medan	25	61,20	153	26	61,78	162	28	62,37	172	29	62,97	182	30	63,56	193	31	64,15	194
2	Langkat	178	71,52	1.273	187	72,20	1.349	196	72,89	1.430	205	73,58	1.516	216	74,27	1.602	217	74,96	1.634
3	D. Serdang	4.687	126,00	59.056	4.921	127,20	62.599	5.167	128,41	66.355	5.426	129,63	70.337	5.697	130,84	74.389	5.976	132,05	78.441
4	Simalungun	1.611	159,65	25.720	1.692	161,17	27.263	1.776	162,71	28.809	1.865	164,26	30.633	1.958	165,81	32.467	2.054	167,36	34.311
5	Tengah Kari	127	178,82	2.271	133	180,52	2.407	140	182,24	2.552	147	183,96	2.705	154	185,67	2.858	155	186,38	2.937
6	Asahan	350	174,91	6.122	368	176,58	6.489	386	178,26	6.879	405	179,96	7.291	425	181,66	7.703	442	183,36	8.115
7	Lab. Batu	329	122,19	4.020	345	123,35	4.261	363	124,53	4.517	381	125,71	4.788	400	126,89	5.069	418	128,07	5.350
8	Tap. Utara	561	100,52	5.639	569	101,47	5.777	619	102,44	6.336	649	103,42	6.716	682	104,39	7.128	715	105,36	7.540
9	Tap. Tengah	42	182,88	768	44	184,60	814	46	186,36	863	49	188,13	915	51	189,90	967	53	191,66	1.021
10	Tap. Selatan	387	90,26	3.493	406	91,12	3.703	427	91,99	3.925	448	92,86	4.150	470	93,73	4.385	492	94,60	4.620
11	Nias	120	60,67	728	126	61,24	772	132	61,83	818	139	62,42	867	146	63,01	913	153	63,60	961
12	Dairi	66	113,38	771	71	114,46	817	75	115,55	866	79	116,65	918	83	117,75	972	87	118,85	1.029
13	Teb. Tinggi	8	112,50	90	8	113,57	95	9	114,65	101	9	115,74	107	10	116,83	113	10	117,92	119
14	Tanj. Batas	13	63,08	82	14	63,68	87	14	64,28	92	15	64,89	98	16	65,49	103	16	66,09	109
15	Binali	4	47,50	19	4	47,95	20	4	48,41	21	5	48,87	23	5	49,33	24	5	49,79	25
16	P. Siantar	6	106,00	63	6	106,00	67	7	107,01	71	7	108,03	75	7	109,05	79	7	110,07	83
17	Tobasa	70	84,43	591	74	85,23	636	77	86,04	664	81	86,86	704	85	87,68	738	89	88,50	772
18	Madina	388	209,51	8.129	407	211,51	8.617	428	213,52	9.134	449	215,53	9.692	472	217,54	10.219	494	219,55	10.746
19	P. Sidempuan	9	94,44	85	9	95,34	90	10	96,25	96	10	97,17	101	11	98,08	107	11	98,99	112
	Jumlah	8.983	132,55	119.073	9.432	133,82	126.217	9.904	135,09	133.790	10.399	136,36	141.818	10.919	137,63	146.669	11.439	138,90	151.525

WAJAH PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

A. Rahim Siregar

Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Dinas Peternakan Sumatera Utara akan menjalankan beberapa program utama menyangkut: (1) Pengembangan wilayah berdasarkan sentra pengembangan komoditas ternak. (2) Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan petani peternak. (3) Peningkatan usaha dan industri peternakan. (4) Optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumberdaya lokal. (5) Pengembangan kemitraan yang lebih luas dan saling menguntungkan serta (6) Pengembangan teknologi tepat guna ramah lingkungan. Program ini terakumulasi dalam program utama yaitu ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan program pemberdayaan masyarakat. Melalui pengembangan beberapa komoditas unggulan saat ini seperti: sapi potong, kambing/domba, babi dan ayam ras. Penetapan prioritas ini berdasarkan pada pendekatan data statistik, analisis LQ dan juga dengan mempertimbangkan status komoditas diminta masyarakat. Semua kegiatan ini akan didukung oleh lembaga dan instansi terkait melalui kerjasama, kemitraan dan berbagai sistem yang dirasa efektif. Penyediaan teknologi akan dipercayakan pada Badan Litbang Pertanian melalui BPTP Sumatera Utara, pihak swasta ataupun perguruan tinggi dan Balai Penelitian lainnya dalam dan luar negeri.

PENDAHULUAN

Pembangunan Peternakan Propinsi Sumatera Utara dengan visi “Terwujudnya agribisnis peternakan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan menuju masyarakat sehat, mandiri dan sejahtera” mempunyai misi untuk “Menyediakan pangan asal ternak yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas, memberdayakan sumberdaya manusia peternakan agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi, melestarikan dan mengembangkan daya alam pendukung peternakan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Untuk mencapai visi tersebut ditetapkan strategi pembangunan yaitu:

1. Pengembangan wilayah berdasarkan sentra pengembangan komoditas ternak unggulan.
2. Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan petani peternak.
3. Peningkatan usaha dan industri peternakan.
4. Optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumber daya lokal.
5. Pengembangan kemitraan yang lebih luas dan saling menguntungkan.
6. Mengembangkan teknologi tepat guna ramah lingkungan.

Strategi ini diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi antara lain dengan berlangsungnya perdagangan bebas dan penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan meliputi berbagai sektor kehidupan. Peternakan di Sumatera Utara harus mengakomodasi segenap potensi sumber daya alam dan masyarakat menjadi sebuah kekuatan, dengan tetap memperhatikan aspek budaya dan kelestarian alam, sehingga mampu menghasilkan produk peternakan dengan daya saing tinggi.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Mengembangkan peternakan melalui kawasan agribisnis berbasis sumberdaya lokal spesifik sebagai unggulan peternakan Propinsi Sumatera Utara yang mampu meningkatkan produktivitas ternak yang efisien serta meningkatkan pendapatan petani peternak.

Sasaran

Meningkatkan produktivitas, kualitas dan produksi komoditas peternakan sehingga meningkat volume ekspor dan menurun volume impor ternak/hasil ternak dan berkembangnya usaha peternakan serta meningkatnya partisipasi masyarakat dan investasi swasta. Gambaran sasaran populasi, produksi dan konsumsi yang ingin dicapai tahun 2005 s/d 2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sasaran populasi ternak di Propinsi Sumatera Utara tahun 2005 – 2010

No	Jenis Ternak	Tahun						(ekor)
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Sapi Perah	6.708	6.775	6.843	6.911	6.980	7.050	1,01
2.	Sapi Potong	253.269	261.367	271.006	284.284	293.922	301.387	1,80
3.	Kerbau	262.091	263.775	264.456	265.136	265.817	266.498	0,65
4.	Kuda	1.694	5.707	1.728	5.733	5.746	5.759	0,22
5.	Kambing	726.958	742.730	760.374	781.881	797.237	812.514	2,35
6.	Domba	278.059	308.716	345.417	387.085	428.462	465.629	13,70
7.	Babi	918.376	950.964	1.009.559	1.215.051	1.441.320	1.664.371	12,20
8.	Ay. Buri	25.097.747	26.087.231	27.076.715	28.066.198	29.055.682	30.045.166	4,28
9.	Ay. Pendar	15.072.688	15.735.886	16.428.285	17.151.109	17.965.758	18.693.611	4,80
10.	Ay. Pedaging	53.572.692	55.802.381	58.212.087	60.531.784	62.851.482	65.644.052	4,33
11.	Juk	2.291.472	2.305.221	2.309.852	2.322.906	2.346.963	2.360.984	0,6

Tabel 2. Sasaran produksi daging di Propinsi Sumatera Utara tahun 2005 - 2010

No	Jenis Ternak	Tahun						(kg)
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Sapi	7.010	7.007	7.329	7.644	7.959	8.708	5,8
2.	Kerbau	7.343	7.490	7.640	7.792	7.948	8.107	2,3
3.	Kuda	28	28	28	28	28	28	0,2
4.	Kambing	2.397	2.451	2.705	2.788	2.804	3.117	4,0
5.	Domba	881	945	1.033	1.136	1.218	1.583	16,7
6.	Babi	19.861	20.369	20.878	21.400	21.925	22.484	2,6
7.	Ay. Buri	25.339	25.542	25.746	25.912	26.160	26.369	0,8
8.	Ay. Pendar	9.647	9.840	10.037	10.238	10.443	10.651	2,1
9.	Ay. Pedaging	50.490	51.500	52.530	53.580	54.652	55.745	2,1
10.	Juk	1.160	1.186	1.212	1.214	1.241	1.268	1,9
	Jumlah	124.336	126.618	129.138	131.792	134.388	138.120	2,2

Tabel 3. Sasaran konsumsi daging, telur dan susu/kapita/tahun di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2010

No	Jenis Komoditas	Tahun						(kg/Tha)
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Daging	10.06	10.62	10.65	10.06	10.06	10.08	10.3
2.	Telur	10.22	10.22	10.22	10.22	10.22	10.22	6.5
3.	Susu	2.09	2.29	2.30	2.41	2.53	2.64	7.2

KARAKTERISTIK WILAYAH

Untuk mengetahui prioritas pengembangan ternak yang menguntungkan dan efisien digambarkan melalui analisa SWOT dengan melihat kondisi pembangunan peternakan Sumatera Utara saat ini:

Strength (Kekuatan)

1. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi peternakan yang cukup besar terutama sumber daya alam Propinsi Sumatera Utara yang terletak pada posisi 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, merupakan wilayah yang strategis untuk pengembangan agribisnis peternakan karena berada pada wilayah tropis dengan temperatur 20° - 35°C dan curah hujan berkisar 100 mm/tahun.

Potensi sumberdaya alam yang mendukung antara lain: padang rumput/padang penggembalaan seluas 1.311.159 Ha, lahan perkebunan ± 1.621.699 Ha, limbah pertanian berupa dedak 3.351.136 ton/thn, jerami padi 7.062.272 ton/thn, jerami kacang tanah 68.145 ton/thn, limbah pengolahan sawit 4.159.203 ton/thn dan jerami tebu 14.664 ton.

Dengan potensi sumberdaya yang demikian besar, apabila dikembangkan secara maksimal diharapkan untuk tahun 2010 kebutuhan akan daging dapat dipenuhi tanpa mengimpor dari luar Propinsi dan luar negeri. Khusus untuk ternak kecil kambing dan domba permintaan ekspor dari Malaysia dan Timur Tengan sebesar ± 30.000 ekor/thn akan terpenuhi.

2. Populasi Ternak

Populasi ternak dari tahun ke tahun terus meningkat namun belum dapat mengimbangi permintaan kebutuhan konsumsi terutama untuk ternak penghasil daging dan bila dilihat dari potensi yang ada di Sumatera Utara maka pertumbuhan

populasi ternak masih dapat ditingkatkan. Peningkatan populasi ini akan mencerminkan produksi hasil ternak (daging, telur dan susu) yang dalam hal ini merupakan salah satu upaya dalam rangka pemenuhan swasembada pangan asal ternak untuk memenuhi gizi masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani peternakan

3. *Tenaga Kerja dan Tenaga Pembina Teknis yang tersedia*

Angkatan kerja di Sumatera Utara tahun 2002 berjumlah 5.283.857 orang dan jumlah angkatan kerja yang bergerak di bidang pertanian/peternakan sebanyak 2.738.193 orang (55,56%). Pada umumnya tinggal dipedesaan dengan kualitas pendidikan rata-rata SLTA kebawah sehingga murah dan mudah didapat. Tenaga pembina dari penyuluh peternakan dan dari instansi pertanian/peternakan Kab/Kota tersedia sampai ke kecamatan yang disebut dengan PPK (Petugas Peternakan Kecamatan).

4. *Transportasi lancar dari pusat-pusat produksi*

Pada umumnya sarana berupa jalan sudah memadai sampai kelahan-lahan pertanian, hal ini merupakan pendukung dalam pengembangan usaha peternakan dimana hubungan antara pusat-pusat produksi dengan sumber pakan dan pemasaran dapat dilalui oleh kendaraan.

Weakness (Kelemahan)

1. *Skala Usaha Peternakan Masih Kecil*

Data sensus pertanian tahun 2003 (hasil sementara) menunjukkan bahwa jumlah Rumah Tangga (RT) Sumatera Utara yang bergerak dalam usaha peternakan 341.176 RT dari 1.293.993 RT pertanian yang ada. Digambarkan pula bahwa peternakan kita sebahagian besar merupakan peternakan rakyat, kecuali peternakan ayam ras dan babi yang sebahagian besar berupa industri yang ditangani oleh pihak swasta.

Skala usaha peternakan rakyat ini perlu ditingkatkan kearah peternakan sebagai usaha pokok sehingga bisa mensejahterakan peternakannya yang sekaligus dapat mendorong menuntaskan kemiskinan kondisi ini diperlukan sebagai landasan bagi peternakan untuk bergeser menjadi skala industri peternakan yang tangguh.

2. *Sumber Daya Manusia*

SDM agribisnis peternakan yang tersedia umumnya masih relatif rendah dalam kualitas pendidikannya. Selain itu wawasan SDM yang ada juga umumnya masih

terbatas pada level pengetahuan on farm khususnya budidaya ternak saja. Mutu yang demikian jelas sulit diharapkan untuk mewujudkan suatu kerjasama tim yang harmonis dan handal karena pelaku agribisnis peternakan yang harus memiliki wawasan yang cukup tentang aspek budidaya, hulu dan hilir.

3. Usaha Peternakan Umumnya Memerlukan Modal Besar

Kondisi peternakan di Sumatera Utara umumnya masih lemah dalam permodalan, dalam pembangunan peternakan dengan pendekatan agribisnis peternakan harus mempunyai skala usaha yang ekonomis, berkelompok/koperasi dan berlokasi pada satu kawasan. Sehingga perlu dilakukan kerjasama dengan perusahaan peternakan melalui pola kemitraan antara kelompok/koperasi peternakan dengan perusahaan peternakan.

4. Lokasi Pusat Produksi Terpecah

Skala pengusahaan peternakan rakyat yang kecil-kecil dan terpecah-pecah sehingga biaya pengumpulan menjadi relatif tinggi. Kemudian proses produksi yang melibatkan banyak tahapan dengan pelaku dan wilayah yang berbeda menyebabkan biaya transportasi menjadi besar yang akhirnya harga penjualan per unit ternak ditingkat konsumen relatif tinggi.

Opportunity (Peluang)

1. Peluang Pasar Lokal

Jumlah penduduk Propinsi Sumatera Utara $\pm 11.847.000$ orang pada tahun 2002 dengan laju pertumbuhan penduduk 1,6% /tahun. Dengan demikian Propinsi Sumatera Utara membutuhkan daging sebanyak ± 120.000 ton/thn (dengan standar gizi 10,3 Kg/kapita). Seluruh kebutuhan tersebut sudah terpenuhi 90% dari produksi lokal, 10% didatangkan dari luar Propinsi/luar negeri berupa ternak/daging sapi potong. Khusus daging ayam dan telur, produksi di Sumatera Utara sudah mencapai surplus sehingga $\pm 25\%$ dikirim keluar Propinsi (Aceh, Riau, Sumbar dan Jakarta).

2. Potensi Ekspor

Propinsi Sumatera Utara mempunyai keunggulan kompetitif berbantuan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan potensi ini dapat dikembangkan menjadi unggulan kompetitif. Prospek pengembangan ternak tujuan ekspor dari daerah Sumatera Utara perlu fasilitas pendukung yang memadai untuk memenuhi sebagian permintaan dari Malaysia dan Timur Tengah sebanyak 440.000 ekor

ternak kambing/domba/thn. Dengan pola agribisnis ternak unggulan di Kabupaten yang didukung oleh investor dan pola integrasi berbasis peternakan rakyat. Industri ayam ras di Propinsi Sumatera Utara telah terealisasi ekspor domestik sebesar 9 juta ekor untuk tahun 2003, dengan nilai sebesar Rp.60 Milyar ke Riau, Sumbar, Aceh dan Jakarta. Industri peternakan lebih telah mengespor 11.700 ekor tahun 2002 ke Jakarta. Sedangkan permintaan dari Singapore dan Malaysia belum terpenuhi sebanyak 400.000 ekor/tahun.

3. *Nilai Ekonomi Komoditas Ternak Mempunyai Prospek yang Baik*

Produksi peternakan memiliki nilai elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapat yang besar, artinya semakin meningkat pendapat keluarga maka akan diikuti dengan meningkatnya permintaan akan produk peternakan, selain itu kesadaran gizi yang semakin baik akibat pendidikan dasar dan menengah yang semakin luas juga telah menyebabkan permintaan produk-produk peternakan semakin meningkat. Demikian juga dengan industri jasa boga (catering), pariwisata, hotel dan restoran cukup memacu permintaan produk-produk peternakan, (analisa usaha beberapa komoditas terlampir).

4. *Adanya Kerjasama Antara Daerah dengan Perguruan Tinggi, Perkebunan dan Pihak Swasta.*

Dewasa ini dituntut kualitas suatu produk untuk bisa bersaing dan mampu bertahan dalam pasar global. Pasar global ini menuntut kualitas sumberdaya manusia agribisnis peternakan yang memiliki visi dan keahlian dibidang pengusahaan teknologi pakan yang secara optimal dapat memanfaatkan bahan baku yang tersedia di dalam negeri, penguasaan teknologi rekayasa genetika yang mampu menghasilkan bibit yang tahan penyakit. Hal ini diharapkan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan balai teknologi. Adanya MOU dengan perkebunan-perkebunan swasta dalam penggunaan lahan pengembalaan serta kerjasama dibidang permodalan dan lainnya.

Threat (Ancaman)

1. Keamanan Berusaha

Keamanan berusaha yang kurang terjamin sejak terjadinya krisis ekonomi sehingga minat petani untuk memelihara ternak terutama ternak besar (sapi dan kerbau) dan ternak kecil (kambing dan domba) mengalami penurunan. Akibat pencurian tersebut tidak hanya akan menimbulkan kerugian material tetapi jiwa

memilikinya ikut terancam. Pemacu aksi pencurian ini selain makin terbatasnya lapangan kerja juga karena nilai tukar ternak cukup tinggi. Bagi industri peternakan, kenyamanan berusaha juga terusik karena maraknya pungutan-pungutan baik yang legal maupun ilegal.

2. Laju Pertambahan Penduduk

Pengembangan agribisnis ternak besar dan kecil di Indonesia sebagian besar ditangani rakyat yang umumnya skala kecil dan tersebar mengikuti penyebaran penduduk. Selain investasi pemerintah dalam pembangunan prasarana dan soranannya sedikit sekali investasi swasta (pengusaha swasta) dalam agribisnis ternak besar dan kecil. Dilihat dari pertumbuhan populasi ternak (sapi potong 0,12%/thn) dan dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk 1,6%/thn dikhawatirkan jumlah pemotongan tidak seimbang dengan jumlah kelahiran sehingga populasi akan semakin berkurang sejalan dengan meningkatnya permintaan akan daging. Hal ini juga akibat rendahnya efisiensi reproduksi dan terbatasnya jangkauan inseminasi buatan yang menyebabkan pertumbuhan populasi sapi potong rendah, akibatnya laju pertumbuhan produksi relatif lambat dibandingkan laju pertumbuhan permintaan.

3. Wabah Penyakit Menular di Negara Tetangga

Globalisasi serta perdagangan bebas akan membawa konsekuensi arus barang, ternak dan orang semakin deras dan ramai antar negara. Dengan semakin terbuka dan ramainya lalu lintas ternak dan bahan asal ternak antar negara dikhawatirkan kasus penyakit eksotik akan menyebar oleh karena itu perlu upaya-upaya kewaspadaan/pengawasan terhadap penyakit eksotik yang mengancam peternakan seperti PMK, Nipah Viru, Rinderpests dan BSE (sapi gila), mengingat di daratan Asia masih banyak negara-negara yang belum bebas penyakit tersebut termasuk India, Pakistan, Thailand, Malaysia dan Jepang. Sedangkan ancaman penyakit-penyakit hewan menular strategis dan ekonomis antar Propinsi berbatasan yang tidak kalah pentingnya perlu diperhitungkan yaitu Anthrax, Aftan Influenza dan Diare Ganas (BVD).

4. Kalah Dalam Persaingan Mutu, Harga dan Kontinuitas

Dampak globalisasi perdagangan bagi pengembangan peternakan secara langsung maupun tidak langsung ditantang untuk meningkatkan jumlah produksi yang berkualitas serta bervariasi dan murah sehingga dapat bersaing di Pasar Internasional.

Sudah sasnya bagi peternakan untuk masuk dalam industri, seperti ayam buras yang telah menunjukkan perannya sebagai industri yang handal, komoditas lain juga perlu dibenahi dengan mengembangkan agroindustri yang berbasis peternakan mulai dari bibit, pakan dan manajemen (*hulu-on farm-hilir*) sehingga mampu bersaing dalam mutu, harga dan kontinuitas.

Berdasarkan analisis antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta analisa usaha, yang menjadi komoditas unggulan peternakan di Sumatera Utara adalah: (1) Komoditas Unggulan Ekspor Luar Negeri (Babi, Kambing, Domba), (2) Komoditas Unggulan Ekspor Domestik (ayam Ras, babi, kambing, domba), (3) Komoditas Unggulan Subsidi Impor (sapi potong, sapi perah), dan (4) Komoditas Konsumsi Lokal (sapi potong, ayam buras, kerbau, ayam ras, itik, domba, babi, kuda).

Dari keempat kriteria komoditas unggulan tersebut, yang menjadi prioritas untuk pengembangan adalah:

1. Sapi Potong

Sesuai dengan potensi pengembangan peternakan yang ada di Propinsi Sumatera Utara berupa sumber daya alam sangat mendukung dan menjanjikan, dalam pengembangannya digunakan pola industri dan integrasi dengan perkebunan dan pertanian/hortikultura.

Berdasarkan analisa usaha peternakan sapi potong dapat meningkatkan penghasilan sebesar Rp.2.000.000/ekor/4 bulan (penggemukan) dan merupakan komoditas unggulan subsidi impor yang dapat menghemat devisa sebesar lebih kurang Rp.50 milyar/thn.

2. Kambing

Dalam rangka memenuhi permintaan ekspor dan sesuai dengan potensi sumber daya alam ada agribisnis kambing merupakan komoditas yang dapat dikembangkan sehingga mampu mendatangkan devisa bagi negara sebesar lebih kurang Rp.9 milyar/thn Komoditas ini dapat dikembangkan di lahan perkebunan kelapa sawit dan karet.

3. Domba

Permintaan ekspor domba dari Timur Tengah dan Malaysia akan dapat dipenuhi apabila sumber daya pendukung yang memadai yang didapat berupa sumber pakan hijauan, dan tenaga kerja yang murah dapat dimanfaatkan secara maksimal.

4. Babi

Industri peternakan babi telah memberikan kontribusi sebesar Rp.10 milyar selama tahun 2002 melalui ekspor ke Jakarta. Permintaan ekspor babi selain dari Jakarta juga Singapura dan Malaysia, namun saat ini belum dapat dipenuhi. Pada umumnya ternak yang diekspor berasal dari peternakan babi milik swasta seperti Mabar dan Allegrindo.

5. Ayam Ras

Industri ayam ras sebagai unggulan kompetitif bagi Propinsi Sumatera Utara telah ditangani oleh swasta dari hulu sampai hilir, kedepan pemerintah akan mendorong pengembangan industri hilir berupa pengolahan hasil antara lain pembastan Nuget, daging beku dan lain-lain. Dalam pengembangan ayam ras ini pemerintah hanya bertindak memfasilitasi pengaturan dan pengawasan untuk kedepan direncanakan pengembangan industri hilir.

PROGRAM KERJA 2005-2010

Program pembangunan peternakan tahun 2005-2010 dibagi atas:

a. Program Ketahanan Pangan

Tujuan : Memfasilitasi peningkatan dan berkelanjutan ketahanan pangan sampai ketingkat rumah tangga sebagai bagian strategi dari ketahanan pangan.

Sasaran : • Terjamahnya ketersediaan pangan asal ternak bagi seluruh masyarakat terutama yang berasal dari peningkatan produksi daging, susu dan telur dalam negeri.
• Diversifikasi produksi dan konsumsi pangan.
• Meningkatnya kemandirian pangan masyarakat.

b. Program Pengembangan Agribisnis

Tujuan : Menciptakan peluang usaha dan memfasilitasi berkembangnya usaha agribisnis hulu, On Farm, Hilir dan pendukungnya.

Sasaran : • Peningkatan kualitas usaha agribisnis.
• Meningkatkan pendapatan masyarakat peternakan.
• Meningkatnya ekspor hasil peternakan primer dan agribisnis.

c. Program Pemberdayaan Masyarakat Peternakan

Tujuan : Meningkatkan kapasitas masyarakat peternakan terutama peternakan yang tidak dapat akses terhadap daya usaha peternakan.

Sasaran : • Peningkatan kemampuan peternakan dalam mengelola usaha
• Akses terhadap sumber daya lahan, air, alsin, modal, teknologi dan informasi usaha.

KEBIJAKAN OPERASIONAL

Kebijakan operasional diarahkan untuk mewujudkan tujuan pembangunan peternakan menuju swasembada pangan asal ternak dan mengurangi volume impor serta meningkatkan volume ekspor baik domestik maupun internasional sehingga pendapatan peternak melalui usaha peternakan meningkat. Hal ini sejalan dengan yang diinginkan yaitu peningkatan populasi, produksi dan konsumsi. Kebijakan yang ditempuh terdiri dari:

1. Pengembangan Agribisnis Peternakan Berbasis Wilayah

Untuk mengembangkan agribisnis berbasis peternakan yang berdaya saing diperlukan pengelolaan yang integratif antara agribisnis hulu dan budidaya yang umumnya berada di wilayah pedesaan (kabupaten) dan sub sistem agribisnis hilir yang berada di wilayah perkotaan. Dengan demikian lokasi pengembangan agribisnis peternakan tergantung pada kawasan ekonomi agribisnis yang menjadi sentra-sentra pengembangan komoditas sebagai berikut:

a. Pengembangan Kawasan Agribisnis

- Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Langkat Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Karo dan Tapanuli Tengah,
- Kawasan Kambing/Domba di Kabupaten Asahan, Langkat Deli Serdang dan Labuhan Batu, Serdang Bedagai dan Tapanuli Selatan,
- Kawasan Babi di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Simalungun, Karo, Nias dan Dairi, Pak-Pak Barat, Samosir dan Nias Selatan.

b. Pengembangan Kawasan Integrasi

- Integrasi ternak dengan perkebunan di Kabupaten Asahan Kabupaten Labuhan Batu, Langkat, Padang Sidempuan, Serdang Bedagai, Deli Serdang dan Simalungun.
- Integrasi ternak dengan padi di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Tapanuli Selatan dan Tobasa.
- Integrasi ternak dengan jagung di Kabupaten Karo, Simalungun, Deli Serdang dan Langkat.

2. Pengembangan Sarana Prasarana Agribisnis Peternakan

- a. Sarana teknologi dalam meningkatkan produktivitas ternak dan teknologi pemanfaatan hasil produk.
- b. Sarana prasarana di kawasan agribisnis.

3. Pengembangan Pemasaran Domestik dan Internasional serta Pengembangan Pengolahan di Kabupaten/Kota: Medan, Binjai, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Padang Sidempuan dan P. Siantar.

4. Pengamanan Ternak

- a. Pemberantasan penyakit hewan menular
- b. Pengendalian bibit ternak
- c. Kegiatan di laksanakan sesuai dengan lokasi pengembangan ternak
- d. Pengelolaan ternak dengan kandang kelompok/kolektif

5. Pengamanan Kesehatan Masyarakat Veteriner di Sumatera Utara

- a. Sistem jaminan keamanan pangan hewani yang ASUH (Aman Sehat Utuh dan Halal).
- b. Pengawasan kesehatan dan mutu produk peternakan yang ASUH dan berkualitas.

SKENARIO PERENCANAAN PENCAPAIAN SASARAN

1. Sapi Potong

Agribisnis sapi potong merupakan salah satu kegiatan bisnis yang prospektif dimasa yang akan datang, mengingat konsumsi perkapita daging sapi di Sumatera Utara masih relatif rendah, sebagai gambaran pada tahun 2002 Sumatera Utara dengan pendapatan per kapita sekitar US\$ 817 konsumsi daging sapi baru sekitar 0,6 Kg/kapita/tahun.

Sementara itu Korea Selatan dengan pendapatan perkapita sekitar US\$ 8000 konsumsi daging sapi mencapai 7,1 Kg/kapita/tahun dan Australia dengan pendapatan perkapita US\$ 17.000, konsumsi daging sapi mencapai 36 Kg/kapita/tahun. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkat pendapatan masyarakat dan permintaan produk daging sapi juga akan meningkat. Agribisnis sapi potong juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan daging ternak besar dimana saat ini Sumatera Utara masih mengimpor sapi potong sebanyak 10.000/tahun atau menghabiskan devisa sebesar ± Rp.50 milyar/tahun. Untuk mengurangi ketergantungan impor sapi potong, kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain dengan mendatangkan bibit sapi potong dari luar propinsi yang akan dikembangkan secara intensif dengan menerapkan teknologi pakan, reproduksi dan teknologi pencegahan penyakit untuk menjamin mutu produk yang dihasilkan. Dalam pengembangan ini direncanakan 50% merupakan industri peternakan rakyat yang dikembangkan dengan cara integrasi dengan perkebunan dan pertanian pangan dan hortikultura. Usaha pengembangan peternakan rakyat ini 50% diharapkan investasi swasta (PMA/PMDN) dan 50% dari pemerintah daerah, secara rinci scenario pencapaian sasaran digambarkan seperti Tabel 4.

2. Kambing

Untuk memanfaatkan peluang pasar internasional dapat dikembangkan dengan sistem agribisnis ternak kambing mulai dari hulu sampai ke hilir, dengan mendatangkan bibit kambing yang berkualitas. Upaya yang akan dilaksanakan, melalui promosi peluang agribisnis kepada calon investor negara-negara tujuan ekspor, dengan pola kemitraan berupa industri peternakan 50% (seluruhnya swasta) dan peternakan rakyat 50% (25% swasta, 25% pemerintah) dari skenario pengembangan kemitraan agribisnis ternak kambing, dengan memanfaatkan sumber daya pakan relatif banyak, baik hijauan

(perkebunan), limbah perkebunan (bungkil sawit, pucuk tebu) dan biji-bijian digambarkan pada Tabel 5.

Tabel 4. Skenario Pengembangan Sapi Potong

No	Uraian/Thn	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	- Induk Awal (e)	-	4.000	9.000	14.840	23.730	26.846
	- Penambahan Induk	4.000	5.000	5.000	7.000	-	-
2.	Turunan (e)						
	- Anak ♀	-	1.400	3.150	5.194	8.305	9.396
	- Anak ♂	-	1.400	3.150	5.194	8.305	9.396
	- Anak ♀	-	-	1.400	3.150	5.194	8.305
	- Anak ♂	-	-	1.400	3.150	5.194	8.305
3.	Pemotongan (e)						
	- Muda ♀	-	-	560	1.260	2.077	3.322
	- Muda ♂	-	-	1.400	3.150	5.194	8.305
	- Tua ♀	-	-	-	-	-	-
	- Tua ♂	-	-	-	-	-	-
4.	Sisa Ternak (e)						
	- Dewasa ♀	4.000	9.000	14.800	21.840	23.730	26.846
	- Muda ♀	-	-	840	1.890	3.116	4.983
	- Muda ♂	-	-	-	-	-	-
	- Anak ♀	-	1.400	3.150	5.194	8.305	9.396
	- Anak ♂	-	1.400	3.150	5.194	8.305	9.396

Tabel 5. Skenario rencana pengembangan kambing

No	Uraian/Thn	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Induk Awal (e)	-	2.500	8.250	15.500	24.475	30.625
	Penambahan Induk	4.000	5.000	5.000	7.000	-	-
	Penambahan Awal	-	100	130	420	979	1.225
	Penambahan ♂	100	200	200	200	-	-
2.	Turunan (e)						
	Anak ♀	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273	15.312
	Anak ♂	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273	15.312
	Muda ♀	-	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273
	Muda ♂	-	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273
3.	Penjualan (e)						
	Darah	-	500	1.500	2.650	4.100	4.895
	Muda ♀	-	1.220	3.660	6.466	10.004	11.943
	Tua ♀	-	-	-	-	-	2.500
	Tua ♂	-	-	-	-	-	100
4.	Sisa Ternak (e)						
	Induk	2.500	7.500	13.250	20.500	24.475	28.125
	Jantan	100	300	530	620	979	1.125
	Anak ♀	1.250	3.750	6.625	10.250	12.237	15.312
	Anak ♂	1.250	3.750	6.625	10.250	12.237	15.312
	Calon Induk	-	750	2.250	3.975	6.150	7.342
	Calon Jantan	-	30	90	159	246	294

Keterangan: - Lahir 100% - Calon Induk 60% dari ♀ Muda - ♂: ♀= 1:25

3. Domba

Permintaan ekspor ke Malaysia dan Timur Tengah terhadap ternak domba cukup tinggi yaitu kurang lebih 110.000 ekor/tahun. Dengan adanya peluang sumber daya alam dan tenaga kerja berpengalaman diharapkan mulai tahun 2010 Sumatera Utara mampu mengekspor domba sebanyak 15.000 ekor/tahun dan pada tahun berikutnya akan meningkat sesuai dengan scenario pengembangan ternak.

Dalam pengembangan agribisnis domba, direncanakan dengan mendatangkan bibit unggul sebanyak 17.500 ekor secara bertahap selama 4 (empat) tahun (tahun 2005 – 2010) bekerja sama dengan investor (swasta) dengan pola industri peternakan 50% dan peternakan rakyat 50% (25% swasta, 25% pemerintah).

Tabel 6. Skenario rencana pengembangan domba

No	Urutan/Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Induk Awal	-	2.500	8.250	15.500	24.475	30.625
	Pemambahan Induk	2.500	5.000	5.000	5.000	-	-
	Pemambahan Awal	-	100	330	420	979	1.225
	Pemambahan ♂	100	200	200	200	-	-
2	Turunan (c)						
	Anak ♀	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273	15.312
	Anak ♂	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273	15.312
	Muda ♀	-	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273
	Muda ♂	-	1.250	3.750	6.625	10.250	12.273
3.	Penjualan (e)						
	Darah	-	500	1.500	2.650	4.100	4.895
	Muda ♀	-	1.220	3.660	6.466	10.004	11.943
	Tua ♀	-	-	-	-	-	2.500
	Tua ♂	-	-	-	-	-	100
4	Sisa Ternak (c)						
	Induk	2.500	7.500	13.250	20.500	24.475	28.125
	Jantan	100	300	530	620	979	1.125
	Anak ♀	1.250	3.750	6.625	10.250	12.237	15.312
	Anak ♂	1.250	3.750	6.625	10.250	12.237	15.312
	Calon Induk	-	750	2.250	3.975	6.150	7.342
	Calon Jantan	-	10	90	159	246	294

Keterangan: - Lahir 100% - Calon Induk 60% dan ♀ Muda - ♂: ♀= 1:25

4. Babi

Pengembangan peternakan babi akan dilaksanakan untuk memenuhi permintaan ekspor domestik dan Internasional sebanyak lebih kurang 414.201 ekor/tahun. Apabila permintaan ini terpenuhi akan diperoleh devisa sebesar lebih kurang Rp.300 milyar/tahun.

Pengembangan ternak babi ini sepenuhnya diarah ke industri peternakan yang dikelola oleh swasta sehingga kuantitas dan kualitas produk dapat bersaing dengan propinsi/negara lain.

Tabel 7. Skenario rencana pengembangan ternak babi

No	Uraian/Thn	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Induk Awal	-	1.000	6.200	15.600	30.000	30.000
	Penambahan induk	1.000	1.000	1.000	-	-	-
	Penambahan Awal	-	100	620	1.560	3.000	3.000
	Penambahan ♂	1.00	100	100	-	-	-
2	Turnon (e)	-	-	-	-	-	-
	Anak ♀	7.000	14.000	50.400	109.200	210.000	210.000
	Anak ♂	7.000	14.000	50.400	109.200	210.000	210.000
	Muda ♀	-	4.200	8.400	14.400	1.000	2.500
	Muda ♂	-	420	840	1.440	100	250
	Penggemukan	-	9.380	18.760	84.960	217.300	417.250
3.	Penjualan (e)	-	-	-	-	-	-
	Babi potong	-	9.380	18.760	84.960	217.300	417.250
	Tua ♀	-	-	-	-	1.000	2.000
	Tua ♂	-	-	-	-	100	200
4	Sisa Ternak (e)	-	-	-	-	-	-
	Induk	1.000	2.000	7.200	15.600	29.000	28.000
	Jantan	100	200	720	1.560	2.900	2.800
	Anak ♀	7.000	14.000	50.400	109.200	210.000	210.000
	Anak ♂	7.000	14.000	50.400	109.200	210.000	210.000
	Calon Induk	-	4.200	8.400	14.400	1.000	2.500
	Calon Pejantan	-	420	840	1.440	100	250
	Penggemukan	-	-	-	-	-	-

5. Ayam Ras

Agribisnis ayam ras di Sumatera Utara memiliki prospek yang besar karena sarana prasarana industri dari hulu ke hilir tersedia dalam jumlah yang banyak. Dalam pengembangan industri ayam ras ini perlu diperhatikan daya saing yang dicirikan oleh:

- Kemampuan memenuhi selera konsumen yang berkembang
- Kemampuan melakukan inovasi
- Kemampuan bertumbuh dan berkembang
- Kemampuan mengantisipasi perubahan ekonomi
- Kemampuan memproduksi secara efisien

Mengingat produk akhir dari agribisnis ayam ras (telur, daging) merupakan hasil akhir dari seluruh mata rantai agribisnis ayam ras dari hulu sampai ke hilir, maka pengelolaan agribisnis ayam ras harus dilakukan secara integrasi vertikal dan ini sepenuhnya diserahkan kepada swasta, pemerintah hanya berfungsi sebagai pengawas dan fasilitator.

6. Ternak lainnya

Komoditas ternak lainnya dikembangkan dalam rangka substitusi kebutuhan telur, susu dan daging namun merupakan prioritas pengembangan. Khusus sapi perah dikembangkan di Kabupaten Karo yang saat ini populasinya sudah mulai meningkat

yang berlokasi di Desa Kacinambun Kecamatan Tiga Panah, tahun 2004 direncanakan alokasi peralatan pasteurisasi sehingga pemasaran produk susu lebih luas jangkauannya.

Komoditas ayam buras dan itik dikembangkan di semua kabupaten sebagai peternakan sampingan. Untuk ini pemerintah berusaha memperbaiki bibit dan memantau penyakit serta membantu dibidang pemasaran/pengolahan.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

TANYA JAWAB

Pertanyaan: (Sustru Ginting – Ka. Dinas Pertanian Kab. Tanah Karo)

Modal untuk agribisnis peternakan ini cukup tinggi, umumnya petani kesulitan modal. Bagaimana program Dinas Peternakan untuk mengatasi hal tersebut? Satu hal yang sangat penting juga adalah bagaimana mengatasi masalah keamanan ternak?

Jawaban:

Permodalan memang salah satu kelemahan kita. Kedepan hal ini akan dijadikan kunci untuk mendorong modal dari perbankan. Sistem keamanan kita memang kewalahan, namun dari segi penyakit bisa kita atasi. Kasus pencurian masih sulit di atasi nkan tetapi salah satu upaya yang kita sarankan adalah dengan sistem beternak secara berkelompok sehingga dapat membuat kandang kolektif.

WAJAH PEMBANGUNAN PERKEBUNAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

*Batara Girsang
Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara*

ABSTRAK

Secara Nasional, Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi perkebunan yang diperoleh dengan luas areal 1.621.699,82 ha. Kebun tersebut didominasi oleh areal perkebunan rakyat seluas 814.091,57 ha (50,20%), diikuti oleh PTPN seluas 388.569,68 ha (23,96%), Perkebunan Besar Swasta nasional 296.292,05 ha (18,27%) dan Perkebunan Besar Swasta Asing 122.762,67 ha (7,57%). Komoditas utama adalah kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan kelapa. Ditinjau dari segi produksi, kontribusi perkebunan rakyat hanya 23,77%, yang menjelaskan bahwa pengusaannya masih tradisional dan mengalami banyak masalah. Dengan kata lain terjadi senjang produksi yang sangat besar antara usaha perkebunan rakyat dengan usaha perkebunan besar. Penyebab utama diantaranya menyangkut rendahnya penerapan IPTEK, keterbatasan modal, dan kemampuan sumberdaya manusia. Kondisi ini merupakan resultante dari sistem pembangunan yang diterapkan selama ini, baik melalui pola PIR, Pola Unit Pelayanan Pengembangan, Pola Swadaya maupun Pola Perkebunan Besar. Kelemahan mendasar yang dilakukan selama ini adalah lemahnya kemampuan dalam mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dan belum terintegrasinya seluruh subsistem agribisnis. Menyadari kelemahan dan kekeliruan di atas, mulai tahun 2001, Dinas Perkebunan Sumatera Utara menerapkan beberapa program dan pendekatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan petani untuk mengembangkan diri dan kelompoknya dalam bentuk kelembagaan ekonomi melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis. Pola ini dirasa cukup efektif dan merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan kedepan dengan tujuan utama: (a) meningkatkan luas areal, produktivitas dan produksi komoditas unggulan perkebunan, (b) meningkatkan kontribusi perkebunan terhadap PDRB, (c) meningkatkan penerimaan devisa, (d) menumbuh kembangkan sentra ekonomi baru berbasis perkebunan, dan (e) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Komoditas utama dan prioritas yang akan dikembangkan adalah kelapa sawit, karet dan kopi, didukung juga oleh komoditas spesifik daerah seperti kemenyan, nilam, gambir dan aren. Disamping perhitungan kelayakan, penetapan didasarkan pada pertimbangan bahwa komoditas-komoditas tersebut mampu bertahan dan bersaing dipasar (domestik dan internasional) serta mendatangkan keuntungan yang berkesinambungan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu kantong produksi utama perkebunan di Indonesia dengan luas areal perkebunan sampai tahun 2002, 1.621.699,82 Ha atau sama dengan $\pm 9,44\%$ dari areal perkebunan secara nasional (17.181.000 Ha) dan 22,62% dari luas Propinsi Sumatera Utara (7.168.680 Ha). Dilihat dari pengusaahannya perkebunan di Sumatera Utara terdiri dari 3 jenis pengusaahan yaitu perkebunan rakyat seluas 814.091,57 Ha (50,20%), PTPN 388.569,68 Ha (223,96%) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional 296.292,05 Ha (18,27%) dan Perkebunan Besar Swasta Asing 1.455.611,65 Ha (7,57%), dengan komoditas utama kelapa sawit, karet, kopi kakao dan kelapa. Dilihat dari sudut produksi, perkebunan rakyat dengan areal 50,20% dari luas areal perkebunan di Sumatera Utara hanya memberikan kontribusi produksi sebesar $\pm 23,77\%$. Hal ini terutama disebabkan berbagai masalah baik menyangkut teknologi, kemampuan SDM, keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan IPTEK yang pada gilirannya menyebabkan terbatasnya kegiatan intensifikasi, peremajaan maupun rehabilitasi tanaman.

Disadari bahwa berbagai kegiatan pembangunan perkebunan pada masa lalu baik melalui Pola PIR, Pola Unit Pelayanan Pengembangan (UPP), Pola Swadaya maupun Pola Perkebunan Besar telah menunjukkan hasil yang signifikan dan dampak yang nyata dalam peningkatan luas areal dan produksi perkebunan, akan tetapi belum sepenuhnya mampu memberikan nilai tambah secara berkeadilan. Pelaku disektor hulu (on farm) yaitu para petani yang banyak menghadapi resiko mendapat nilai tambah yang relatif kecil melalui penjualan produksi primer dibanding nilai tambah yang diperoleh pelaku disektor hilir (pengolahan/pemasaran). Hal ini terutama disebabkan Pola Pembangunan yang dilaksanakan selama ini seperti Pola PIR, Pola UPP, Pola Swadaya dan Pola Perkebunan Besar belum mampu mengembangkan kelembagaan ekonomi petani, disamping belum terintegrasinya seluruh subsistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran serta dukungan infrastruktur seperti jalan usahatani yang belum memadai yang lebih besar.

Sejalan dengan kondisi tersebut, program pembangunan perkebunan 2001-2005 dilaksanakan melalui kebijaksanaan yang dapat mendorong petani untuk mampu mengembangkan diri dan kelompoknya kedalam bentuk kelembagaan ekonomi atau koperasi serta yang dapat memanfaatkan potensi ekonomi secara efisien dan berdaya

saing tinggi melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis. Hal ini sejalan pula dengan Visi Departemen Pertanian yaitu Membangun Sistem dan Usaha Agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi, dimana Pembangunan Pertanian tidak hanya membangun pertanian dalam arti on farmnya saja, namun secara simultan perlu membangun industri yang menghasilkan barang modal bagi usaha pertanian, industri yang mengolah hasil pertanian, dan industri yang menghasilkan jasa bagi pertanian.

Untuk itu dalam melanjutkan pembangunan perkebunan dengan strategi agribisnis, kebijaksanaan yang akan ditempuh selama 6 (enam) tahun kedepan 2005-2010 tetap diarahkan pada pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis perkebunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat sesuai agenda pokok dalam Rencana Pembangunan Nasional (REPENAS) Transisi yaitu a). mempercepat reformasi, b). meningkatkan kesejahteraan rakyat dan c). memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka dengan itu pemberdayaan ekonomi petani pekebun di Sumatera Utara kedepan perlu ditempuh langkah penyesuaian dan perubahan arah pendekatan orientasi sebagai berikut:

- a. Dari pendekatan berorientasi pada peningkatan produksi kepada pendekatan pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi.
- b. Dari pendekatan peningkatan produksi dan produktivitas kepada pendekatan peningkatan produktivitas usahatani dengan memanfaatkan asset agribisnis secara optimal (berdaya saing).
- c. Dari pendekatan yang menggunakan paket teknologi konvensional/baku melalui agro input dari luar sistem pertanian kepada pendekatan penggunaan paket teknologi yang tersedia dan diterima oleh budaya setempat melalui agro input dari internal sistem pertanian (berkelanjutan)
- d. Dari pendekatan berorientasi pada pengembangan komoditas perkebunan utama/tradisional pada wilayah konvensional kepada pendekatan berbagai komoditas perkebunan lainnya termasuk komoditas lokal spesifik yang secara teknis sesuai dan tersedia peluang pasarnya dan pengembangannya pada wilayah bukaan baru (berkerakyatan dan terdesentralisasi).
- e. Dari pendekatan penyelenggaraan pembangunan perkebunan yang bertumpu pada peran pemerintah kepada pendekatan pelayanan, fasilitas, pendampingan, advokasi

dan penciptaan iklim berusaha yang diarahkan pada peran serta masyarakat UKM, Koperasi dan Dunia Usaha (partisipatif).

Disamping adanya perubahan arah pendekatan pembangunan perkebunan kedepan yang lebih bersifat partisipatif, lintas sektoral dan lintas otoritas (Kabupaten, Propinsi dan Pusat) sehingga pembangunan perkebunan dapat terintegrasi, konsisten dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan Sumatera Utara.

2. Pengertian – Batasan

- a. *Sistem agribisnis* merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi dan teknologi; subsistem usahatani; subsistem pengolahan; subsistem pemasaran dan subsistem penunjang yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis perkebunan.
- b. *Usaha Agribisnis* adalah usaha yang terdiri dari usaha rumah tangga, koperasi, usaha kelompok, usaha kecil, menengah, dan besar yang bergerak pada subsistem agribisnis dari tingkat on farm sampai ke tingkat off farm yang terorganisir sebagai suatu totalitas usaha.
- c. *Berdayasaing* dicirikan oleh tingkat efisiensi, mutu, harga dan biaya produksi serta berkemampuan untuk menerobos pasar, meningkatkan pangsa pasar dan memberikan pelayanan yang profesional.
- d. *Berkerakyatan* dicirikan antara lain dengan mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki atau dikuasai rakyat banyak dan menjadikan organisasi ekonomi dan jaringan ekonomi rakyat banyak menjadi pelaku utama pembangunan agribisnis sehingga nilai tambah yang tercipta dinikmati secara nyata oleh rakyat banyak.
- e. *Berkelanjutan* adalah suatu proses dimana kemampuan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya agribisnis yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, semakin mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.
- f. *Terdesentralisasi* dicirikan antara lain berbasis pada pendayagunaan keragaman sumberdaya lokal, berkembangnya kreativitas pelaku lokal, mempunyai pemerintah daerah sebagai pengelola utama pembangunan agribisnis dan dapat meningkatkan nilai tambah yang dinikmati masyarakat lokal.

- g. *Berwawasan lingkungan* adalah arah atau metoda untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan pola usaha tani disuatu wilayah tertentu harus mempertimbangkan aspek agro ekosistem (ekologi, ekonomi dan sosial)
- h. *Kawasan* adalah wilayah yang memiliki potensi budidaya tanaman tertentu yang tidak dibatasi wilayah administratif tetapi lebih memperhatikan kesesuaian agroklimat, efisiensi dan efektivitas usaha perkebunan.
- i. *Industri Perkebunan* adalah serangkaian kegiatan usaha perkebunan dari hulu sampai hilir yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah.
- j. *Masyarakat Perkebunan* adalah wujud kesatuan individu dan kelompok dari seluruh pelaku usaha agribisnis berbasis perkebunan.
- k. *Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan* adalah pembangunan perkebunan yang menggunakan kawasan sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan sistem dan usaha agribisnis perkebunan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan dimensi ruang, waktu, skala usaha dan pengelolaannya, yang diselenggarakan dengan azas kebersamaan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat/petani pekebun dan pelaku usaha lainnya yang selaras, berkeadilan menjamin kemandirian usaha yang harmonis dan berkesinambungan.

Batasan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembangunan perkebunan kedepan selain Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Perkebunan sesuai dengan PERDA Nomor 3 Tahun 2001 tentang Dinas-Dinas Daerah Propinsi Sumatera Utara juga didasarkan pada kewenangan Pemerintah Propinsi dibidang perkebunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000. Kewenangan dimaksud terdiri dari:

- a. Penyusunan Podoman penyelenggaraan investasi dan pemetaan kebun,
- b. Penyelenggaraan pembentukan dan perwilayahan areal perkebunan lintas Kabupaten/Kota,
- c. Penyusunan perwilayahan, design, pengendalian lahan dan industri primer bidang perkebunan lintas Kabupaten/Kota,
- d. Penyusunan rencana makro perkebunan lintas Kabupaten/Kota,
- e. Penyelenggaraan perizinan usaha perkebunan lintas Kabupaten/Kota,
- f. Pengawasan pembenihan, pupuk, pertisida, alat dan mesin dibidang perkebunan,
- g. Pelaksanaan pengamatan, peramalan organisme pengganggu tumbuhan dan pengendalian hama terpadu tanaman perkebunan,

- h. Penyelenggaraan dan pengawasan atas rehabilitasi, reklamasi, sistem silvikultur, budidaya dan pengelolaan.

3. Konsep dan Penerapan Agribisnis Berbasis Perkebunan

Dengan melihat kondisi yang ada serta berbagai kecenderungan yang akan terjadi di masa yang akan datang maka pilihan strategi pengembangan agribisnis perkebunan yang ditempuh adalah "Meningkatnya daya adaptasi dan inovasi seluruh pelaku usaha agribisnis perkebunan sehingga mampu memanfaatkan peluang usaha secara efisien dan berdaya saing dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup".

Untuk melaksanakan strategi pengembangan agribisnis perkebunan yang telah ditetapkan maka kebijakan yang akan ditempuh kedepan adalah:

a. Kebijakan Umum pembangunan sistem dan usaha agribisnis

Ditempuh melalui kebijaksanaan *mengusahakan* berkembangnya percepatan kegiatan pembangunan perkebunan menjadi salah satu komponen inti dari pembangunan daerah Sumatera Utara, *Meningkatkan* peran pembangunan perkebunan pada pengembangan ekonomi, *Mendorong dan memfasilitasi* penyebaran kegiatan pengembangan perkebunan pada sentra kegiatan ekonomi berbasis perkebunan pada wilayah yang sudah ada, bukan baru khususnya pada wilayah tertinggal/terpencil dan daerah lainnya, *Memantapkan* pendekatan pengembangan perkebunan pada peningkatan daya saing serta terbukanya peluang dalam perolehan nilai tambah dari kegiatan usaha ekonomi berbasis perkebunan serta *Menguatkan* sistem informasi dalam upaya meningkatkan kemampuan memperoleh dan menyebarkan berbagai informasi yang lengkap dan akurat.

b. Kebijakan Pembangunan Sumberdaya Manusia

Untuk SDM jajaran birokrasi melalui *Sosialisasi dan menumbuhkan* pengertian bahwa pendekatan pembangunan kedepan adalah pendekatan partisipatif sehingga orientasi tugas dan fungsi SDM jajaran birokrasi mengarah kepada pelayanan, pendampingan, fasilitas dan advokasi. Mengembangkan kemampuan dan kesiapan pelayanan melalui penumbuhan perilaku pelayanan dan kesiapan berbagai data dan informasi perkebunan, *Mengembangkan sikap prakarsa pro-aktif kepada petani pelaku usaha* subsektor perkebunan dalam mensosialisasikan kerangka pendekatan pembangunan subsektor perkebunan,

memfasilitasi serta membimbing penumbuhan akses dalam penyelenggaraan pengembangan budidaya perkebunan, *Mengembangkan sikap prakarsa pro-aktif berbagai fungsi terkait untuk mendukung pelayanan penyelenggaraan kegiatan usaha budidaya perkebunan sesuai fungsinya masing-masing. Menumbuhkan dan mengembangkan sistem informasi di jajaran birokrasi mencakup kemampuan memperoleh dan menyebarkan informasi mengenai peluang usaha yang akan menjadi acuan dalam mendorong dan menumbuhkan peran serta petani dan masyarakat luas.*

Untuk SDM Petani dan Masyarakat yaitu melalui kebijakan *menumbuhkan kesadaran petani dalam mengembangkan dan merubah budaya petani yang hanya menghasilkan produksi selama ini kearah pengembangan usaha tani dengan memanfaatkan asset usaha yang ada secara optimal, Memfasilitasi dan mendorong kemampuan petani untuk memanfaatkan peluang usaha dalam memperkuat usaha taninya, Menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran petani mengenai kebersamaan ekonomi dalam mendapatkan peluang berbagai akses kemudahan untuk pengembangan usaha melalui penumbuhan kelembagaan ekonomi petani yang mewakili kepentingan anggotanya.*

- c. **Kebijakan Pengembangan Usaha**, dalam memanfaatkan sumberdaya agribisnis secara optimal, mendukung pengembangan wilayah, pemberdayaan masyarakat serta penumbuhan sentra-sentra produksi wilayah khusus maka kebijakan pengembangan usaha perkebunan yang ditempuh disamping melanjutkan pengembangan baru dan penguatan usaha budidaya yang dikembangkan selama ini, akan didorong dan difasilitasi pengembangan usaha budidaya yang belum dikembangkan termasuk pengembangan tanaman spesifik daerah yang secara ekonomis menguntungkan. Ruang arah kebijaksanaan Pengembangan Usaha terdiri dari; *Memfasilitasi penciptaan iklim untuk melanjutkan pengembangan usaha budidaya perkebunan, Mendorong dan mensosialisasikan pemanfaatan sumberdaya agribisnis dengan optimal, Memfasilitasi dan menciptakan iklim pengembangan usaha budidaya perkebunan dalam mendukung pertumbuhan sentra-sentra kegiatan ekonomi pada wilayah khusus, perbatasan, wilayah pemekaran. Meningkatkan upaya penguatan usaha budidaya perkebunan melalui paket teknologi alternatif. Memfasilitasi pengembangan prakondisi kegiatan sistem dan usaha agribisnis off farm untuk memiliki peluang dalam memperoleh nilai tambah dari kegiatan*

subsistem pengolahan dan pemasaran hasil, serta *Pengembangan budaya perkebunan potensial yang mempunyai pasar prospektif* melalui pengembangan kegiatan rintisan pada wilayah yang sesuai.

d. Kebijakan Investasi Usaha Perkebunan

Dalam pengembangan investasi usaha perkebunan rakyat ditempuh kebijaksanaan mengembangkan sistem informasi yaitu kemampuan memperoleh dan menyebarkan informasi mengenai peluang usaha perkebunan rakyat, fasilitas, advokasi dan bimbingan untuk mendapatkan kemudahan akses pelaksanaan investasi usaha perkebunan rakyat dalam rangka keragaman sistem dan usaha agribisnis berbasis perkebunan. Dalam pengembangan investasi usaha perkebunan besar ditempuh kebijaksanaan menciptakan iklim yang mencakup pengembangan sistem pelayanan prima, penyediaan informasi berbagai dukungan dalam mendorong minat investasi dan kelancaran proses administrasi serta bimbingan dan pengembangan usaha serta mengembangkan pemberdayaan kelembagaan dan SDM pelaku usaha perkebunan serta pelayanan penumbuhan kemitraan usaha.

e. Kebijaksanaan Peningkatan Dukungan terhadap Pembangunan Sistem Ketahanan Pangan

Kebijaksanaan yang ditempuh adalah melanjutkan dan sosialisasi penerapan paket teknologi alternatif pada kegiatan pengembangan usaha tanaman perkebunan melalui pengembangan cabang usahatani tumpangsari pangan intensif berkelanjutan, *Melanjutkan dan mensosialisasikan kegiatan Intensifikasi dan rehabilitasi tanaman kelapa tua* serta pemeliharaan tanaman belum menghasilkan melalui pengembangan cabang usahatani tumpangsari pangan intensif berkelanjutan, *Mengintroduksi paket teknologi alternatif pada wilayah khusus terpicil* dalam pengembangan baru, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan maupun intensifikasi dan rehabilitasi kelapa tua, *Melanjutkan dan Sosialisasi penyediaan pupuk organik* pada wilayah pengembangan perkebunan melalui pengembangan cabang usahatani ternak yang sesuai.

f. Kebijaksanaan Pengembangan Dukungan terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

Dilaksanakan melalui kebijaksanaan *meningkatkan pengembangan penerapan sistem pertanian konservasi* pada wilayah pengembangan usaha perkebunan

sebagai usaha pokok disertai pengembangan cabang usahatani yang sesuai dengan kaidah konservasi lahan, *Melanjutkan dan meningkatkan upaya penerapan paket teknologi ramah lingkungan, teknologi tradisional dan teknologi alternatif. Meningkatkan dukungan upaya rehabilitasi lahan kritis dan mengurangi gangguan terhadap kawasan lindung* melalui pengembangan usaha perkebunan pada wilayah lahan kritis, penyangga hutan lindung, hutan swaka dan taman Nasional. *Membantu upaya peningkatan kesadaran dan pengertian untuk penerapan pengembangan teknologi pengolahan limbah industri perkebunan serta mendukung upaya terlaksananya pemantauan yang kontinu, pengawasan evaluasi standar mutu lingkungan dalam rangka pengendalian pencemaran lingkungan.*

Dasar pengembangan perkebunan melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis adalah memperdayakan dibulu dan memperkuat dihilir guna menciptakan peningkatan nilai tambah dan daya saing usaha perkebunan dengan partisipasi penuh dari masyarakat perkebunan serta penerapan organisasi modern yang berdasarkan kepada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan dan sistem usaha agribisnis berbasis perkebunan dilaksanakan melalui pendekatan kawasan yang dapat menstimulasi seluruh subsistem agribisnis untuk berkembang secara optimal, sinergis dan terintegrasi. Kawasan yang dimaksud adalah Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kimbun). Melalui pendekatan Kimbun diharapkan petani pekebun dan pelaku usaha dapat memperoleh manfaat dan nilai tambah yang maksimal dari kegiatannya, disamping biaya transaksi dapat ditekan seminimal mungkin untuk mendapatkan daya saing yang optimal.

Beberapa faktor penting dalam pelaksanaan implementasi pembangunan KIMBUN di Sumatera Utara, antara lain:

1. Pengembangan Kompetensi Petani

Di dalam KIMBUN yang dikembangkan, dipersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya petani pekebun sebagai pelaku usaha utama di wilayah tersebut melalui langkah-langkah peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan kompetensi petani diharapkan akan dapat merubah perilaku petani pekebun dari semula berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok menjadi berorientasi bisnis dan berorganisasi dalam bentuk kerjasama/koperasi ataupun sebagai pemilik usaha. Peningkatan kompetensi petani juga dimaksudkan untuk memperkuat posisi

petani/koperasi guna melaksanakan kegiatan usaha bersama melalui perusahaan patungan, kerjasama dengan perusahaan pengelola ataupun kerjasama lainnya.

2. Pengembangan Kerjasama (*Sharing*) dan Jejaring (*Network*)

Terkait dengan peningkatan kompetensi petani maka keberadaan individu petani baik dalam kelompok maupun antar kelompok diarahkan untuk menjalin kerjasama (*sharing*) dalam usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja serta mengembangkan jejaring (*network*) dengan seluruh pelaku usaha dan instansi terkait guna mempermudah perolehan informasi. Salah satu wadah untuk mengembangkan prinsip *sharing and networking* adalah melalui forum Pusat Pengembangan Kerjasama Komoditas atau *Cooperative Commodity Development Center* (CCDC) kebersamaan yang saling menunjang satu sama lain dapat memberikan hasil optimal serta dapat mengurangi dan membagi resiko yang bakal terjadi.

3. Usaha Berkelanjutan serta Integrasi Vertikal dan Horizontal

Usaha berkelanjutan dilakukan dengan penerapan penggunaan teknologi tepat guna dan sistem manajemen untuk memperoleh peningkatan nilai tambah baik diproduksi primer, produksi antara, dari industri tengah dan produksi akhir. Yang terakhir ini dilakukan melalui penumbuhan integrasi vertikal maupun horizontal. Dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip limbah minimal (*zero waste*) dari produk-produk perkebunan melalui pemanfaatan hasil samping maupun limbah serta penerapan pembukaan lahan sejauh mungkin tanpa bakar (*zero burning*). Dari SDM dan kelembagaan usaha berkelanjutan adalah tindakan untuk memotivasi kelembagaan yang sudah terbentuk agar hubungan antara anggota dalam kelembagaan dapat menghasilkan produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Kelembagaan yang ada dapat menciptakan hubungan ke dalam (*internal*) dan hubungan keluar (*eksternal*) dalam usaha optimalisasi kelembagaan yang ada untuk berkelanjutan usaha perkebunan dalam KIMBUN.

4. Optimalisasi Usaha

Optimalisasi usaha dilakukan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan masyarakat perkebunan dalam upaya mendapatkan nilai tambah dari usaha taninya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki. Upaya ini memerlukan dukungan ilmu

Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tepat guna (bahan tanaman, pengendalian OPT, Konservasi Tanah dan Air dan lain-lain). Dalam pelaksanaannya ditempuh melalui kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi, dan Rehabilitasi dan Diversifikasi guna peningkatan produktivitas, mutu hasil dan nilai jual untuk peningkatan penerimaan. Optimalisasi Usaha berkaitan pula dengan upaya penataan dan pemanfaatan lahan serta perluasan usaha (diversifikasi vertikal/horizontal) yang dilakukan secara terintegrasi guna memperoleh nilai tambah yang sebesar-besarnya dan mengacu pada kebutuhan pasar dengan memperhatikan peningkatan mutu hasil sesuai standar yang berlaku.

5. Optimalisasi Potensi

Pengembangan KIMBUN dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam (SDA), modal, manusia baik yang telah ada dalam kawasan KIMBUN ataupun diluarnya termasuk pemanfaatan aset eks proyek maupun proyek yang masih berjalan.

6. Kelembagaan Usaha

Untuk mendorong terbentuknya kelembagaan usaha perkebunan ditempuh melalui penumbuhan dan pengembangan kelompok tani yang selanjutnya mengarah pada penumbuhan Koperasi sebagai wujud kebersamaan ekonomi yang tumbuh dan mengakar dimasyarakat. Kelembagaan usaha tersebut akan menjadi jaminan bagi keberadaan petani pekebun dalam melaksanakan usaha patungan dengan pola pengembangan perkebunan sesuai kebijakan pemerintahan.

7. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dapat mempengaruhi daya saing produk perkebunan yang dihasilkan. Untuk membangun sarana dan prasarana yang memadai perlu dilakukan koordinasi dengan instansi terkait, yang pengaturannya dilakukan oleh pemerintahan Propinsi/Kabupaten/Kota.

KONDISI SAAT INI

1. Peranan terhadap Kontribusi PDRB

Perkebunan Sumatera Utara mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi Sumatera Utara hal ini dapat dilihat dari kontribusi dari Sub Sektor Perkebunan dalam Product Domestik Regional Bruto (PDRB) selama ini secara nyata telah menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan daerah. Persentase sumbangan PDRB Sub Sektor Perkebunan terhadap Propinsi Sumatera Utara dan Sektor Pertanian tahun 1998-2002 menurut BPS Propinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase sumbangan PDRB sub sektor perkebunan terhadap Propinsi Sumatera Utara dan sektor pertanian tahun 1998-2002 (%)

No	PDRB	Persentase kontribusi PDRB Sub Sektor Perkebunan				
		1998	1999	2000	2001	2002
1.	Terhadap Propinsi Sumatera Utara	9,76	12,72	11,68	12,07	11,58
2.	Terhadap Sektor Pertanian	38,5	41,55	39,36	40,16	39,78

Sumber: BPS Sumatera Utara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sumbangan sub sektor perkebunan selama periode 1998-2002 secara kumulatif mengalami peningkatan terhadap PDRB Sumatera Utara. Tahun 1998 sebesar 9,76% meningkat pada Tahun 2002 sebesar 11,58% dan terhadap PDRB Sektor Pertanian Sumatera Utara tahun 1998 sebesar 38,35% meningkat menjadi 39,78% pada tahun 2002.

2. Peranan dalam Perkembangan Luas Areal Dan Produksi Perkebunan

Perkembangan luas areal perkebunan Sumatera Utara Periode 1998-2002 disajikan pada Tabel 2.

Apabila dibandingkan dengan luas perkebunan di Indonesia 17.181.000 Ha (data tahun 2002 sumber data statistik perkebunan Ditjenbun), maka luas perkebunan yang dimiliki Sumatera Utara $\pm$ 9,44% dari luas perkebunan Indonesia. Luas areal perkebunan yang diupayakan rakyat, Perkebunan Besar Swasta dan perkebunan negara terutama untuk komoditas karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan kelapa. Perkembangan luas areal perkebunan (1998-2000) secara totalitas mengalami pertumbuhan sebesar 0,24% pertahun dan perkebunan rakyat 0,14% pertahun terutama pada areal tanaman

kelapa sawit, kakao dan kopi. hal ini disebabkan animo petani untuk mengembangkan komoditas tersebut relatif cukup tinggi karena prospek pasar sangat mendukung. Khusus untuk komoditas perkebunan spesifik daerah Sumatera Utara secara mengembirakan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan selama lima tahun (1998-2002), antara lain aren sebesar 1,37% pertahun dan nilam 0,56% pertahun. Komoditas yang mengalami peningkatan luas arealnya antara lain kelapa sawit 0,64%, kopi 0,56%, tembakau 1,75% dan tebu 1,01%. Pertumbuhan luas areal perkebunan Sumatera Utara diharapkan sampai dengan tahun 2005 tetap mencapai rata-rata 0,25% pertahun dan sampai dengan akhir tahun 2010 diprediksi meningkat rata-rata 0,32% pertahun terutama pertumbuhan luas areal untuk komoditas perkebunan spesifik daerah Sumatera Utara seperti kemenyan, nilam dan gambir.

Tabel 2. Luas areal perkebunan Sumatera Utara periode 1998-2002

No	Urutan/ Komoditas	Luas Areal Perkebunan (Ha)					%/ Tahun
		1998	1999	2000	2001	2002	
I.	Perk. Besar						
1.	Karet	98.520,00	93.791,00	92.519,95	92.319,00	88.036,28	(1,26)
2.	K. Sawit	303.935,00	306.369,00	308.935,95	317.398,00	317.398,98	0,24
3.	Kakao	10.411,00	9.961,00	10.846,50	9.753,00	9.753,93	(1,09)
4.	Kopi	381,00	391,00	625,00	625,00	625,00	1,23
5.	Tebu	48,00	48,00	54,31	54,00	54,31	0,13
6.	Kelapa	3.742,00	3.191,00	3.169,00	3.179,00	3.169,77	(2,69)
Jumlah I		417.837,00	413.751,00	416.151,48	423.319,00	419.638,57	(0,18)
II.	Perk. sedang						
1.	Karet	61.249,00	62.894,00	62.820,00	62.164,00	62.945,24	0,67
2.	K. Sawit	257.739,00	268.711,00	269.743,00	270.685,00	273.278,97	1,04
3.	Kakao	24.721,00	24.810,00	24.005,00	21.353,00	23.747,11	0,06
4.	Kopi	42,00	42,00	42,00	42,00	42,33	0,01
5.	Tebu	15.996,00	17.173,00	14.721,00	16.298,00	16.298,36	1,80
6.	Tembakau	2.937,00	3.059,00	2.837,00	3.031,00	3.183,60	1,04
7.	Teh	6.238,00	5.806,00	7.044,00	8.074,00	9.074,67	(1,25)
Jumlah II		368.924,00	382.495,00	381.321,00	381.647,00	388.569,68	0,34
III.	Perk. Rakyat						
1.	Karet	340.436,00	341.480,00	340.889,00	335.594,00	333.909,96	0,05
2.	K. Sawit	153.951,00	157.061,00	164.519,00	171.279,00	185.991,78	0,64
3.	Kakao	24.884,00	24.881,00	26.300,00	28.428,00	29.506,03	0,17
4.	Kopi	60.659,00	61.868,00	62.041,00	64.133,00	65.577,76	0,56
5.	Kelapa	146.786,00	145.203,00	143.738,00	139.431,00	133.907,55	(0,35)
6.	K. manis	6.330,00	6.669,00	6.570,00	6.714,00	6.746,57	1,35
7.	Pisang	2.865,00	2.804,00	2.864,00	2.782,00	3.923,52	1,71
8.	Tebu	2.164,00	1.747,00	598,00	1.055,00	1.496,50	(4,29)
9.	Tembakau	372,00	471,00	292,00	257,00	581,70	7,42
10.	Kemiri	17.635,00	18.301,00	15.681,00	15.801,00	15.166,07	0,77
11.	Aren	3.626,00	3.787,00	4.364,00	4.564,00	4.853,72	1,37
12.	Teh	1.380,00	1.530,00	1.530,00	1.530,00	129,00	1,84
13.	Kemenyan	23.381,00	25.22,00	25.233,65	24.270,40	23.517,50	(0,1)
14.	Nilam	1.553,00	1.548,00	2.450,00	2.567,00	2.581,00	0,56
15.	Gambir	197,00	184,00	184,00	188,50	307,50	(0,99)
16.	Lain-lain	8.821,00	8.128,00	7.644,85	7.530,10	5.832,41	(2,26)
Jumlah III		796.848,00	800.924,00	804.898,56	806.124,00	814.091,57	0,14
Jumlah I s.d III		1.582.801,00	1.597.170,00	1.602.270,58	1.611.099,00	1.621.699,82	0,34

Sumber: Data Statistik Perkebunan tahun 2003

Pertumbuhan produksi perkebunan Sumatera, Utara periode 1998-2002 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi perkebunan Sumatera Utara periode 1998-2002

No	Urutan/ Komoditas	Produksi Perkebunan (Ton)				%tkn
		1998	1999	2000	2001	2002
I.	P.D Swasta					
1.	Karet	141.106,00	120.520,00	118.944,00	112.767,00	107.967,44 (3,75)
2.	K. sawit	4.315.459,00	4.686.630,00	4.811.56,00	4.784.231,00	4.794.287,63 2,17
3.	Kakao	13.825,00	11.068,00	10.891,00	9.893,00	9.278,50 (5,16)
4.	Kopi	160,00	403,00	663,00	463,00	486,00 38,17
5.	Tebu	44,00	44,00	118,00	118,00	120,00 1,70
6.	Kelapa	5.496,00	5.506,00	4.385,00	4.385,00	4.385,00 (0,16)
Jumlah I		4.476.090,00	4.824.171,00	4.946.369,00	4.911.857,00	4.916.524,59 1,96
II.	Perk. negara					
1.	Karet	51.415,00	46.547,00	51.466,00	50.012,00	49.620,46 (2,31)
2.	K. sawit	4.198.037,00	4.198.037,00	4.692.768,00	4.102.777,00	4.280.064,26 (0,78)
3.	Kakao	28.537,00	19.692,00	19.902,00	18.901,00	17.236,73 (7,88)
4.	Tebu	83.883,00	84.135,00	93.627,00	91.379,00	86.039,63 0,11
5.	Tembakau	1.611,00	1.725,00	1.614,00	1.432,00	1.325,03 1,52
6.	Teh	15.252,00	14.644,00	15.395,00	15.392,00	17.385,00 (0,79)
Jumlah II		4.378.771,00	4.324.832,00	4.274.772,00	4.279.893,00	4.451.651,13 (0,83)
III.	Perk. Rakyat					
1.	Karet	193.151,00	218.209,00	233.194,00	263.831,00	233.501,96 3,33
2.	K. sawit	1.710.755,00	1.845.819,00	20.026.630,00	2.323.977,00	22.465.048,49 2,28
3.	Kakao	14.544,00	14.647,00	17.424,00	19.676,00	17.847,41 0,40
4.	Kopi	33.619,00	34.413,00	38.114,00	37.640,00	42.538,70 0,82
5.	Kelapa	111.860,00	111.553,00	112.702,00	111.649,00	114.969,44 (0,04)
6.	Kalit manis	1.213,00	1.986,00	1.885,00	1.995,00	2.405,44 16,14
7.	Pisang	1.109,00	1.256,00	1.381,00	2.216,00	1.904,52 3,88
8.	Tebu	8.698,00	9.582,00	6.177,00	8.738,00	7.546,80 2,25
9.	Tembakau	429,00	275,00	154,00	144,00	665,40 (5,84)
10.	Kemiri	11.340,00	11.307,00	8.169,00	8.073,00	19.933,74 1,06
11.	Anas	2.758,00	1.910,00	2.618,00	2.834,00	3.364,46 (7,05)
12.	Teh	1.045,00	1.045,00	1.557,00	1.557,00	232,50 (0,36)
13.	Kemanyas	4.690,00	5.172,00	5.489,51	5.393,86	5.087,72 2,69
14.	Nilam	269,00	217,00	592,59	741,46	378,97 (3,53)
15.	Gambir	132,00	141,00	141,70	141,40	254,40 2,51
16.	Lain-lain	20.891,00	21.090,00	9.658,20	1.4918,28	4.956,34 (0,43)
Jumlah III		2.116.519,00	2.278.542,00	2.465.788,00	2.803.565,00	291.356,29 2,17
Jumlah I Sd III		10.971.380,00	11.327.545,00	11.686.929,00	11.995.315,00	12.289.532,01 0,89

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Pertumbuhan produksi perkebunan mulai tahun 1998-2002 mengalami peningkatan rata-rata 0,89% pertahun terutama komoditas karet 3,33%, kelapa sawit 0,98%, kopi 0,99% dan tebu 0,29%. Diharapkan sampai tahun 2005 pertumbuhan produksi perkebunan secara totalitas tetap meningkat rata-rata 0,89% pertahun dan sampai dengan tahun 2010 diprediksi meningkat rata-rata 0,98% pertahun sejalan dengan meningkatnya luas areal komoditas spesifik daerah Sumatera Utara sampai tahun 2010 yang diupayakan oleh perkebunan rakyat.

3. Peranan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Pembangunan perkebunan yang dilaksanakan tahun 1998-2002 telah menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selama 5 tahun Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghidupan 4.405.950 KK yang bekerja pada budidaya tanaman perkebunan. Penyerapan tenaga kerja selama lima tahun pada masing-masing komoditas sebagai berikut:

Tabel 4. Penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan di Sumatera Utara periode 1998-2002

No	Uraian/ komoditas	Penyerapan Tenaga Kerja (KK)					%/ Tbu
		1998	1999	2000	2001	2002	
1	Karet	250.103	249.081	248.119	245.384	242.446	(0,13)
2	Kelapa sawit	357.812	366.070	371.599	385.519	388.355	0,64
3	Kakao	48.014	47.721	48.921	49.452	50.406	(0,10)
4	Kopi	54.974	56.071	56.437	58.312	59.621	0,56
5	Kelapa	60.211	59.358	58.763	57.687	54.831	(0,43)
6	Kulit manis	1.899	2.001	1.971	2.684	2.024	1,35
7	Pisang	800	841	859	1.143	1.177	1,66
8	Tebu	36.320	37.840	30.636	25.552	35.590	1,08
9	Tumbukan	13.236	14.120	12.520	12.376	15.061	1,76
10	Kemiri	7.054	7.320	6.272	6.320	6.066	0,77
11	Aren	1.450	1.515	1.746	1.826	1.941	1,38
12	Teh	10.732	10.338	12.079	12.078	13.049	(0,67)
13	Lain-lain	25.418	24.467	25.588	25.389	22.073	(1,03)
Jumlah		870.021	878.744	877.510	885.053	894.622	0,65

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada Subsektor selama lima tahun (1998-2002) mengalami peningkatan rata-rata 0,65% pertahun dan sampai tahun 2005 penyerapan tenaga kerja tetap diharapkan meningkat sebesar 0,65% pertahun dan pada akhir tahun 2010 diprediksi meningkatnya pertumbuhan luas areal perkebunan rata-rata 0,32% pertahun. Penyerapan tenaga kerja Subsektor perkebunan berdasarkan jenis pengusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan di Sumatera Utara berdasarkan jenis pengusahaan periode 1998-2002

No	Pengusahaan	1998	1999	2000	2001	2002
1	P. Rakyat	425.775	426.603	427.170	431.364	436.013
2	PTPN	232.481	240.399	240.481	243.337	245.183
3	PBSN/PBSA	211.765	211.772	209.859	210.063	213.426
		789.021	788.774	877.510	885.053	894.622

4. Peranan Dalam Peningkatan Produktivitas Tanaman Perkebunan

Salah satu keberhasilan dalam pembangunan perkebunan di Sumatera Utara periode 1998-2002 adalah peningkatan produktivitas beberapa komoditas perkebunan utamanya perkebunan rakyat. Perkembangan pencapaian produktivitas komoditas perkebunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Produktivitas tanaman perkebunan Sumatera Utara periode 1998-2002

No	Uraian/Komoditas	Produktivitas Perkebunan (Kg/Ha/Tan)				
		1998	1999	2000	2001	2002
<i>I. Perk. Besar Swasta</i>						
1.	Karet	1.618	1.635	1.555	1.555	1.630
2.	Kelapa Sawit (TBS)	19.470	19.047	19.038	19.002	19.527
3.	Kakao	1.321	1.138	1.142	1.142	1.356
4.	Kopi	736	1.058	975	975	975
5.	Kelapa	1.475	1.726	1.425	1.425	1.455
<i>II. Perk. negara</i>						
1.	Karet	1.035	1.038	1.006	1.067	1.067
2.	Kelapa sawit (TBS)	18.600	17.852	17.540	17.593	18.680
3.	Kakao	1.020	811	849	806	1.175
4.	Tebu	6.374	6.172	7.073	6.599	6.559
5.	Tembakau	549	591	568	416	561
6.	Teh	2.611	2.664	2.521	2.912	2.625
<i>III. Perk. Rakyat</i>						
1	Karet	764	855	861	985	985
2	Kelapa sawit (TBS)	15.245	15.653	14.437	14.756	15.756
3	Kakao	937	999	946	948	951
4	Kopi	756	725	772	778	778
5	Kelapa	1.015	999	990	1.021	1.026

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

5. Komoditas Perkebunan Unggulan Sumatera Utara

Dalam penulisan ini, komoditas perkebunan unggul Sumatera Utara yang disajikan adalah kelapa sawit, karet dan kopi, hal ini dikarenakan untuk komoditas kelapa sawit, karet dan kopi tersebut merupakan komoditas yang mampu bertahan dipasar serta mendatangkan keuntungan dan pemasarannya dapat berkesinambungan terus (*sustainable*). Disamping itu ketiga komoditas tersebut mampu bersaing dengan komoditas yang sama baik di luar Sumatera Utara atau di luar negeri.

Untuk komoditas kelapa sawit dikategorikan termasuk komoditas unggulan ekspor luar negeri hal ini sesuai dengan perhitungan *Domestik Resource Cost* (DRC) atau Biaya Sumber Daya Domestik (BSD) yang telah dilakukan. Menurut perhitungan DR. SB. Simanjuntak, MA (data Juni 2004) untuk komoditas kelapa sawit diperoleh angka BSD sebesar Rp.2.598,- per hektar, apabila dibandingkan dengan kurs (harga bayangan) 1 US\$ (Rp.9.500,-) maka diperoleh koefisien BSD sebesar 0,27 dengan perkataan lain apabila BSD yang diperoleh lebih kecil dari kurs 1 dolar US berarti

dalam menghasilkan devisa 1 US\$ digunakan Biaya Sumber Daya Domestik (untuk menghasilkan minyak sawit dan inti sawit per hektar) yang lebih kecil dari nilai 1 US\$. Untuk kriteria suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif apabila BSD lebih kecil dari nilai kurs 1 US\$ ($K \text{ BSD} < 1$) dan apabila Koefisien BSD $< 0,7$ mempunyai arti komoditas tersebut sangat kuat dan mempunyai keunggulan kompetitif di pasar ekspor Luar Negeri. Faktor yang menentukan Biaya Sumber Daya Domestik dan Koefisien BSD kelapa sawit antara lain; *Harga dipasar dunia, Kurs, Biaya Produksi Domestik (BD)* yang ditentukan oleh Produktivitas tanaman, Produktivitas Tenaga Kerja, Harga input yang diproduksi dalam negeri, Biaya lainnya seperti; angkutan, administrasi, manajemen dan pungutan-pungutan. Biaya Produksi Asing (BA) yang ditentukan oleh input-input impor yang digunakan dan harga input impor.

Untuk pemilihan komoditas basis/unggulan perkebunan melalui metode Location Quotient (LQ) yang telah dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara, diperoleh nilai LQ komoditas karet 3,14 dan kopi 4,01. Komoditas yang diekspor ke daerah lainnya termasuk ke pasar internasional. Asumsi penggunaan metode LQ adalah bahwa tidak terdapat perbedaan penerapan teknologi produksi antar wilayah serta harga rata-rata diasumsi sama dengan harga rata-rata nasional. Nilai LQ diperoleh perbandingan luas tanaman komoditas tertentu pada tingkat propinsi dibagi luas tanaman total komoditas propinsi dibandingkan dengan luas tanaman komoditas tertentu pada tingkat nasional dibagi luas tanaman total komoditas nasional. Apabila $LQ > 1$, maka komoditas yang bersangkutan merupakan komoditas basis/unggulan, $LQ = 1$, komoditas yang bersangkutan tidak mempunyai keunggulan dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan propinsi itu sendiri dan $LQ < 1$, komoditas yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan propinsi itu sendiri masih perlu diimpor dari daerah lain.

Untuk komoditas karet dan kopi dikategorikan merupakan komoditas basis/unggulan karena disamping mempunyai nilai $LQ > 1$, kedua komoditas tersebut mempunyai tingkat kesesuaian agro-ekologi di Sumatera Utara, kelayakan finansial dan ekonomi, dapat memberikan nilai tambah dan membuka kesempatan kerja, masih diminati masyarakat, mempunyai pasar didalam dan diluar negeri.

Melalui analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity and Treat*) dapat dijelaskan bahwa **kekuatan (Strength)** dalam mendukung pembangunan perkebunan Sumatera Utara selain luas areal perkebunan yang dimiliki, terdapat juga Pusat Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera

Utara (BPTP) Sumatera Utara, Balai Proteksi Tanaman Perkebunan (BPTP), Balai Pengembangan dan Pengawasan Mutu Benih (BP2MB) Perkebunan, Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Medan serta berbagai Perguruan Tinggi yang banyak terdapat di Sumatera Utara. Potensi lainnya di Sumatera Utara terdapat 360 kebun (PTP Nusantara, Perusahaan Perkebunan Besar Swasta Nasional dan Asing). Berbagai Asosiasi Pengusaha Perkebunan seperti AEKI, ASKINDO, GAPKI, GAPKINDO dan BKS-PPS, telah tumbuhnya Asosiasi Petani Karet (APKARINDO), Kopi (APEKI), Kelapa (APKI), Kakao (APKAI) dan Tebu (APTRI), serta telah terbentuknya Rubber Cooprative Development Centre (RCDC) yang program utamanya pelaksanaan peremajaan pola partisipatif tanaman karet tua di Sumatera Utara dan Oil Palm Cooverative Development Centre (OCDC) yang program utamanya adalah Pelestarian dan Pengelolaan Plasma Nutfah kelapa sawit di Sumatera Utara.

Kelemahan (*Weaknesses*) untuk ketiga komoditas perkebunan unggulan di atas terutama pada terbatasnya kemampuan khususnya kemampuan petani dalam penerapan teknologi, budidaya, pengolahan hasil, manajemen dan permodalan. Lemahnya posisi tawar petani dalam pemasaran hasil, kualitas SDM penyuluh lapangan masih rendah. Pemanfaatan lahan belum optimal dan umumnya masih monokultur. Teknologi informasi dan sarana transportasi yang baik belum menjangkau sampai ke sentra produksi perkebunan yang terpencil. Tanaman perkebunan rakyat sebagian $\pm$ 10% merupakan tanaman tua/rusak yang tingkat produktivitasnya dibawah 10%-20% dari standar. Fluktuasi harga produk-produk perkebunan yang relatif tinggi dan iklim berusaha yang masih belum kondusif serta terbatasnya pendanaan perbunkan untuk pengembangan perkebunan.

Peluang (*Opportunity*) yang diperoleh antara lain terbukanya peluang peningkatan produktivitas dan perbunkan mutu hasil perkebunan khususnya rakyat melalui pemanfaatan IPTEK. Potensi pelaksanaan kegiatan perluasan, peremajaan, intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi cukup tersedia. Meningkatnya permintaan penggunaan produk perkebunan sebagai bahan baku untuk berbagai industri hilir baik didalam maupun luar negeri serta terbukanya peluang pasar produk perkebunan dengan adanya kerjasama regional (IMT-GT, Sister Province and Sister City).

Sedang **tantangan (*threat*)** yang dihadapi seperti meningkatnya persaingan yang lebih kompetitif yang menuntut kualitas dan harga yang berdaya saing terutama dalam menghadapi pasar global. Adanya kelompok masyarakat konsumen ramah lingkungan (*Green Consumer*) yang menolak produk yang tidak ramah lingkungan. Perkembangan

dan kemajuan perkebunan negara tetangga (pesaing) yang semakin pesat, serta semakin berkembangnya penggunaan komoditas substitusi dari produk-produk perkebunan.

a. Kelapa Sawit

Luas areal dan produksi kelapa sawit Sumatera Utara sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Luns dan Produksi Kelapa Sawit Sumatera Utara 2002

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)		
			TBS	MS	IS
1.	Perk. Rakyat	185.991,78	2.465.048,49	542.310,67	73.951,45
2.	PTP Nusantara	273.278,97	4.280.064,26	917.519,83	166.068,05
3.	Perk. S. Nasional	242.332,97	3.397.255,93	747.396,30	135.890,24
4.	Perk. S. Asing	75.666,01	1.397.031,72	307.346,98	55.881,27
Jumlah		776.669,73	11.539.400,40	2.514.572,98	431.791,01

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Keterangan: TBS (Tandan Buah Segar), MS (Miryak Sawit), IS (Inti Sawit)

Luas areal kelapa sawit 776.669,73 Ha, dapat dilihat komposisi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) dan TTM (Tanaman Tua Menghasilkan) masing-masing pengusahaan, sebagai berikut:

Tabel 8. Komposisi tanaman kelapa sawit Sumatera Utara tahun 2002

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)		
			TBM	TM	TTM
1.	Perk. Rakyat	185.991,78	20.530,99	164.411,29	1.049,50
2.	PTPN-Nusantara	273.278,97	35.791,00	233.002,03	4.485,94
3.	Perk. Swasta Nas.	242.332,97	54.478,07	183.673,33	4.181,57
4.	Perk. Swasta Asing	75.666,01	9.243,56	64.867,85	954,60
Jumlah		776.669,73	120.043,62	645.954,50	10.671,61

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Kabupaten di Sumatera Utara sebagai sentra produksi kelapa sawit terluas adalah Kabupaten Labuhan Batu 291.621,74 Ha, Asahan 122.976,64 Ha, Simalungun 95.996,68 Ha, Langkat 93.989 Ha, Deli Serdang 80.057,19 Ha, Tapanuli Selatan 72.376,90 Ha dan Tapanuli Tengah 11.490 Ha.

Volume dan nilai FOB Ekspor kelapa sawit Sumatera Utara berupa *Crude Palm Oil* (CPO), *Rapined Blacing Deodorized Palm Olein*, *Crude Palm Kernel Oil*, *Shortening and Palm Fatty Acid* dari tahun 1999 s/d bulan Oktober 2003 dengan tujuan ekspor Switserlands, Japan, France, Spain, Malaysia, Singapore, Polandia, Jerman, India dan Belanda, sebagai berikut:

Tabel 9. Volume dan Nilai FOB kelapa sawit Sumatera Utara tahun 2002

No	Tahun	Volume (Ton)	Nilai FOB (000 US\$)
1.	1999	2.112.536	834.837,-
2.	2000	2.256.318	675.643,-
3.	2001	2.401.562	547.738,-
4.	2002	3.336.693	1.120.638,-
5.	2003*	2.439.517	962.005,-

*0 tahun 2003 s/d bulan Oktober 2003

Sumber: Disperindag Prop. Sumatera Utara

Apabila dilihat Volume ekspor kelapa sawit tersebut di atas terus mengalami peningkatan, hal ini tentunya terkait dengan upaya pembangunan perkebunan yang telah dilaksanakan pemerintah daerah Sumatera Utara selama ini. Kedepan sampai tahun 2010 volume dan nilai ekspor kelapa sawit Sumatera Utara masih terus mengalami peningkatan sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam percepatan peningkatan produktivitas perkebunan rakyat, kelembagaan petani, SDM dan pemanfaatan IPTEK, pengembangan pasca panen, pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan serta pengembangan sarana dan prasarana disentra perkebunan rakyat.

b. Karet

Luas areal dan produksi karet Sumatera Utara sampai tahun 2002 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Luas dan produksi karet Sumatera Utara

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Perk. Rakyat	333.909,96	233.501,96
2.	PTPN-Nusantara	62.945,24	49.620,46
3.	Perk. Swasta Nas.	46.955,81	56.635,51
4.	Perk. Swasta Asing	41.080,77	51.371,93
Jumlah		484.891,78	391.089,86

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Luas areal karet 484.891,78 Ha, terdiri dari komposisi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan) dan TTM (Tanaman Tua Menghasilkan) masing-masing pengusahaan, sebagai berikut:

Tabel 11. Komposisi umur tanaman karet Sumatera Utara tahun 2002

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)		
			TBM	TM	TTM
1.	Perk. Rakyat	333.909,96	25.366,31	275.366,31	33.269,47
2.	PTPN-Nusantara	62.945,24	7.469,36	51.271,71	4.204,17
3.	Perk. Swasta Nas.	46.955,81	5.740,27	39.848,47	1.367,07
4.	Perk. Swasta Asing	41.080,77	8.614,81	31.904,00	561,96
Jumlah		484.891,78	47.098,62	398.390,49	39.402,67

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Kabupaten sebagai sentra produksi karet terluas di Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu 114.450,49 Ha, Tapanuli Selatan 63.778,98 Ha, Deli Serdang 55.217,25 Ha, Langkat 53.661,36 Ha, Asahan 50.662,96 Ha, Simalungun 39.765,91 Ha, Mandailing Natal 39.209,33 Ha, Tapanuli Tengah 29.085 Ha, Nias 27.058 Ha dan Tapanuli Utara 10.657,50 Ha.

Dari komposisi umur tanaman tersebut di atas terlihat bahwa perkebunan rakyat memiliki karet tanaman tua menghasilkan yang cukup luas ($\pm 10\%$) yang produksinya sangat rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam upaya untuk meremajakan tanaman karet tua milik rakyat tersebut kedepan karena sangat berpengaruh kepada produksi/produktivitas perkebunan rakyat.

Volume dan Nilai FOB Ekspor karet Sumatera Utara berupa Natural Rubber Latex dan Natural Rubber dari tahun 1999 s/d bulan Oktober 2003 dengan tujuan ekspor negara-negara Uni Eropa (UE), Japan dan India sebagai berikut:

Tabel 12. Volume dan Nilai FOB Karet Sumatera Utara tahun 1999-2003

No.	Tahun	Volume (ton)	Nilai FOB (000 US\$)
1	1999	533.760	314.985,-
2	2000	500.113	323.850,-
3	2001	570.145	306.520,-
4	2002	526.555	364.477,-
5	2003*	513.411	446.220,-

*0 tahun 2003 s/d bulan Oktober 2003

Sumber: Disperindag Prop. Sumatera Utara

Apabila dilihat volume ekspor getah karet alam tersebut di atas mengalami fluktuasi naik turun. Ekspor karet sebagian besar berbentuk bahan baku karet alam, hal ini tentunya terkait dengan belum berkembangnya industri yang menggunakan karet alam tersebut. Kedepan sampai dengan tahun 2010 prospek volume dan nilai ekspor karet Sumatera Utara masih meningkat dan menguntungkan melihat potensi luasan tanaman karet yang ada dan kebutuhan akan permintaan karet alam dalam negeri dan dunia yang cukup besar.

c. Kopi

Luas areal dan produksi Kopi Sumatera Utara sampai tahun 2002 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Luas dan produksi kopi Sumatera Utara tahun 2002

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Perk. Rakyat	65.577,76	42.538,70
2.	PTP-Nusantara	42,33	-
3.	Perk. Swasta nas.	625,00	485,00
4.	Perk. Swasta Asing	-	-
Jumlah		66.245,09	43.024,70

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Luas areal kopi 66.245,09 Ha, terdiri dari komposisi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan) dan TTM (Tanaman Tua Menghasilkan) masing-masing perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 14. Komposisi tanaman kopi Sumatera Utara tahun 2002

No	Usaha	Luas Areal (Ha)	Komposisi		
			TBM	TM	TTM
1.	Perk. Rakyat	65.577,76	11.744,22	51.817,80	2.015,74
2.	PTP-Nusantara	42,33	-	42,33	-
3.	Perk. Swasta nas.	625,00	140,00	485,00	-
4.	Perk. Swasta Asing	-	-	-	-
Jumlah		66.245,09	66.245,09	52.345,13	2.015,74

Sumber: Data Statistik Perkebunan Tahun 2002

Kabupaten sebagai sentra produksi kopi terluas di Sumatera Utara adalah Kabupaten Dairi 19.374,00 Ha, Tapanuli Utara 13.712,99 Ha, Tapanuli Selatan 10.298,39 Ha, Simalungun 6.602,32 Ha, Karo 4.710,00 Ha, Mandailing Natal 4.413,64 Ha dan Danau Toba Samosir 3.167,75 Ha.

Dari komposisi tanaman tersebut di atas terlihat bahwa perkebunan rakyat memiliki tanaman kopi yang cukup luas $\pm$ 98,99%, namun apabila dilihat dari produktivitasnya, perkebunan rakyat mencapai 820 kg perha pertahun, dan jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata nasional sebesar 736 kg/ha/thn, pencapaian produktivitas perkebunan rakyat tersebut di atas produktivitasnya rata-rata nasional, namun jika dibandingkan dengan produktivitas standar 1.000–1.700 kg/ha/thn (standar perbankan statistik Ditjenbun) produktivitas tersebut masih dibawa standar, hal ini disebabkan penggunaan bibit dan pemeliharaan tanaman yang dilakukan belum maksimal. Untuk itu kedepan masih diperlukan pembinaan dalam rangka percepatan peningkatan produktivitas perkebunan rakyat.

Volume dan Nilai FOB Ekspor kopi Sumatera Utara berupa biji kopi kering (*green coffee*) arabika, robusta dan instan dari tahun 1999 s/d bulan Oktober 2003 dengan tujuan ekspor untuk kopi arabika Jepang, Singapura, Taiwan, Jerman dan India.

Untuk kopi instan ke Malaysia, Singapore, Korea Selatan dan Brunei Darussalam serta kopi robusta ke Japan, Singapore, Malaysia dan Brunei Darussalam dengan volume dan nilai sebagai berikut:

Tabel 15. Volume dan Nilai FOB kopi Sumatera Utara 1999 – 2003

No.	Tahun	Volume (ton)	Nilai FOB (000 US\$)
1.	1999	58.061	169.203
2.	2000	49.784	87.783
3.	2001	53.399	67.773
4.	2002	53.693	77.536
5.	2003*	39.764	67.559

*0 tahun 2003 s/d bulan oktober 2003

Sumber: Disperindag Prop. Sumatera Utara

Apabila dilihat volume ekspor kopi di atas terlihat mengalami peningkatan. Kopi cukup berperan dalam penerimaan devisa negara dan pernah ranking ketiga setelah kayu dan kelapa sawit. Prospek kopi kedepan cukup bagus karena selain untuk ekspor sebagai bahan baku industri kopi olahan (70-75%), juga untuk konsumsi dalam negeri 25-30%.

6. Komoditas Perkebunan Spesifik Daerah.

Komoditas perkebunan spesifik daerah Sumatera Utara yang mempunyai potensi dan berpeluang cukup besar seperti, kemenyan, Nilam dan gambir sebagai komoditas ekspor spesifik daerah. Disebut spesifik daerah karena tidak banyak daerah lainnya yang menghasilkan komoditas yang sama. Komoditas perkebunan spesifik daerah di Sumatera Utara pada umumnya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Sentra produksi komoditas perkebunan spesifik daerah di Sumatera Utara dapat dilihat pada data dalam tabel berikut (data tahun 2002):

Tabel 16. Sentra produksi komoditas perkebunan spesifik daerah di Sumatera Utara

No	Kabupaten	Kemenyan		Nilam		Gambir	
		Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1.	Dairi	1.650,00	430,00	50,00	10,00	297,00	252,00
2.	Tapanuli Utara	19.677,00	4.590,66	84,00	8,00	-	-
3.	Tapanuli Tengah	12,00	2,06	49,00	10,47	6,50	2,40
4.	Nias	-	-	2.171,00	330,00	-	-
5.	Tapanuli Selatan	839,00	316,00	110,00	16,00	-	-
6.	Toba Samosir	1.339,50	469,00	117,00	4,50	-	-
Jumlah		23.547,00	5.867,72	2.581,00	378,97	303,50	254,40

Melihat kesesuaian agro-ekologi dan ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas spesifik daerah di Sumatera Utara, kelayakan finansial dan ekonomi, dapat memberikan nilai tambah dan membuka kesempatan kerja, serta budidayanya diminati masyarakat dan mempunyai pasar didalam dan diluar negeri, maka pengembangan komoditas spesifik daerah kedepan sangat memungkinkan dan diharapkan dapat memberikan devisa bagi Sumatera Utara.

Ekspor gambir (dalam ujud produksi getah kering) Sumatera Utara tahun 2002 mencapai volume 3.189.312 kg dan nilai FOB sebesar US\$3.539.227 sedangkan Minyak Nilam (Essential oil of Patchouli) volume eksportnya 1.214.702 kg dengan nilai FOB 20.771.171 dan bentuk Patchouli Leaf volumenya 75.312 kg dengan nilai FOB US\$37.347. Sedangkan komoditas kemenyan (getah kering) pemasarannya masih didalam negeri yaitu yang terbesar ke Jawa Tengah yang kegunaannya untuk ritual keagamaan.

Tanaman kemenyan terdapat di hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara dengan sentra produksinya terdapat di Kecamatan Pangaribuan, Adian Koting, Pahae Julu, Parmonangan, Sipahutar, Dolok Sanggul, Onan Ganjang dan Tarutung. Di Kabupaten Dairi tanaman kemenyan sentra produksinya terdapat di Kecamatan Salak (sekarang Ibukota Kabupaten baru Pakpak Bharat), di Kabupaten Toba Samosir kemenyan terdapat di Kecamatan Habinsaran. Luas tanaman nilam terdapat di Kabupaten Nias yaitu di Kecamatan Gomo, Alasa, Idano Gawo, Lahusa, Lolowaa, Mandrehe dan Lolofita Moi.. Untuk tanaman gambir di Dairi terdapat di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Salak, Sumbul dan Kerajaan.

7. Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan yang dihadapi selama ini dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis perkebunan

- a. Bahwa pengembangan budidaya selama ini hanya terbatas pada komoditas utama/konvensional seperti karet, kelapa sawit, kopi, teh, kelapa tebu dan tembakau, untuk jenis komoditas perkebunan lainnya yang masih banyak dan mempunyai prospek untuk dikembangkan belum tersentuh dalam upaya pengembangannya masih terbatas pada swadaya petani/masyarakat.
- b. Pengembangan usaha tani tanaman perkebunan sebahagian masih diusahakan secara monokultur belum diikuti pengembangan cabang usaha tani yang sesuai lainnya seperti tanaman perkebunan lainnya, tanaman pangan dan hortikultura sehingga

petani yang mempunyai sisa aset lahan yang dapat dikembangkan antara lain lahan perkarangan, lahan pangan, lahan batas, lahan miring serta lahan lainnya yang masih dapat dimanfaatkan untuk pengembangan belum termanfaatkan sehingga pendapatan utama petani hanya berasal dari satu tanaman saja yang diupayakan.

- c. Penerapan paket teknologi dengan pemeliharaan intensif dan penggunaan agro input sesuai anjuran/rekomendasi untuk peningkatan produktivitas tanaman tidak diikuti oleh biaya dan harga agro input khususnya pupuk dan obat-obatan yang cenderung terus meningkat sedangkan harga jual komoditas primer berfluktuasi dan cenderung turun, dengan demikian tambahan hasil yang diterima tidak memadai lagi apabila dibanding dengan pengeluaran biaya untuk tenaga kerja dan agro input.
- d. Usaha budidaya perkebunan yang sebagian besar usaha perkebunan rakyat yang produksinya merupakan hasil primer dengan mutu rendah dengan pengolahan lebih lanjut dilakukan oleh industri pengolahan hasil diluar usaha tani yang berlokasi di wilayah perkotaan yang jauh. Dengan kondisi sedemikian biaya pengumpulan dan pengangkutan dari sentra produksi perkebunan rakyat ke industri pengolahan menjadi cukup mahal sehingga harga di tingkat petani menjadi tertekan. Kondisi seperti ini juga menyebabkan margin keuntungan terbesar yang diperoleh dari kegiatan industri hilir yang menghasilkan produk akhir belum dapat dinikmati petani. Rendahnya mutu produk perkebunan rakyat disebabkan oleh belum memadainya penerapan teknologi panen dan pasca panen serta terlambatnya pelaksanaan transfer teknologi/desiminasi hasil penelitian pada perkebunan rakyat sebagai akibat *delivery and receiving system* yang belum mantap.
- e. Untuk dapat mengakses kepada berbagai dukungan kemudahan antara lain permodalan, teknologi, agro input dan pemasaran hasil dalam usaha tani skala kecil (perkebunan rakyat) perlu memiliki kelembagaan kebersamaan ekonomi yang tumbuh dari bawah dan mampu mewakili kepentingan para anggotanya. Upaya penumbuhan kelembagaan ekonomi petani yang ditempuh selama ini dengan pendekatan *top-down* ternyata belum dapat memberikan hasil yang diharapkan masih perlu penyesuaian dan penyempurnaan.
- f. Terdapat areal tanaman tua yang tidak produktif seluas ± 78.700 Ha, terutama karet ± 40.790 Ha, kelapa ± 19.900 Ha dan kopi ± 4.500 Ha yang sudah perlu diremajakan namun belum dapat dilaksanakan dikarenakan keterbatasan modal petani. Disisi lain kondisi krisis ekonomi sekarang ini masih sulit untuk

mendapatkan mitra usaha dari pengusaha perkebunan yang mampu bermitra untuk membantu kegiatan pemerajaan.

- g. Masih rendahnya penggunaan bibit/benih yang bermutu pada perkebunan rakyat, hal ini disebabkan karena sebagian kabupaten belum mampu menyediakan bibit/benih bermutu atau membangun penangkar benih di wilayahnya. Kedepan hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas tanaman, produksi maupun produktivitas tanaman.
- h. Masih terdapat masalah pertanahan yang belum diselesaikan antara masyarakat dan perusahaan yang antara lain disebabkan proses perolehan HGU yang tidak memenuhi prosedur dan ketentuan, ganti rugi yang tidak sesuai dan hak ulayat masyarakat yang belum diselesaikan.
- i. Masih kurangnya kualitas dan jumlah pelatihan yang dilakukan untuk pencapaian peningkatan mutu sumber daya manusia.
- j. *Net Working* dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan perkebunan dirasa masih kurang sehingga gerak laju pembangunan antar sektor terkait belum harmonis sehingga sangat berpengaruh terhadap pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

KONDISI YANG INGIN DICAPAI

Kondisi yang ingin dicapai sampai dengan tahun 2010 dari hasil pelaksanaan pembangunan perkebunan melalui strategi agribisnis berbasis perkebunan di Sumatera Utara adalah ditandai dengan indikator peningkatan, antara lain:

1. Peningkatan pertumbuhan luas areal dan produksi perkebunan Sumatera Utara
2. Pertumbuhan PDRB perkebunan sebagai hasil upaya peningkatan produktivitas dan pengembangan baru yang telah dilakukan
3. Meningkatnya produktivitas perkebunan dari produksi potensialnya
4. Meningkatnya optimalisasi pemanfaatan lahan perkebunan melalui pengembangan tanaman sela atau diversifikasi usaha lainnya
5. Meningkatnya mutu hasil baik produk primer maupun sekunder ke arah *zero defect* melalui penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI), ISO 9000, ISO 14.000, *sanitary and phytosanitary* dan HACCP
6. Meningkatnya penerimaan devisa ekspor komoditas primer perkebunan
7. Meningkatnya kemampuan untuk menyerap tenaga kerja perkebunan
8. Meningkatnya kualitas SDM untuk melaksanakan pembangunan dan pengembangan perkebunan

9. Tumbuh dan berkembangnya wilayah-wilayah/sentra ekonomi baru di sekitar perkebunan serta industri jasa seperti transportasi dan agrowisata
10. Meningkatnya pendapatan petani yang usaha pokoknya perkebunan yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup petani dan masyarakat di sekitar perkebunan.

RENCANA TINDAK LANJUT (ACTION PLAN)

Rencana tindak lanjut yang akan dituangkan dalam program pembangunan perkebunan tahun 2005-2010 masing-masing aspek sebagai berikut:

1. *Aspek Perencanaan dan Pengembangan, terdiri dari kegiatan:*
 - a. Pengkajian prospek dan pengembangan komoditas perkebunan dan membuat rancang bangun perkebunan.
 - b. Pembuatan *bussines planning* pengembangan komoditas perkebunan.
 - c. Pendataan ketersediaan potensi wilayah pengembangan perkebunan, kondisi sumberdaya lahan dan kesesuaian komoditas yang akan dikembangkan.
 - d. Penyusunan standar, kriteria dan produser perkembangan perkebunan.
 - e. Pengembangan sistem informasi mencakup kemampuan memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang lengkap mengenai peluang usaha perkebunan untuk menjadi acuan dalam mendorong dan menumbuhkan peran serta masyarakat luas dan dunia usaha.
2. *Aspek Tanaman Tahunan Perkebunan, terdiri dari kegiatan:*
 - a. Pengumpulan dan penyediaan informasi menyeluruh tentang ruang lingkup budidaya tanaman tahunan mencakup yang sudah maupun yang belum melembaga pengusahaannya, perkembangan penyebaran pengusahaannya, bentuk dan tingkat pengusahaannya, potensi dan peluang pengembangannya untuk dijadikan acuan.
 - b. Pemintapan penyediaan paket teknologi yang sesuai termasuk paket teknologi alternatif untuk menjadi pegangan usaha budidaya tanaman tahunan, mencakup paket teknologi untuk perluasan dan pengembangan baru, intensifikasi dan rehabilitasi.
 - c. Peningkatan kemampuan pelayanan penerapan paket teknologi yang sesuai, termasuk teknologi alternatif pada kegiatan penanaman baru, intensifikasi dan

rehabilitasi tanaman yang sudah ada dalam rangka peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha.

- d. Pengembangan kesadaran dan kemampuan pemanfaatan sumberdaya agribisnis secara optimal, khususnya sumberdaya lahan dan tenaga kerja petani dengan penerapan intensifikasi usaha budidaya tanaman pokok dan pengembangan cabang usaha tani yang sesuai pada sisa asset lahan yang dimiliki seperti lahan pekarangan, lahan pangan, lahan batas dan lahan miring.
- e. Penyiapan model pendekatan upaya penumbuhan pusat kegiatan ekonomi pada wilayah khusus, tertinggal, terpencil, konservasi, marginal/DAS melalui pengembangan usaha tanaman tahunan.
- f. Peningkatan profesionalisme para pelaku pembangunan perkebunan, baik para petugas dari berbagai fungsi terkait dibidang pelayanan, bimbingan dan pendampingan kegiatan usaha budidaya tanaman tahunan perkebunan, maupun para pelaku langsung pada kegiatan usaha yaitu petani dan kelembagaannya, masyarakat dan dunia usaha.
- g. Pemberdayaan petani dan kelembagaannya untuk pengembangan kemampuan dalam mengakses berbagai kemudahan (permodalan, teknologi, agro input, benih/bibit) dan pengembangan kemitraan kegiatan usaha dengan pengolahan dan pemasaran hasil serta intensifikasi kegiatan usahanya.

3. *Aspek Tanaman Semusim Perkebunan, terdiri dari kegiatan*

- a. Pengumpulan dan penyediaan informasi menyeluruh tentang ruang lingkup budidaya tanaman semusim mencakup yang sudah maupun yang belum melembaga pengusahaannya, perkembangan penyebaran pengusahaannya, bentuk dan tingkat pengusahaannya, potensi dan peluang pengembangannya, khusus untuk tanaman semusim yang sudah dikembangkan dilakukan pendataan wilayah produksi ditinjau dari segi lokasi, musim, kualitas dan kuantitasnya untuk dijadikan acuan.
- b. Pemantapan koordinasi pelayanan pengembangan, bimbingan dan pendampingan terhadap komoditas tanaman semusim yang sudah melembaga pelayanan pengembangannya.
- c. Peningkatan kemampuan pelayanan untuk mendorong budidaya tanaman semusim perkebunan yang belum melembaga.

- d. Peningkatan produksi dan produktivitas melalui pemantapan penyediaan paket teknologi yang sesuai, termasuk paket teknologi alternatif, untuk menjadi pegangan pada usaha budidaya perkebunan tanaman semusim, mencakup paket teknologi untuk perluasan dan pengembangan baru serta intensifikasi.
- e. Penyusunan rencana pengembangan tanaman obat-obatan sebagai upaya khusus untuk menjadi pilihan-pilihan prioritas komoditas yang akan dikembangkan.
- f. Peningkatan profesionalisme para pelaku, baik petugas dari berbagai fungsi terkait dibidang pelayanan, bimbingan dan pendampingan kegiatan usaha budidaya tanaman semusim perkebunan, maupun para pelaku langsung pada kegiatan usaha yaitu petani dan kelembagaannya, masyarakat dan dunia usaha.
- g. Pemberdayaan petani tanaman semusim perkebunan dan kelembagaannya untuk pengembangan kemampuan dalam mengakses berbagai kemudahan (permodalan, teknologi, agro input, benih/bibit) dan pengembangan kemitraan kegiatan usaha dengan pengolahan dan pemasaran hasil serta intensifikasi kegiatan usahanya.

4. *Aspek Perbenihan, terdiri dari kegiatan:*

- a. Penyediaan benih dan bahan tanaman sumber berupa pohon induk, pohon entres, benih jenis varietas unggul dalam mendukung penumbuhan usaha industri perbenihan, usaha penangkaran dan pemasyarakatan pengguna benih dan bibit unggul bermutu.
- b. Penumbuhan dan pengembangan usaha industri perbenihan, usaha penangkaran dan pembinaan pengembangannya
- c. Pembinaan terselenggaranya sistem pengendalian mutu benih, bibit dan bahan tanaman yang efisien dan terpercaya.
- d. Peningkatan profesionalisme petugas perbenihan produsen dan penangkar benih, bibit dan bahan tanaman.
- e. Peningkatan kesadaran, ketersediaan dan keterjangkauan penggunaan benih, bibit dan bahan tanaman bermutu dari varietas unggul.

5. *Aspek Perlindungan Tanaman, terdiri dari kegiatan:*

- a. Penumbuhan dan pengembangan kesadaran dan kemampuan petani dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) perkebunan sebagai bagian sistem usaha taninya.
- b. Pemasyarakatan dan melembagakan kesadaran PHT serta penyediaan pedoman penerapan agensi hayati untuk pengendalian OPT perkebunan.
- c. Pembinaan penerapan teknis budidaya sehat dan ramah lingkungan untuk mendapatkan produk yang aman dikonsumsi dan sumberdaya alam yang lestari.
- d. Pembinaan dan fasilitas pemberdayaan kelembagaan SDM perlindungan tanaman perkebunan seperti yang selama ini telah dilaksanakan dengan pola sekolah lapang (SL-PHT) untuk kakao dan diharapkan pola ini akan dapat dikembangkan untuk semua komoditas perkebunan.
- e. Pengembangan koordinasi peramalan dan peringatan dini (*Early Warning System*) terhadap epidemi hama, penyakit tanaman perkebunan dan bencana alam.

6. *Aspek Pengolahan dan Pemasaran*

- a. Peningkatan SDM yang mampu dan berkualitas untuk menangani pengolahan dan pemasaran yang meliputi perbaikan mutu produk, pengembangan industri hilir, perluasan pemasaran, informasi harga, strategi pasar, market inteligensi dan penguatan jejaring dengan instansi/lembaga terkait dalam maupun luar negeri.
- b. Pembinaan dan peningkatan pengolahan industri hilir komoditas perkebunan.
- c. Pembinaan dan bantuan alat pengolahan komoditas perkebunan dalam rangka peningkatan mutu hasil perkebunan dan pengembangan jenis olahan.

TANYA JAWAB

Pertanyaan: (MPL Tobing – HKTI Sumatera Utara)

Sudah saatnya metode Lelang produk pertanian dimasyarakatkan dengan mempertemukan produsen dan konsumen seperti halnya FAMA di Malaysia. sekaligus untuk pengajaran yang cepat bagi petani

Jawaban:

Kami sependapat, perlu kita laksanakan agar posisi tawar petani bisa lebih meningkat

Pertanyaan: (S. J. Damanik)

Dalam rangka mengembangkan komoditas spesifik daerah, apa program untuk ekosistem kawasan danau Toba (spesifik) sekaligus menjadikannya sebagai tanaman konservasi

Jawaban:

Memang dalam makalah ini tidak menunjuk lokasi, namun alokasi kegiatannya nanti bisa saja di kawasan danau Toba. Namun demikian Selama ini sudah dikembangkan tanaman kopi saran sdr. kami perhatikan.

Pertanyaan: (Manurung -- Univ. Sisingamangaraja)

Sama seperti pertanyaan untuk Pertanian Tanaman pangan, bagaimana konsep wajah petani kita dimasa mendatang. Apa sudah diprogramkan?

Jawaban:

Sub sektor kita sudah lebih jelas membuat program peningkatan pendapatan petani karena kita memberi tekanan pada perkebunan rakyat.

Proyeksi Luas Areal dan Produksi Perkebunan

[illegible][illegible]

PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMASARAN DALAM MENDUKUNG PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

Yopie S. Batubara

Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Propinsi Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Pada saat ini pembangunan ekonomi nasional masih menghadapi berbagai tantangan besar dalam mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya bagi petani produsen. Masalah yang masih dihadapi dalam kegiatan perdagangan hasil-hasil pertanian antara lain masih panjangnya rantai perdagangan, tidak konsistennya jumlah dan mutu produk yang dihasilkan, produktivitas yang masih rendah, pangsa pasar yang belum terorganisir dengan baik, penentuan harga kurang transparan sehingga tidak adanya kepastian harga, dimana semua ini mengakibatkan rendahnya perolehan harga dan pendapatan petani serta lemahnya daya saing.

Tantangan lain bagi produk pertanian meliputi seluruh sistim agribisnis mulai dari proses budi daya, penanganan pasca panen, industri pengolahan, kegiatan perdagangan, institusi pasar, jasa penunjang, termasuk kemampuan petani produsen. Jika semua permasalahan yang ada tidak segera dicarikan jalan keluarnya, maka perekonomian Indonesia yang berbasis Agribisnis dalam jangka lima tahun kedepan belum dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu diharapkan kepada berbagai pihak yang terkait untuk dapat bekerjasama dalam mencari solusi serta jalan keluar dalam memajukan sektor agribisnis tersebut, sebab kekuatan ekonomi yang berbasis pada agribisnis perlu terus ditingkatkan karena ekonomi agribisnis merupakan suatu kekuatan ekonomi yang mandiri. Sedangkan pada era perdagangan bebas dengan persaingan yang semakin tajam, maka keunggulan komparatif terus didukung keunggulan kompetitif.

DAYA SAING

Globalisasi dan era keterbukaan yang telah merebak ke seluruh penjuru dunia telah menghadapkan kita pada tingkat persaingan yang tinggi antara pelaku bisnis dalam berbagai skala. Dalam pemasaran produk-produk hortikultura ke luar negeri kita menghadapi persaingan dengan negara-negara penghasil hortikultura seperti Thailand,

Vietnam, Cina dan lain sebagainya. Fenomena ini telah membawa konsepsi persaingan yang berdimensi produk, waktu dan lokasi ini telah menghilangkan batas-batas negara. Kedepan, bisnis khususnya sektor agribisnis dalam ekonomi global akan mengarah pada pembentukan jaringan usaha yang melampaui batas negara. Di pihak lain, pasar ASEAN yang tadinya terpisah akan terintegrasi dan tingkat persaingan regional akan lebih ketat. Pesaing yang tadinya hanya produsen Indonesia akan menjadi produsen ASEAN. Untuk itu, tuntutan meningkatkan daya saing nasional harusnya menjadi prioritas penanganan yang sinergis. Dengan meningkatnya daya saing melalui efisiensi usaha, pengusaha Indonesia tidak saja dapat survive, tetapi juga akan berkembang di pasar yang lebih besar. Tetapi apabila gagal dalam meningkatkan daya saing, berarti akan mengalami kesulitan.

Sebagai informasi mengenai tingkat kemampuan bersaing secara global Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh *World Economic Forum* (WEF) dalam laporannya periode 2001 – 2002 dari 74 negara yang disurvei dan 2002 – 2004 sebanyak 102 negara yang disurvei, nampak bahwa kemampuan Indonesia rata-rata masih berada di bawah tidak jauh dari negara Argentina, Vietnam dan Sri Lanka.

Untuk tingkat daya saing tahun 2003, Indonesia berada pada posisi 72 di bawah Sri Lanka (68); sedangkan untuk pemanfaatan dan kemampuan teknologi, Indonesia di posisi 78 berada di bawah Argentina (45), Sri Lanka (72) dan Vietnam (73); sementara untuk kondisi institusi publik, Indonesia diposisi 76 berada di atas Argentina (88), tetapi di bawah Vietnam (61) dan Sri Lanka (72); dan untuk kondisi ekonomi makro, Indonesia diposisi 64 berada jauh di bawah Vietnam (45).

Tabel 1. Tingkat kemampuan bersaing global beberapa negara

Negara	Tingkat Kemampuan Bersaing Global											
	CGI			Teknologi			Institusi Publik			Ekonomi Makro		
	2003	2002	2001	2003	2002	2001	2003	2002	2001	2003	2002	2001
AS	2	1	2	1	1	1	17	16	12	14	2	3
Argentina	78	63	49	45	44	48	88	66	54	93	65	40
Australia	10	7	5	19	9	5	4	5	8	7	4	17
Brazil	54	46	44	35	35	49	53	45	46	75	67	33
China	44	33	39	65	63	53	52	38	49	25	8	6
Philippine	66	61	48	56	52	40	85	70	63	60	32	28
Hong Kong	24	17	13	37	32	33	10	13	10	15	3	4
India	56	48	56	64	57	65	55	59	48	52	18	45
Indonesia	72	67	65	78	65	1	76	77	65	64	53	41
Jepang	11	13	21	5	5	23	30	25	19	24	29	18
Korea	18	21	23	6	18	9	36	32	43	23	10	8
Malaysia	29	27	30	20	26	22	34	33	38	27	20	20
Singapore	6	4	4	12	17	18	6	7	6	1	1	1
Sri Lanka	68	59	60	72	67	59	72	42	37	65	60	40
Taiwan	5	3	7	3	2	4	21	27	24	18	6	15
Thailand	32	31	33	39	41	39	37	39	41	26	11	16
Vietnam	60	65	59	73	68	64	61	62	67	45	28	37

Dari gambar di atas, sangat tampak bahwa tingkat daya saing Indonesia masih jauh tertinggal dan memprihartinkan. Dari keempat indikator yang diukur oleh WEF tersebut, faktor SDM dan ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan tingkat daya saing bangsa.

KENDALA DAN HAMBATAN

Prioritas peningkatan ekspor, baik ekspor pertanian maupun sektor lainnya dapat secara langsung mendukung perkembangan perekonomian daerah. Pengembangan sektor agribisnis dapat membantu mengurangi ketimpangan antara sektor industri dan pertanian (*Comparativ Advantage*). Untuk sektor agribisnis dapat juga dijadikan sebagai nilai tambah yang tat kala penting dalam nilai ekspor. Namun demikian produk agribisnis Indonesia khususnya buah-buahan segar masih sangat sulit untuk bersaing di luar negeri seperti negara Jepang, hal ini diakibatkan standar yang diinginkan pasar di negeri Sakura tidak dapat dipenuhi oleh produsen Indonesia. Konsumen di Jepang pada umumnya lebih menginginkan buah-buahan yang memiliki standar ukuran relatif sama besar, warna, rasa dan penampilan yang cukup menarik, serta pasokannya bisa dijamin secara berkelanjutan.

Dari pengakuan kalangan importir dan pelaku usaha di Jepang, buah-buahan dari Indonesia, seperti jeruk, manggis, nenas dan mangga sebenarnya memiliki peluang pasar cukup baik di Jepang. Namun, peluang pasar tersebut sejak beberapa tahun terakhir ini kalah bersaing oleh komoditas buah-buahan sejenis dari negara-negara Asia lain terutama Thailand, Vietnam dan Cina.

Buah-buahan yang diekspor oleh negara-negara Asia ke Jepang dianggap mampu memenuhi standar yang diinginkan importir di Jepang, bahkan jadwal pengirimannya dapat dijamin oleh kalangan produsennya secara berkelanjutan. Kelemahan pemasaran buah-buahan kita yang hanya mengandalkan dari hasil tanaman petani. Seharusnya, di Indonesia sangat baik kalau usaha tanaman buah-buahan dikembangkan dalam bentuk perkebunan berskala besar.

Keberadaan perkebunan buah-buahan dengan skala besar yang didukung teknologi pertanian dinilai dapat menjadi solusi tepat untuk menjadikan komoditas buah-buahan segar. Dengan demikian diharapkan Indonesia khususnya Sumatera Utara nantinya mampu memenangkan persaingan pasar yang semakin kompetitif, dan bukan hanya menjadi penonton di era perdagangan bebas dunia.

REORIENTASI PEMBANGUNAN & PEMBERDAYAAN INSTITUSI PEMERINTAH DAERAH

Tujuan yang ingin dicapai adalah sektor pertanian dikelola lebih dasar/diarahkan kepada pengelola yang berbasis agribisnis, yaitu: dengan mengubah paradigma pertanian mengorientasikan budidaya pertanian terhadap kehendak dan tuntutan pasar, bukan membiarkan petani membudidayakan komoditas yang secara tradisional mampu dibudidayakan.

Dengan demikian konsep swasembada pangan yang pendekatannya pada kuantitas hasil produksi perlu dikaji ulang dengan memperkuat pendekatan kuantitatif. Perkuatan Pendekatan Kuantitatif ini dapat dilakukan memperbanyak variasi komoditas, peningkatan mutu budidaya dan pasca panen, perbaikan posisi tawar parad pasar, dan lain-lain. Pendekatan kuantitatif ini merupakan basis utama atau pondasi bagi peningkatan daya saing produk pertanian kita di pasar.

Perlu dilakukan penetapan prioritas sektor yang mempunyai *Multiplier effect* didalam menopang serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal-hal tersebut adalah:

1. Mengingat jumlah petani yang terlibat di dalam, misalnya pada pertanian tanaman pangan.
2. Berkaitan dengan sektor yang belum di eksploitasi optimal. Dalam bidang ini adalah sektor pertanian dan kelautan.
3. Skala ekonomi yang relatif dan berpotensi menjadi andalan pertumbuhan ekonomia nasional. Dalam hal ini meliputi bidang usaha perkebunan baik Swasta maupun BUMN.

Berkaitan dengan telah diberlakukan UU No. 22 Tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25 Tentang Primbangan Keuangan Pusat dan Daerah, maka Komunitas Pertanian Indonesia khususnya pihak yang terkait perlu mendorong agar bidang-bidang pertanian menjadi "*The Leading Sector*" dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam hal ini perlu didorong Pembuatan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Kepmen serta perangkat peraturan perundangan lainnya, sehingga seluruh dins-dinas di daerah, khususnya yang menangani langsung sektor pertanian menjadi lokomotif kegiatan pembangunan di daerah.

Selama ini kita mengalami kenyataan yang berbalik. Dinas-dinas yang berfungsi menyiapkan sarana dan prasarana, seperti misalnya Dinas Jalan dan Jembatan,

Dinas Tata Ruang dan Pemukiman dan Dinas Pengairan seyogyanya berfungsi sebagai instansi penunjang (*Supporting Institutions*). Dalam kerjanya instansi tersebut di atas melakukan perencanaan, mendesain serta membangun sarana-prasarana yang langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi tingkat produktivitas lahan dan pertanian.

Oleh karena itu kami menyarankan agar tatanan ini dapat diubah dengan menempatkan Dinas-dinas yang menangani pertanian sebagai penentu kebijakan dalam menyiapkan sarana-prasarana yang menangani pertanian sebagai penentu kebijakan dalam menyiapkan sarana-prasarana yang berkaitan dengan bidang pertanian. Dinas Pekerjaan Umum (jalan dan jembatan, Dinas Pengairan dll) hanyalah bertugas membantu menyiapkan sarana-prasarana yang dimaksud. Penataan ulang tersebut akan memberikan dampak yang sangat konstruktif bagi pemberdayaan SDM dan instansi pemerintah sektor pertanian di daerah, apalagi di era otonomi daerah sekarang ini.

PERANAN DUNIA USAHA & PRIORITAS LIMA TAHUN KEDEPAN

KADIN sebagai wadah dunia usaha nasional dan mitra pemerintah menilai kegiatan usaha/bisnis memiliki harkat dan martabat terhormat yang senantiasa harus dipelihara dan dijaga serta senantiasa meningkatkan profesionalisme untuk meningkatkan mutu dan kemampuan serta mengantisipasi perubahan lingkungan usaha, sesuai dengan UU No. 1 tahun 1987 tentang Kamar Dagang dan Industri, oleh karena itu diharapkan agar pemerintahan, dunia usaha, dan semua pihak yang terkait untuk dapat membuat berbagai terobosan dalam meningkatkan perdagangan sektor agribisnis.

Untuk dapat berbicara di pasar dunia dalam konteks prioritas lima tahun kedepan ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan bersama seperti:

1. Meningkatkan Kualitas Hasil Pertanian

Produk pertanian (agribisnis) dituntut untuk selalu menghasilkan bahan dasar pertanian maupun hasil olahannya dengan kualitas yang baik dan terus ditingkatkan. Desakan yang kuat dari lingkungan eksternal menimbulkan perubahan lingkungan usaha yang sangat cepat. Untuk itu di Indonesia khususnya Sumatera Utara harus lebih proaktif dalam mengantisipasi perubahan tersebut. Perkembangan teknologi yang mengarah pada prinsip kelestarian lingkungan dan pemanfaatan limbah, semakin menambah tingkat persaingan antar produk. Sehingga adaptasi teknologi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam memajukan pertanian dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal. Untuk ini KADIN Sumatera

Utara telah menjalin kerjasama antara tiga institusi yakni Pemerintah, Dunia Usaha dan Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi diharapkan mampu mendesain serta menciptakan teknologi pertanian yang baru, demi peningkatan hasil industri. *Japan International Corporation Agency (JICA)* bersedia membantu program ini dari aspek pendanaan. Sebelumnya KADIN Sumatera Utara juga telah menjalin kerjasama dengan pihak JICA dalam program maupun kegiatan-kegiatan yang lain.

2. Menjamin Kapasitas Produksi

Penyeimbangan volume produksi dengan kebutuhan pasar pada saat produk yang kita hasilkan telah diminati dan memenuhi standar pasar maka tentunya permintaan akan semakin meningkat, maka kapasitas produksi juga harus menjadi perhatian dalam memenuhi kebutuhan pasar agar hasil pertanian yang dipasarkan tetap dipercaya ketersediaannya. Pemerintah perlu melakukan langkah konsultasi dan informasi secara nasional. Sudah saatnya dilakukan pendataan informasi yang terintegrasi secara nasional sehingga lokasi dan proyeksi volume masing-masing komoditas hortikultura dapat diseimbangkan dengan kebutuhan pasar lokal maupun internasional, dengan demikian petani dapat memilih waktu tanam yang tepat untuk menghindari over produksi setiap komoditas sehingga harga tetap kompetitif.

3. Sistem Distribusi dan Kemitraan

Membangun dan menata sistem jaringan distribusi yang baik dengan cara membina kemitraan dengan daerah, perusahaan, serta negara yang membutuhkan akan hasil produk yang kita miliki sehingga kesinambungan penjualan hasil produksi dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini KADIN Sumatera Utara telah memprakarsai dan telah terwujud Kerjasama Perdagangan Komoditas Agribisnis antara KADIN, PEMDA, Pengusaha Sumatera Utara dengan KADIN, PEMDA, dan Pengusaha Propinsi DKI Jakarta. Kerjasama ini antara lain bertujuan untuk memutus mata rantai perdagangan yang selama ini dinilai sangat merugikan para petani dan para pedagang, menjaga kestabilan harga baik pada musim panen raya maupun biasa, mendesain kemasan (*packaging*) yang selama ini dinilai kurang efektif karena masih terdapat banyaknya komoditas yang rusak setelah sampai di tempat tujuan, mengupayakan sistem pembayaran tunai melalui bank yang disepakati di kedua propinsi (selama ini pembayaran bersifat konsinyasi), dan beberapa hal lainnya.

4. Pelayanan Terhadap Konsumen

Memberikan pelayanan kepada konsumen baik konsumen domestik maupun mancanegara dengan memberikan informasi yang selengkapny mengenai hasil-hasil produksi yang kita miliki serta keunggulan-keunggulan dari hasil yang kita hasilkan, serta tetap menjaga mutu dan kualitas komoditas. Untuk ini KADIN Sumatera Utara telah turut serta dalam program pengembangan pasar lelang komoditas agribisnis di Sumatera Utara yang dikoordinasikan oleh *DISPERINDAGSU*. Tujuan program ini antara lain untuk memutus mata rantai perdagangan, sehingga petani dan pedagang benar-benar diuntungkan dalam melakukan bisnis usaha komoditas hortikultura.

5. Promosi Dagang

KADIN Sumatera Utara bersama PEMPROPSU dan para pengusaha senantiasa melakukan kunjungan perdagangan ke negara-negara tetangga dan negara ASEAN bahkan Eropa. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah daerah dan pelaku usaha hendaknya dapat turut serta dalam melakukan kunjungan misi dagang tersebut. Melalui misi dagang tersebut diharapkan mampu untuk mencari peluang-peluang bisnis yang baik dalam memasarkan hasil komoditas unggulan daerah. Kurangnya SDM yang kompeten, karena dalam era persaingan dewasa ini, kebutuhan akan kualitas SDM yang memiliki keterampilan serta kompetensi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar merupakan hal yang mutlak dan harus dipenuhi. Bagaimanapun faktor SDM merupakan salah satu faktor utama dalam memajukan usaha baik dibidang industri maupun pertanian. Untuk mencapai kesemuanya itu perlu segera pembenahan melalui penataan SDM yang terencana dan manajemen pengendalian yang baik demi mencapai SDM yang handal.

6. Iklim Usaha Kondusif

Tentunya berbagai gejolak dan dinamika yang terjadi selama ini sedikit banyak telah memberikan pelajaran bagi kita semua untuk menyadari bahwa iklim bisnis yang kondusif sangat dibutuhkan bagi kalangan dunia usaha. Untuk itu KADIN Sumatera Utara mengajak semua pihak yang terkait untuk bersama-sama mewujudkan iklim usaha yang kondusif. Peraturan-peraturan yang ada sekarang ini dirasakan kurang berpihak kepada kalangan dunia usaha dan masih banyaknya peraturan yang tumpang tindih khususnya dalam OTDA sekarang. Baru-baru ini KADIN Sumatera Utara telah memenuhi undangan dari Kapolda Sumatera Utara Brigjen. Pol. Iwan Panji Winata,

4. Pelayanan Terhadap Konsumen

Memberikan pelayanan kepada konsumen baik konsumen domestik maupun mancanegara dengan memberikan informasi yang selengkapny mengenai hasil-hasil produksi yang kita miliki serta keunggulan-keunggulan dari hasil yang kita hasilkan, serta tetap menjaga mutu dan kualitas komoditas. Untuk ini KADIN Sumatera Utara telah turut serta dalam program pengembangan pasar lelang komoditas agribisnis di Sumatera Utara yang dikoordinasikan oleh *DISPERINDAGSU*. Tujuan program ini antara lain untuk memutus mata rantai perdagangan, sehingga petani dan pedagang benar-benar diuntungkan dalam melakukan bisnis usaha komoditas hortikultura.

5. Promosi Dagang

KADIN Sumatera Utara bersama PEMPROPSU dan para pengusaha senantiasa melakukan kunjungan perdagangan ke negara-negara tetangga dan negara ASEAN bahkan Eropa. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah daerah dan pelaku usaha hendaknya dapat turut serta dalam melakukan kunjungan misi dagang tersebut. Melalui misi dagang tersebut diharapkan mampu untuk mencari peluang-peluang bisnis yang baik dalam memasarkan hasil komoditas unggulan daerah. Kurangnya SDM yang kompeten, karena dalam era persaingan dewasa ini, kebutuhan akan kualitas SDM yang memiliki keterampilan serta kompetensi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar merupakan hal yang mutlak dan harus dipenuhi. Bagaimanapun faktor SDM merupakan salah satu faktor utama dalam memajukan usaha baik dibidang industri maupun pertanian. Untuk mencapai kesemuanya itu perlu segera pembenahan melalui penataan SDM yang terencana dan manajemen pengendalian yang baik demi mencapai SDM yang handal.

6. Iklim Usaha Kondusif

Tentunya berbagai gejolak dan dinamika yang terjadi selama ini sedikit banyak telah memberikan pelajaran bagi kita semua untuk menyadari bahwa iklim bisnis yang kondusif sangat dibutuhkan bagi kalangan dunia usaha. Untuk itu KADIN Sumatera Utara mengajak semua pihak yang terkait untuk bersama-sama mewujudkan iklim usaha yang kondusif. Peraturan-peraturan yang ada sekarang ini dirasakan kurang berpihak kepada kalangan dunia usaha dan masih banyaknya peraturan yang tumpang tindih khususnya dalam OTDA sekarang. Baru-baru ini KADIN Sumatera Utara telah memenuhi undangan dari Kapolda Sumatera Utara Brigjen. Pol. Iwan Panji Winata,

untuk menyampaikan harapan dunia usaha Sumatera Utara terkait aktivitas premanisme yang begitu kental di Sumatera Utara. Dalam hal ini KADINSU sepenuhnya mendukung tindakan tegas terhadap aksi premanisme yang dinilai banyak merugikan kalangan dunia usaha.

DUKUNGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

*Hasil Sembiring, Endang Romjali, Akmal, Moehar Dantel
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara*

ABSTRAK

Peranan komoditas pertanian sangat besar artinya dalam pembangunan pertanian yang dilakukan melalui usaha agribisnis dimana efisiensi tinggi merupakan target kunci dalam pemberdayaan seluruh sub-sistem yang mencakup agro-input, agro-produksi, agro-industri, agro-niaga dan agro-lembaga secara berkelanjutan.. Hal ini perlu didukung dengan penetapan komoditas yang harus mendapatkan prioritas pengembangan. Dasar penetapan prioritas komoditas tersebut sudah tentu harus mempertimbangkan faktor keunggulan komparatif dan kompetitif yang utamanya sangat tergantung kepada potensi pasar (domestik dan ekspor) dan kemampuan sumberdaya yang dimiliki (biofisik, sosial, ekonomi dan budaya) serta dinamika lingkungan strategis. Sesuai dengan visi dan misinya, BPTP mempunyai kontribusi dalam menghasilkan dan menyebarkan teknologi, mendampingi dan membina penerapan dan pengembangan teknologi, serta menganalisis kondisi, memecahkan masalah yang berkembang serta mengusulkan kebijakan bagi pembangunan pertanian kedepan. Dengan demikian perencanaan program penelitian dan pengkajian BPTP Sumatera Utara mengacu kepada: 1) Renstra Badan Litbang Pertanian, 2) Renstra Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, 3) Renstra Bappeda Sumatera Utara, 4) Renstra Pemerintah Propinsi Sumatera Utara dan Dinas terkait. Menyambut program Bappeda Propinsi Sumatera Utara yang mengarah pada pemaduan program sektor pertanian, BPTP Sumatera Utara siap mendukung dengan penyediaan teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan. Untuk itu, sejalan dengan penyusunan program masing-masing Dinas terkait, dibuat suatu makalah yang berintikan pada dukungan BPTP pada program pembangunan pertanian kedepan. Program yang disebut dengan "Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi Sumatera Utara (Tahun 2005-2010)" akan merupakan terobosan baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian daerah yang merupakan bagian kebijakan pembangunan nasional.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini fungsi Sumatera Utara sebagai daerah pertanian potensial di Indonesia, masih dapat dipertahankan. Secara visual kenyataan ini dibuktikan oleh semakin maraknya perkembangan usaha yang dipicu oleh pertumbuhan sektor pertanian, terutama sektor industri dan perdagangan. Sektor industri pengolahan dan manufaktur, industri kecil, sampai industri rumah tangga tumbuh dan berkembang sampai ke pedesaan. Begitu juga dengan perkembangan sektor perdagangan, mulai dari sarana dan prasarana produksi pertanian sampai pada barang olahan produk pertanian. Mayoritas masyarakat, terutama masyarakat pedesaan semakin tergantung dengan perkembangan sektor yang satu ini.

Tetapi bila dicermati lebih jauh, pertumbuhan di atas tidak diikuti oleh pertumbuhan dalam diri sektor itu sendiri, apalagi kalau dikaitkan dengan perkembangan dan tuntutan serta persaingan pasar bebas saat ini. Berbagai komoditas unggulan dari berbagai subsektor tidak memperlihatkan perkembangan yang nyata, bahkan sebagian mengalami penurunan yang berarti. Dalam periode 10 tahun terakhir, produksi padi hanya tumbuh 0,46% pertahun, jagung 6,73% pertanian tahun. Sementara pertumbuhan permintaan sudah melebihi keduanya sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri pakan. Dalam subsektor hortikultura, ekspor tanaman kubis dan kentang menurun tajam karena kalah bersaing dengan produk negara lain terutama karena tingginya efek residu penggunaan pestisida. Secara otomatis kontribusinya terhadap pendapatan petani dan daerah semakin menurun. Pada komoditas subsektor perkebunan yang merupakan andalan Sumatera Utara, kelapa sawit hanya tumbuh 5,90% dan kakao 5,73%. Sementara permintaan pasar terhadap dua komoditas andalan ini cukup tinggi dan relatif stabil. Kondisi yang lebih buruk terjadi pada komoditas subsektor peternakan yang sebagian besar tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri. Permintaan pasar luar negeri terutama Malaysia dan negara-negara Timur Tengah akan domba cukup tinggi, tetapi belum satupun petani atau pengusaha yang mampu memasoknya.

Berdasarkan beberapa kajian, ulasan dan pengamatan, faktor penyebab lambatnya pertumbuhan sektor pertanian Sumatera Utara yang menonjol antara lain; (a) kurang tersedianya teknologi spesifik lokasi bagi beberapa komoditas, (b) lambatnya proses adopsi teknologi ditingkat pengguna sebagai akibat dari lemahnya promosi/sosialisasi, rendahnya kualitas sumberdaya petani dan kurangnya penguasaan

modal, serta (c) lemah dan kurangnya koordinasi antara instansi terlibat, *stakeholder* dan *beneficiaries*.

Untuk itu, kedepan penyusunan program pengembangan komoditas unggulan harus dijadikan acuan bagi pengembangan teknologi. Perakitan teknologi akan lebih diarahkan pada kebutuhan yang disesuaikan dengan program yang disusun oleh daerah. Pelaksanaannya juga akan dilakukan secara bersama dengan instansi terkait. Keterpaduan program dalam “Wajah Pembangunan Pertanian Kedepan di Propinsi Sumatera Utara” nantinya akan menjadi suatu terobosan baru bagi pembangunan pertanian daerah Sumatera Utara. Sebagai bagian dari pembangunan pertanian nasional program ini juga akan mengacu dan didukung oleh pengembangan komoditas kepentingan nasional.

Makalah ini mengemukakan kesiapan BPTP Sumatera Utara dalam mendukung program pembangunan pertanian daerah, dengan tujuan penyatuan persepsi dan pendekatan dengan instansi terkait.

VISI DAN MISI

1. Visi

Visi BPTP Sumatera Utara adalah menjadi suatu unit kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang mampu menyumbangkan berbagai teknologi pertanian spesifik lokasi dalam upaya mewujudkan pertanian tangguh dan efisien berbasis sumberdaya alam Propinsi Sumatera Utara.

2. Misi

Sesuai dengan visinya, maka misi BPTP Sumatera Utara adalah:

- a. Menciptakan, merekayasa, dan mengembangkan inovasi teknologi tinggi, strategis dan spesifik lokasi, model kelembagaan serta rekomendasi kebijakan pembangunan dibidang pertanian sesuai dinamika kebutuhan pengguna.
- b. Meningkatkan efisiensi dan percepatan diseminasi inovasi pertanian kepada para pengguna, serta penjarangan umpan baliknya
- c. Mengembangkan jaringan kerjasama regional dan nasional dalam rangka penguasaan IPTEK dan peningkatan peran BPTP Sumatera Utara dalam pengembangan agribisnis dan pembangunan pertanian di Sumatera Utara.

- d. Mengembangkan kapasitas institusi BPTP Sumatera Utara untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan prima kepada pengguna

Dalam upaya penggalian dan identifikasi kebutuhan paket teknologi pertanian spesifik lokasi maka dalam tahun 1996 telah dibentuk Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara melalui SK Gubernur No. 520/1075/Perek/1996. Sementara itu, Tim Teknis Pengkajian dibentuk melalui SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian. Namun demikian, dengan adanya reorganisasi di pusat dan daerah, saat ini sudah dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 520/417/K/2002 tentang pembentukan Komisi dan Tim Teknis Pengkajian yang lebih melibatkan secara aktif kelompok swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Program pengkajian yang dirumuskan dalam RENSTRA BPTP Sumatera Utara merupakan hasil pembahasan berbagai mitra kerja (*stakeholders*) yang mencakup sektor swasta, asosiasi, LSM (termasuk KTNA, HKTI dll), perguruan tinggi dan pemerintah daerah (dinas terkait, Bappeda, Balitbangda). Melalui proses pembahasan tersebut, Program tersebut sudah otomatis harus terkait dengan RENSTRA Sumatera Utara dan menjawab kebutuhan paket teknologi pertanian spesifik lokasi Sumatera Utara yang berpeluang besar untuk diadopsi dan dikembangkan secara komersial serta bermanfaat bagi semua pihak.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok untuk melaksanakan kegiatan pengujian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi. Sementara fungsi yang harus dijalankan adalah:

- a. menginventarisasi dan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi,
- b. melakukan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi,
- c. menyiapkan paket teknologi hasil pengkajian dan perakitan untuk bahan penyusunan materi penyuluhan pertanian,
- d. pelayanan teknis kegiatan pengkajian, penelitian dan perakitan teknologi pertanian
- e. melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Dengan mandat (Tugas dan Fungsi) tersebut, maka BPTP Sumatera Utara harus menghasilkan paket teknologi pertanian siap pakai yang dapat menjembatani tujuan pertanian yang ingin dicapai oleh pemerintah dan keinginan petani.

4. Dukungan Sumberdaya Manusia

Jumlah Sumberdaya Manusia. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi serta mandat, BPTP Sumatera Utara didukung oleh 130 orang tenaga yang terdiri dari 102 Pegawai Negeri Sipil dan 28 orang honorer SDM ini terpencar pada tiga lokasi yaitu kantor BPTP Gedung Johor, Kebun Percobaan Pasar Miring dan Kebun Percobaan Gurgur (Tabel 1), dengan tingkat pendidikan Strata 3 dua orang, Strata 2 berjumlah 19 orang, strata 1 berjumlah 27 orang dan SLTA 53 orang (Tabel 2)

Tabel 1. Komposisi dan alokasi Pegawai Negeri Sipil BPTP Sumatera Utara, keadaan akhir tahun 2003

No	Lokasi	Peneliti	Penyuluh	PNK	Teknisi	Pustakawan	Adm	Jumlah
1	BPTP Sumatera Utara	21	7	13	6	2	30	79
2	KP. Pasar Miring	3	-	1	5	-	3	12
3	KP. Gurgur	1	-	3	2	-	5	11
	Total	25	7	17	13	2	38	102
	Persentase (%)	24,5	6,9	16,7	12,7	2,0	37,2	100

Tabel 2. Sebaran tenaga Peneliti dan Penyuluh BPTP Sumatera Utara berdasarkan strata pendidikan, keadaan akhir tahun 2003

Strata	Peneliti	Penyuluh	Jumlah	%
Strata 3	2	-	2	6.1%
Strata 2	14	4	19	38.8%
Strata 1	24	3	27	55.1%
Jumlah	40	7	49	100.00%

STATUS KOMODITAS UNGGULAN SUMATERA UTARA

Dengan menerapkan model pendekatan metode LQ (*location quotient*), menggunakan data statistik yang tersedia, BPTP Sumatera Utara membagi komoditas-komoditas yang berkembang di Sumatera Utara atas beberapa kategori. Kategori utama adalah komoditas basis, kemudian komoditas unggulan dan komoditas andalan. *Komoditas basis* adalah komoditas yang diekspor ke daerah lain termasuk ke pasar internasional. *Komoditas unggulan*, merupakan komoditas yang tumbuh dan berkembang dengan baik karena dukungan kondisi tanah dan iklim, sementara *komoditas andalan* adalah komoditas unggulan yang diandalkan sebagai sumber pendapatan daerah.

Kemudian mengacu pada program dan kebijakan pembangunan pertanian daerah, dengan pendekatan yang lebih majemuk ditetapkan komoditas unggulan yang mendapat prioritas pengembangan. Komoditas-komoditas tersebut ditetapkan berdasarkan pada status komoditas di mata masyarakat, kelangkaan dan potensi sumberdaya alam. Untuk berbagai komoditas, status unggulan dilengkapi dengan pendekatan BSD (Biaya Sumberdaya Domestik), yang mengkaji kelayakan dan kelemahan dalam pengembangan.

Dalam kelompok pangan, komoditas unggulan Sumatera Utara menurut pendekatan LQ adalah padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai dan ubi jalar. Tiga diantaranya telah berkembang menjadi komoditas basis, yaitu ubi jalar, padi sawah dan jagung. Kedelai belum termasuk komoditas basis, karena performannya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah. Sementara komoditas padi ladang belum terdata dengan baik, sehingga posisinya tidak dapat dijelaskan. Mengacu pada program dan pandangan instansi yang berwenang, komoditas unggulan yang prioritas untuk dikembangkan enam tahun kedepan adalah padi, jagung dan kedelai. Dibanding dengan komoditas pangan, komoditas-komoditas subsektor hortikultura lebih dominan dalam jumlah komoditas basis. Tercatat komoditas yang telah berperan dalam mengisi pendapatan daerah dan devisa negara, yaitu kentang, lobak, buncis, kubis, bawang putih, tomat, jeruk dan durian. Komoditas lain yang tergolong unggulan adalah pisang, manggis dan nenas. Dalam kebijakan pengembangan, Dinas Pertanian memberikan prioritas pengembangan kepada komoditas kentang, cabai, pisang dan jeruk.

Hasil analisis LQ sub-sektor perkebunan menunjukkan, komoditas kopi dan karet termasuk kategori komoditas basis. Sementara kebijakan Dinas Perkebunan setempat memberikan prioritas pengembangan kepada kedua komoditas tersebut ditambah komoditas kelapa sawit dan komoditas spesifik daerah kemenyan, nilam dan gambir. Kondisi biofisik Sumatera Utara membuka peluang bagi pengembangan komoditas kelapa, kemenyan dan aren. Perhatian terhadap enam komoditas tersebut diperkirakan akan mampu mengangkat perekonomian rakyat, utamanya yang hidup mengandalkan subsektor perkebunan.

Komoditas-komoditas peternakan yang menduduki basis adalah ayam petelur, babi, kerbau, ayam kampung, itik dan kambing. Sementara, strategi dan kebijakan pengembangan Dinas Peternakan setempat memberikan prioritas pada komoditas sapi, babi, kambing/domba dan ayam ras.

Dalam penetapan prioritas Litkaji kedepan, BPTP juga telah menganalisis ketepatan lokasi, mengacu pada kesesuaian agroekologi masing-masing komoditas dan pertimbangan sosial serta ekonomi masyarakat. Lokasi untuk pengembangan komoditas pangan dan ternak menyebar hampir di seluruh kabupaten potensial, daerah hortikultura sayuran lebih banyak pada kabupaten yang memiliki dataran tinggi seperti Simalungun, Karo, Dairi dan Deli Serdang. Untuk buah dan perkebunan agak selektif, meliputi kabupaten Karo, Langkat, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Simalungun, Tapanuli Tengah, Deli Serdang, dan Mandailing Natal. Daerah perkebunan dipilih daerah yang dominan perkebunan rakyat seperti Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Langkat dan Tapanuli Tengah.

Fokus penelitian dan pengkajian ditetapkan berdasarkan permasalahan kunci yang menuntut adanya alternatif solusi. Alternatif solusi pada dasarnya merupakan acuan untuk menetapkan topik Litkaji yang akan dilakukan baik dalam jangka pendek (2004) maupun jangka menengah (2005-2010). Mulai jangka menengah fokus Litkaji juga mengacu pada kebutuhan daerah yang memperdalam pengembangan komoditas unggulan di atas.

TEKNOLOGI PENDUKUNG PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN SUMATERA UTARA

Sejak didirikan pada tahun 1995, BPTP Sumatera Utara telah menghasilkan berbagai teknologi dan kebijakan dalam pembangunan pertanian Sumatera Utara (Tabel 3). Sebagian dari teknologi yang dihasilkan tersebut, telah menyebar ketingkat pengguna, walaupun masih kurang sempurna. Dampaknya juga sudah kelihatan, terutama pada perkembangan usaha dalam sektor pertanian. Berbagai *stakeholder* dan *beneficiaries* telah mendatangi BPTP Sumatera Utara meminta saran dan bimbingan untuk penerapan teknologi spesifik lokasi komoditas unggulan. Kerjasama dalam peningkatan upaya pengembangan pertanian juga sudah banyak dilakukan dan disepakati. Tetapi berbagai kendala juga dihadapi, sehingga program yang direncanakan tidak semuanya memberikan hasil yang baik dan dampak yang nyata.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

Tabel 3. Paket Teknologi hasil pengkajian yang telah dilepas atas Rekomendasi Tim Komisi Pengkajian Sumatera Utara periode 1995–2003

No	Paket Teknologi	Tahun Pelepasan	Komponen Isi/Uraian
1	Teknologi SUP padi sawah	1998	Teknologi tubela, stabela dan VUB Membramo pada lahan sawah irigasi
2	Teknologi SUP kentang	1998	Teknik pemibitan dan pengendalian OPT pada kentang di lahan kering daunan tinggi
3	Teknologi SUP pisang barangan	1998	Introduksi bibit kultur jaringan dan pengendalian penyakit layu pada tanaman pisang barangan
4	Arahan komoditas pertanian unggulan tingkat kabupaten	1999	Komoditas unggulan setiap kabupaten
5	Teknologi SUP ternak domba	1999	Sistem pengembangan domba skala ekonomi
6	Teknologi SUT ternak babi	1999	Vaksin untuk pemberantasan penyakit kolera pada babi
7	Teknologi SUT ayam buras	1999	Teknik penekanan kematian anak, dan fertilitas telur tinggi (95%)
8	Teknologi pemibitan salak Sidimpuan	1999	Metode pemibitan kultur selektif secara vegetatif
9	Teknologi hampangsari jeruk siem Brasagi	1999	Pola hampangsari ekonomis
10	Teknologi sistem tanam Legowo padi sawah	1999	Teknik cara tanam legowo 4:1
11	Teknologi hidrofonik pada tanaman tembak dan cabai	1999	Teknik irigasi tetes
12	Klon unggul dan teknologi budidaya Nilam	1999	Klon unggul dengan produksi minyak tinggi dan memenuhi standar mutu minyak nilam
13	Teknologi BWD	1999	Teknik penggunaan pupuk Urea yang efisien
14	Teknologi budidaya ikan kerapu dalam KJA	1999	Teknik budidaya kerapu dalam KJA
15	Teknologi HMT (ramput) untuk LKDT	2000	Ramput efektif untuk sapi potong
16	Teknologi IB pada kambing	2000	Teknik IB kambing lokal dengan semen kambing PE
17	Teknologi pemanfaatan keong mas	2000	Alat congkel daging, silase, tepung daging, ransum pakan ternak alternatif
18	Paket teknologi optimasi padi sawah di lahan irigasi	2000	Paket teknologi padi optimal pada lahan sawah irigasi
19	Teknologi pengusungan dan pengemasan jeruk siem Brasagi	2000	Teknik pengusungan dan pengemasan jeruk siem Brasagi
20	Teknologi perbanyakan bibit kentang bermutu	2000	Teknik kultur jaringan
21	Teknologi kultur untuk pengendalian OPT jeruk	2000	Pestisida untuk pengendalian jamur merah pada tanaman jeruk
22	Pestisida biologis untuk pengendalian hama PBK	2000	Teknik pengendalian PBK kakao menggunakan jamur <i>B. bassiana</i>
23	Teknologi pemupukan salak Sidimpuan untuk TBM	2000	Teknik pemupukan spesifik lokasi untuk salak Sidimpuan
24	Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu	2003	Paket teknologi padi sawah dengan pendekatan PTT
25	Pengendalian Gulma	2003	Teknik penggunaan dan pemilihan herbisida efektif
26	Budidaya Paprika	2003	Teknik budidaya paprika
27	Pengendalian Hama Kubis dengan Agenia Hayati <i>B. bassiana</i>	2003	Teknik pengendalian hama pada kubis menggunakan Agenia Hayati <i>B. bassiana</i>

28	Teknologi Pembronngoran dan Penundaan Kematangan Buah Pisang Barangan	2003	Teknik menghasilkan buah pisang yang berkulit mulus dan teknik menunda kematangan
29	Teknologi Pembuatan Kripik Buah Nangka	2003	Teknik pembuatan kripik buah nangka
30	Teknologi Pengumpulan, Pengolahan Pemanfaatan Keong Mas untuk Pakan Ternak	2003	Teknik pemanfaatan keong mas untuk pakan ternak
31	Budidaya Itik Petelur	2003	Teknik budidaya itik petelur
32	Penggemukan Sapi Potong	2003	Teknik penggemukan sapi potong menggunakan legum stylo dan posfolipid
33	Hasil Ikutan Perkebunan Kelapa Sawit sebagai Pakan Ternak Alternatif Ruminansia	2003	Teknik pemanfaatan limbah dan hasil ikutan industri kelapa sawit untuk pakan ruminansia
34	Teknologi Cassapro sebagai Pakan Ayam	2003	Teknik penggunaan kasapro untuk pakan ayam buras
35	Peta Status P dan K Lahan Sawah di Kab. Asahan	2003	Informasi dan teknik penggunaan (dosis) pupuk berdasarkan Peta Status P dan K Lahan Sawah di Kab. Asahan
36	Peta Status P dan K Lahan Sawah di Kab. Tobo Samosir	2003	Informasi dan teknik penggunaan (dosis) pupuk berdasarkan Peta Status P dan K Lahan Sawah di Kab. Tobo Samosir

Dari semua paket teknologi yang dilepas, belum semuanya mendapat tanggapan yang positif dari pengguna. Hal ini diperkirakan karena adanya beberapa kelemahan, baik dari segi efektivitas teknologinya sendiri, kedudukan dan prospek komoditas maupun dari segi sistem dan frekuensi sosialisasi serta penerimaan masyarakat dan pengambil kebijakan.

Walaupun demikian upaya yang telah dilakukan banyak juga yang sampai, diterima dan menyebar. Keberhasilan ini tentu saja terwujud setelah dilakukannya upaya pengkajian dan diseminasi yang intensif. Diantara teknologi yang berkembang luas dan dimanfaatkan masyarakat sampai sekarang yang dapat ditonjolkan sebagai kategori utama adalah peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan PTT dan pengembangan domba unggul Sei Putih pada ekosistem lahan perkebunan. Dalam kategori kedua dapat ditonjolkan penggunaan agensi hayati pada kubis dan kakao dan teknologi pra dan pasca panen pisang barangan. Sementara menduduki kategori ketiga dikemukakan beberapa teknologi yang cukup efektif bagi pengguna dan pemerintah.

Komponen-komponen teknologi usahatani padi sawah dengan pendekatan PTT. Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) merupakan suatu pendekatan yang inovatif dalam upaya meningkatkan efisiensi usahatani padi. Prinsip dasar penerapan PTT adalah pendekatan partisipatif dengan penyesuaian teknologi dengan kondisi agroekologi dan sosial ekonomi setempat. Ide dasarnya adalah

penggunaan kompos atau pupuk organik pada usahatani lahan sawah. Ide ini muncul berdasarkan hasil penelitian *Mega Project* yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Deptan dan IRRJ, yang antara lain mengemukakan bahwa: (a) penurunan produktivitas padi sawah memang sudah terjadi, (b) penurunan produktivitas ini lebih banyak disebabkan oleh ketidak seimbangan hara dan menurunnya kandungan bahan organik tanah. Lebih tepatnya, kondisi lahan sawah kebanyakan sedang sakit.

Pada dasarnya, teknologi yang dikelola secara terpadu terdiri dari delapan komponen pokok, yaitu (1) penggunaan varietas unggul baru, (2) penggunaan benih bermutu, (3) perlakuan benih di persemaian sebelum ditanam di lapang, (4) penanaman bibit umur muda (10-15 hari), (5) tanam 1 batang/lubang, (6) pemberian kompos/bahan organik, (7) penggunaan pupuk nitrogen (Urea/ZA) berdasarkan kebutuhan tanaman yang diketahui dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD), (8) penggunaan pupuk fosfat dan kalium berdasarkan analisis tanah. Komponen lain yang bisa diterapkan (disesuaikan dengan partisipasi dan kondisi agroekologi) adalah perbaikan penanaman panen dan pasca panen, sistem tanam legowo 4:1, dan sistem pengairan terputus.

PTT juga merupakan bagian dari program P3T yang dirakit untuk peningkatan produktivitas. Sinergisme tidak hanya terjadi antar komponen-komponen PTT, tetapi dalam P3T juga dianut prinsip sinergisme antar kegiatan. Program P3T (Pengembangan Produktivitas Pertanian Terpadu), adalah gabungan beberapa hasil penelitian dari Badan Litbang Pertanian yang terdiri dari PTT (Pengelolaan Tanaman dan sumberdaya Terpadu), SIPT (Sistem Integrasi Padi Ternak), teknologi produksi benih dan pengembangan Padi Hibrida serta Kelembagaan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT). Dasar pemikiran penerapan program ini bermula dari: (1) dicabutnya subsidi sarana produksi yang menyebabkan meningkatnya biaya produksi, (2) terjadinya deteriorasi (perubahan fisika-kimia tanah) kesuburan tanah yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan akibat kegiatan intensifikasi secara terus menerus, dan (3) terbatasnya potensi genetik varietas padi yang diusahakan. Tiga faktor ini menyebabkan terjadinya "*penurunan produktivitas total*" tanaman padi.

Di Sumatera Utara, pengkajian komponen-komponen teknologi dengan pendekatan PTT dilaksanakan di Desa Aras dan Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Asahan, serta Kebun Percobaan Pasar Miring, tahun 1999-2000. Disamping itu paket teknologi mulai diadaptasikan pada tahun 2001-2002, di beberapa daerah sentra produksi padi seperti Simalungun, Asahan Labuhanbatu dan Tapanuli Selatan.

Sejalan dengan pengkajian pengadaptasian, secara nasional mulai tahun 2002, PTT juga dikembangkan di 3 kabupaten sentra produksi, yaitu Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Mandailing Natal. Secara administratif kegiatan ini dikoordinir oleh Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara, penerapannya oleh Dinas Pertanian Kabupaten, dan pengawalan dan bimbingan teknologinya dilakukan oleh BPTP Sumatera Utara.

Gabungan dari dua macam kegiatan tersebut dalam 2 tahun memberikan hasil yang cukup menggembirakan dan membuka harapan yang besar bagi peningkatan produksi dan produktivitas padi Sumatera Utara. Pada tahun 2002, hasil yang diperoleh pada masing-masing kabupaten berbeda cukup nyata. Perbedaan ini mencerminkan beberapa kondisi, seperti kesuburan dan kondisi lingkungan spesifik lokasi serta kualitas dan kuantitas penerapan komponen.

Produktivitas tertinggi dicapai pada penelitian adaptasi PTT di Tapanuli Selatan, yaitu 8,4 t/ha. Kemudian berturut-turut diikuti oleh percontohan PTT di Desa Lubuk Bayas, Deli Serdang, 8,06 t/ha, pengkajian adaptasi PTT Simalungun di Desa Totap Majawa, 7,68 t/ha, adaptasi PTT Labuhanbatu 6,08 t/ha, dan percontohan PTT di Kabupaten Asahan 5,5 t/ha. Peningkatan produktivitas yang terjadi di masing-masing daerah bervariasi, sekitar 1,58 – 3,90 t/ha (Tabel 4). Semua angka produksi merupakan Gabah Kering Panen (GKP).

Tabel 4. Produktivitas padi dengan pendekatan PTT dan Non-PTT di beberapa kabupaten di Sumatera Utara

Lokasi	Produktivitas (t/ha)		
	PTT	Non PTT	Selisih
Deli Serdang	8,06	6,00	2,06
Simalungun	7,68	6,00	1,68
Asahan	5,50	3,80	1,70
Labuhanbatu	6,08	4,50	1,58
Tapanuli Selatan	8,40	4,50	3,90
Mandailing Natal	.*	.*	.*

Keterangan: .* = gagal panen karena serangan tikus mendadak

Memperhatikan angka selisih produktivitas yang dicapai, nampak bahwa komponen-komponen teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT sangat potensial dan dapat diharapkan sebagai titik tolak peningkatan produktivitas padi daerah. Sebagai ilustrasi, produksi dan pendapatan petani padi sawah dengan pendekatan PTT jauh lebih tinggi dibanding non PTT. Di Kabupaten Deli Serdang,

dengan produksi 8,06 t/ha, petani memperoleh pendapatan bersih Rp.6.201.500/ha, sementara pendapatan non PTT Rp.4.183.750.

Pada tahun 2003, PTT dilanjutkan pada kabupaten yang sama ditambah dengan Kabupaten Simalungun yang sebelumnya menerapkan percontohan padi hibrida dan padi tipe baru. Lokasi penerapan dialihkan ke desa lain, supaya komponen-komponen teknologi cepat menyebar. Di Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan di Desa Lubuk Rotan, berdampingan dengan Desa Lubuk Bayas. Sementara di Lubuk Bayas, ditambah kegiatan SIPT dan KUAT sebagai penunjang PTT. Untuk Kabupaten Asahan dilaksanakan di Desa Siparepare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Simalungun di Desa Bahjambi II, Kecamatan Tanah Jawa dan Mandailing Natal di Desa Muara Siambak Kecamatan Kotanopan dan Desa Laru, Kecamatan Tambangan.

Hasil yang dicapai tidak jauh beda dengan hasil tahun 2002. Yang paling berhasil adalah percontohan di Kabupaten Mandailing Natal. Pada tahun 2002, percontohan PTT di daerah ini (dilaksanakan di Desa Gunung Tua, Kecamatan Panyabungan) gagal panen karena serangan tikus. Pada lokasi baru, rata-rata hasil yang dicapai rata-rata 10,51 t/ha, jauh di atas produktivitas yang dicapai petani non PTT (6,83 tGKP/ha) dan hasil kabupaten lainnya. Dengan prestasi ini petani bisa menikmati peningkatan pendapatan sebesar Rp.5.306.750 /ha.

Sejak tahun 2003 Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara menetapkan penerapan komponen-komponen teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT pada program pengembangan padi seperti PMI (Peningkatan Mutu Intensifikasi), PAT (Peningkatan Areal Tanam), dan NSIASP proyek peningkatan mutu sawah irigasi bantuan IDB.

Disamping itu, komponen-komponen teknologi PTT ini sejak tahun 2003 telah dikembangkan oleh Dinas pertanian propinsi Sumatera Utara pada proyek peningkatan produktivitas padi seperti: (1) Peningkatan mutu intensifikasi (PMI), di 15 kabupaten dengan luas percontohan inti 100 ha. (2) Proyek Peningkatan luas areal tanam (PAT), pada 8 kabupaten (2500 ha) dan (3) Proyek peningkatan mutu irigasi (NSIASP), di 15 kabupaten. Disamping Dinas Pertanian Propinsi di atas, beberapa daerah seperti Asahan dan Labuhanbatu juga sudah mengalokasikan anggaran APBD II untuk pengembangan PTT (pada beberapa daerah PTT lebih dikenal dengan "Teknik Legowo"). Mulai tahun 2003 juga, Kabupaten Asahan sudah mewajibkan kepada seluruh PPL nya untuk mengembangkan PTT di wilayah kerjanya masing-masing seluas 50 ha. Sementara

untuk tahun 2004, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal juga sudah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan PTT di 8 kecamatan, masing-masing seluas 100 ha.

PTT juga sudah berkembang di kabupaten lain dimana pengujian dan percontohan PTT belum pernah dilakukan, contohnya di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Teknologi ini diintroduksi oleh petugas pertanian kabupaten, penyuluh lapangan dan petani. Pioneer pembawa teknologi memperoleh informasi dari kegiatan pelatihan dan percontohan yang pernah dikunjungi. Luasan penerapan PTT di setiap daerah sulit dihitung secara pasti karena belum pernah dilakukan survei dengan metodologi yang akurat. Berdasarkan pantauan visual, nampak adanya peningkatan luas tanam padi sawah dengan pendekatan PTT yang nyata setiap musimnya. Peningkatan luas areal tidak hanya sebatas daerah (desa, kecamatan, kabupaten) dimana teknologi diintroduksi, tetapi sudah menyebar ke daerah (desa, kecamatan, kabupaten) lain tetangganya.

1. **Pengembangan Domba.** BPTP Sumatera Utara telah melakukan pengkajian usaha ternak domba di Kabupaten Langkat sejak tahun 1996. Penerapan teknologi budidaya domba Sei Putih di Kabupaten Langkat telah menunjukkan hasil yang cukup baik, antara lain dengan pemeliharaan 25 ekor induk domba dapat menambah keuntungan petani sebesar Rp.222.000 per bulan. Dari kajian tingkat adopsi teknologi usaha ternak domba oleh petani/pengguna di sekitar daerah pengembangan, diperoleh kenyataan bahwa teknologi pemeliharaan ternak domba yang diintroduksi tidak hanya tetap diterapkan oleh petani kooperator tetapi juga telah berkembang ke petani lainnya. Tercatat sekitar 53,6% petani responden telah menganjurkan kepada tetangga maupun keluarganya untuk memelihara domba dan sebanyak 76,8% responden berminat untuk mengembangkan usaha ternak domba dengan meningkatkan jumlah pemeliharaan induk (Sirnit, dkk., 1998). Adopsi teknologi tersebut cukup cepat, karena petani umumnya telah melihat keberhasilan usaha ternak domba peserta pengkajian. Proses alih teknologi selain dengan cara *seeing is believing* juga melalui tukar-memutar informasi dan pengalaman dalam diskusi kelompok. Saat ini Pemerintah Kabupaten Langkat telah mengalokasikan dana untuk mengembangkan domba dengan teknologi yang telah diintroduksi. Salah satu pengembangan yang telah dilakukan Pemkab setempat adalah sistem SIGUTTWASKAT (sistem perguliran pengawasan melek). Selain di ekosistem

perkebunan dan sistem Sigustiwaskat di atas, di Langkat juga berkembang pemeliharaan spot-spot oleh petani di berbagai desa.

Di Kabupaten Deli Serdang adopsi teknologi pengembangan domba komposit (Domba Sei Putih) berkembang dengan swadaya masyarakat, terutama di Desa Sungai Putih yang diusahakan oleh karyawan perkebunan PTP Nusantara III secara mandiri. Perkembangan terakhir terdapat sekitar 40 keluarga yang mengusahakan domba Sei Putih dengan total populasi sekitar 1500 ekor. Disamping itu beberapa petani di beberapa desa lainnya juga tetap memelihara domba tersebut dengan jumlah yang dipertahankan minimal 10 ekor per KK.

Adopsi teknologi pengembangan domba Sei Putih ini juga telah diadopsi oleh Pemkab, pengusaha dan petani Kabupaten Labuhanbatu dan petani di Kabupaten Asahan. Pada tahun 2002, KIPP (Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian) mengembangkan model penyuluhan partisipatif melalui pengembangan domba dengan sistem integrasi dengan usaha perkebunan sawit rakyat. Kegiatan ini dilakukan kerjasama dengan Fakultas Pertanian UISU.

Dibeberapa kecamatan lain di Labuhanbatu sebelumnya pemeliharaan domba Sei Putih pada ekosistem perkebunan juga sudah berkembang. Bahkan seorang pengusaha yang berdomisili di Aek Kanopan mengadopsi semua komponen teknologi pemeliharaan domba Sei Putih tersebut secara utuh dan mengembangkan secara besar-besaran. Lahan yang digunakan adalah lahan kebun sawit (sebagian tanaman kelapa sawitnya sudah ditebang untuk penanaman rumput pakan) yang terletak dalam wilayah perbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir. Pengusaha ini sekarang satu-satunya sumber bibit domba Sei Putih yang masih murni. Mereka betul-betul memperhatikan dan mempraktekan bahkan meningkatkan sistem pemeliharaan sehingga kemudian benih tetap terjaga. Pembeli bibit belakangan ini sudah berkembang, tidak hanya dari daerah Labuhanbatu saja tetapi sudah datang juga dari Kabupaten lainnya, bahkan dari daerah Propinsi lain seperti Riau.

Usaha PT Postima ini dijalankan sejak tahun 1997. Sekarang perusahaan ini memelihara lebih kurang 2500 ekor induk pada lahan seluas 64 ha. Rencananya pengusaha ini akan mengelola suatu asosiasi peternak domba di Labuhanbatu untuk mengisi peluang ekspor yang sangat terbuka. Asosiasi ditujukan untuk dapat bersatu dan mengkoordinir pengusaha lain dan peternak domba sehingga bisa memperhitungkan kuantitas dan kontinuitas produksi tujuan ekspor. Saat ini, ternak domba yang dihasilkan masih ditujukan untuk menghasilkan calon bibit. Dengan

kualitas bibit yang baik dan murni, mereka bisa menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga domba lokal dan domba lainnya yang berkembang. Disamping akan menggalang asosiasi, perusahaan ini juga sedang merencanakan pengembangan program usaha dengan pola "inti-plasma" dengan membangun peternak domba sebagai plasma dan PT. Postima sebagai inti. Tujuan pengembangan pola tersebut adalah untuk mendukung asosiasi yang akan dibentuk agar dapat memenuhi kebutuhan lokal dan permintaan dari luar negeri.

2. **Introduksi penggunaan bibit kultur jaringan dan pengendalian penyakit layu pada tanaman pisang barangan.** Pengkajian pisang barangan dilakukan sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 1999. Pada tahun 2000-2003 dilanjutkan dengan penanganan pasca panen. Komponen teknologi yang dapat disosialisasikan dan berdampak positif terhadap pendapatan petani antara lain penggunaan bibit asal kultur jaringan, paket pemupukan berimbang, dan pembrongsongan buah untuk menghindari bintik hitam pada buah pisang. Dalam pengembangannya ternyata bibit asal kultur jaringan masih mempunyai masalah yang harus ditangani. Pertama keterbatasan kemampuan dalam proses pembuatan bibit, dan kedua masih ada gejala penyakit bawaan bibit kultur jaringan.
3. **Penggunaan Agenia Hayati Untuk Pemberantasan Hama Kubis.** Penggunaan agenia hayati *Beauveria bassiana* untuk pemberantasan hama pada tanaman kubis cukup efektif dan efisien. Teknologi ini sudah dimanfaatkan oleh beberapa petani, terutama di daerah sentra produksi kubis di Kabupaten Karo. Teknologi ini sangat membantu bagi petani, dan diperkirakan akan cepat diadopsi. Masalahnya adalah dalam penyediaan agenia hayati, informasi bagi petani masih kurang, sementara BPTP sendiri belum memperbanyak untuk tujuan komersial.
4. **Teknologi Pembuatan Kripik Buah-buahan.** Teknologi pembuatan kripik buah salak, pisang, rambutan, nangka, durian menggunakan penggoreng vakum, telah diintroduksi dan disosialisasikan. Daerah sasaran yang utama adalah daerah sentra produksi buah yang bersangkutan. Teknologi ini dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga petani, bahkan bisa dijadikan usaha utama sebagai sumber pendapatan keluarga. Tetapi sampai saat ini belum begitu berkembang, terutama disebabkan karena lemahnya sistem pemasaran dan kurang menariknya kemasan.

Masalah yang lebih utama dalam pengembangannya adalah mahalnya peralatan vacuum yang dibutuhkan. Salah satu alternatif tindak lanjut adalah melakukan modifikasi alat dengan teknologi sederhana tepat guna, dan dapat diproduksi oleh pengrajin lokal.

5. ***Pestisida biologis untuk pengendalian hama PBK.*** Penggunaan pestisida biologis menggunakan *Beauveria bassiana* didukung oleh teknik pemangkasan cabang cukup efektif untuk pemberantasan hama PBK tanaman kakao. Teknologi ini sudah berkembang di beberapa desa sentra produksi kakao rakyat di Kabupaten Asahan dan Simalungun. Sejauh ini belum ada masalah, hanya saja perkembangannya terkesan lamban. Untuk pengembangan lebih jauh diperlukan sosialisasi dan pembinaan yang lebih intensif, oleh instansi yang berwenang.

Kegiatan Pemasyarakatan Rekomendasi Teknologi

Mengacu pada visi, misi dan tupoksi BPTP Sumatera Utara, program diseminasi memiliki bobot yang lebih besar. Kegiatan diseminasi yang dilakukan antara lain ; menyebarkan "buku pelepasan paket teknologi spesifik lokasi"; pencetakan brosur, leaflet, lipitan, warta dan sebagainya ; penulisan di media masa seperti koran, televisi dan radio ; tanya jawab dengan pembaca harian melalui rubrik tetap agribisnis ; seminar, pertemuan dengan petani dan dengan serta antar instansi pertanian ; kunjungan lapang, pelatihan dan lain-lain. Dengan demikian upaya pemasyarakatan teknologi telah dilakukan melalui semua media yang ada, baik media cetak, media tatap muka, media terekam dan media terproyeksi.

Dalam upaya pemasyarakatan teknologi ini, BPTP Sumatera Utara menjalin kerjasama dengan beberapa harian terbitan Medan. Sejak tahun 2002, kontrak kerja tahunan sudah dijalankan dengan harian "Medan Bisnis. *Surat kabar harian* ini memuat tulisan peneliti dan penyuluh BPTP Sumatera Utara, minimal satu kali seminggu. Isi tulisan berupa teknologi yang dihasilkan, analisis dan prospek ekonominya serta peluang pengembangan. Disamping itu para peneliti dan penyuluh juga menulis wacana mengenai model, program ataupun sistem untuk pengembangan pertanian Sumatera Utara. Wacana tersebut bisa berupa uraian dan prospek teknologi, kelembagaan, sistem pemasaran, kebijakan dan lainnya.

Pada tahun 2004, upaya sosialisasi, introduksi dan pemasyarakatan teknologi model ini lebih ditingkatkan lagi dengan mengisi rubrik tetap "Klinik Agribisnis" pada

harian Medan Bisnis. Dewan redaksi harian menerima surat yang berisi pertanyaan ataupun informasi dari pengguna teknologi dan pengusaha, kemudian dijawab dan dijelaskan oleh peneliti dan penyuluh BPTP Sumatera Utara. Rubrik yang tadinya hanya seminggu sekali sekarang ditingkatkan menjadi dua kali seminggu. Disamping itu, pada tahun yang sama juga sudah disepakati kerjasama dengan salah satu surat kabar harian yang penyebarannya mencakup daerah pedesaan Sumatera Utara. Rencananya, surat kabar ini menyediakan beberapa rubrik dan ruang tulisan untuk BPTP Sumatera Utara.

Mulai tahun 2002, aktivitas penyebaran informasi dan teknologi ditingkatkan dengan membuat VCD mengenai teknologi. VCD yang dibuat ada yang bersifat informasi teknologi, instruksi teknologi, dan ada juga yang bersifat penjelasan teknologi. VCD dibuat dengan mengacu pada kegiatan litkaji yang dilakukan dan juga prospek dari penerapan teknologi di lapang. Isi VCD sering juga dilengkapi dengan uraian pengalaman petani (tanpa rekayasa), pendapat dan saran pengambil kebijakan, penyuluh, pengusaha dan masyarakat lainnya. Pada tahun anggaran 2004, beberapa VCD akan dibuat dengan menggunakan bahasa daerah dimana teknologi yang bersangkutan cukup prospektif. VCD dibagikan kepada yang membutuhkan, dengan lebih dulu diberikan kepada para pengambil keputusan di daerah.

Pertemuan serupa juga sering dilakukan di daerah dan di lapang dengan melibatkan semua stakeholder dan beneficiaries terkait. Dengan metode ini peninjauan lapang dan diskusi bisa dilakukan lebih intensif dan solusi pemecahan lebih cepat dilakukan. Disamping itu, Kepala BPTP Sumatera Utara dan beberapa staf terkait selalu ikut dalam pertemuan "POSKO" Ketahanan Pangan dan Posko Perlindungan Tanaman serta Posko semacamnya. Pada Posko ketahanan pangan dan perlindungan tanaman yang rutin dilakukan dua minggu sekali di Dinas Pertanian Propinsi, BPTP Sumatera Utara tidak hanya berperan sebagai hadirin tetapi aktif dengan memberikan masukan. Mulai tahun 2004, setiap acara posko ketahanan pangan yang dihadiri oleh semua Kepala Dinas Pertanian Kabupaten di Sumatera Utara, dimulai dengan presentasi oleh Kepala atau peneliti/penyuluh BPTP Sumatera Utara. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi, sehingga informasi dan teknologi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan dipahami.

Even lain yang digunakan sebagai media pemasyarakatan informasi dan teknologi adalah "*pelatihan*" petugas maupun petani. Pelatihan teknologi sering dilakukan oleh BPTP sendiri, oleh Dinas Teknis terkait di Propinsi dan di daerah serta

oleh pengusaha dan petani. Dalam pelatihan peneliti dan penyuluh BPTP Sumatera Utara berperan proaktif supaya peserta yang dilatih menjadi partisipatif. Metode pendekatan yang digunakan mulai dari tatap muka dan diskusi di kelas, peninjauan dan diskusi serta praktek di lapang. Dengan demikian informasi dan teknologi dapat sampai secara utuh dan tepat.

Kerjasama dengan pengusaha dan Dinas teknis terkait juga merupakan metode pemasyarakatan informasi dan teknologi. Kegiatan dalam kerjasama tidak hanya berupa pelatihan seperti di atas, tetapi juga percontohan dan bimbingan penerapan teknologi di lapang. Kerjasama ini dilakukan selalu melibatkan petani sebagai kooperator. Petani kooperator inilah nantinya diharapkan sebagai penyambung lidah dan gerak untuk meneruskannya ke petani atau pengguna lain.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, BPTP Sumatera Utara terus berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap teknologi yang telah direkomendasikan tersebut

STRATEGI PENERAPAN TEKNOLOGI 2005-2010

Kedepan sejalan dengan program yang dicanangkan oleh Bappeda Propinsi, BPTP Sumatera Utara akan mengakomodir semua program pengembangan komoditas pertanian unggulan Sumatera Utara yang telah ditetapkan oleh masing-masing Dinas terkait. Penyusunan program dan koordinasi dalam pengembangan komoditas unggulan tersebut akan didukung sepenuhnya dengan teknologi yang dibutuhkan. Sumber teknologi BPTP tidak hanya berasal dari apa yang dikaji di daerah Sumatera Utara saja, tetapi mencakup teknologi yang dihasilkan oleh UPT Badan Litbang lainnya yang ada di seluruh Indonesia meliputi semua komoditas pertanian.

Pada periode 2005-2010, BPTP Sumatera Utara diarahkan pada penguatan kelembagaan dan penajaman program untuk meningkatkan sikap responsif institusi litbang pertanian terhadap permasalahan ketahanan pangan, agribisnis dan pemberdayaan masyarakat masa kini dan antisipatif terhadap permasalahan masa depan pertanian di Sumatera Utara.

Rencana pencapaian 2005-2010 BPTP Sumatera Utara menunjukkan tahapan dan keberlanjutan program litkaji dan pengembangannya. Antara program litkaji terjalini

keterkaitan dalam peta proses untuk mewujudkan agribisnis komoditas pertanian. Keterkaitan itu dipertajam dengan penyusunan lintas jalan komoditas dan teknologi.

Program BPTP Sumatera Utara diarahkan pada perakitan teknologi spesifik agroekosistem untuk mendukung pembangunan pertanian wilayah. Peningkatan peran sektor pertanian dalam pembangunan daerah makin penting dalam lima tahun ke depan sebagai upaya untuk meningkatkan eksistensi daerah. Dalam rangka meningkatkan kontribusi BPTP terhadap pemerintah daerah, maka rekomendasi alternatif kebijakan perlu terus dipacu. Dalam kaitan ini, maka penelitian tematik dan sintesis teknologi serta analisis kebijakan wilayah akan terus dikembangkan dan diintensifkan. Masih rendahnya diseminasi hasil penelitian BPTP, maka ke depan kegiatan diseminasi semakin ditingkatkan bahkan akan dialokasikan dana sekitar 50 persen dari total kegiatan penelitian. Dengan justifikasi kinerja yang diharapkan seperti di atas, maka program BPTP dalam lima tahun ke depan meliputi: *(1) inventarisasi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (2) pengkajian teknologi inovatif spesifik lokasi, (3) pengkajian agribisnis unggulan daerah, (4) penelitian tematik, (5) sintesis teknologi dan analisis kebijakan, (6) program informasi, komunikasi dan diseminasi teknologi pertanian.*

Namun demikian sesuai dengan hasil analisis komoditas unggulan yang dipadukan dengan program masing-masing dinas subsektor pertanian, maka strategi litkaji dan diseminasi 2005-2010 seperti dalam Tabel 5.

Uji adaptasi merukan kegiatan pengkajian untuk mendapatkan kesesuaian komponen teknologi spesifik lokasi yang dilakukan masih dalam skala terbatas. Lanjutan dari uji adaptasi adalah Sistem Usahatan Terpadu (SUT). Dalam SUT dilakukan pengadaptasian paket teknologi dari masing-masing komponen teknologi teruji dalam skala yang lebih luas, untuk tanaman 5-10 ha. Tahapan berikutnya adalah PTT yang merupakan pengembangan dari SUT dalam skala yang lebih luas (padi di atas 100 ha).

Program Rintisan Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMATANI) bertujuan memperkenalkan & memasyarakatkan inovasi pertanian melalui media diseminasi dalam bentuk laboratorium agribisnis, untuk mendapatkan model inovasi agribisnis yang layak secara teknis, ekonomi, sosial, lingkungan, administrasi, hukum dan politik. Pendekatan dalam Primatani antara lain: pendekatan agribisnis, pendekatan agroekosistem, pendekatan wilayah, pendekatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat

Tabel 5. Strategi Litkaji dan Diseminasi 2005-2010

Komoditas	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tanaman Pangan						
Padi	PRIMA	PRIMA	PRIMA	AGRI	AGRI	AGRI
Jagung	ADAP	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA
Kedelai	ADAP	ADAP	PTT	PTT	PTT	PRIMA
Hortikultura Sayur						
Kerinci	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Cabai	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Kubis	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Hortikultura Buah						
Jeruk	PTT	PRIMA	PRIMA	AGRI	AGRI	AGRI
Pisang	PTT	PRIMA	PRIMA	AGRI	AGRI	AGRI
Manggis	ADAP	SUT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA
Nenas	ADAP	SUT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA
Mangga	ADAP	SUT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA
Durian	ADAP	SUT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA
Perkebunan						
Kelapa Sawit	ADAP	ADAP	ADAP	PTT	PTT	PTT
Karet	ADAP	ADAP	ADAP	PTT	PTT	PTT
Kopi	ADAP	ADAP	ADAP	PTT	PTT	PTT
Kakao	ADAP	ADAP	ADAP	PTT	PTT	PTT
Peternakan						
Sapi potong	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Domba	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Kambing	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Babi	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA
Ayam buras	PTT	PTT	PTT	PRIMA	PRIMA	PRIMA

Keterangan: Adap = Uji Adaptasi; PTT = Pengelolaan Tanaman terpadu;
Prima = Primatani; Agri = Agribisnis.

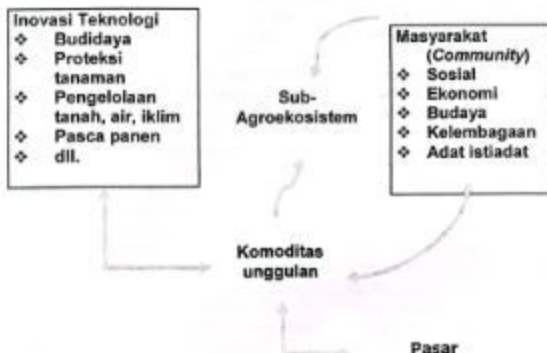
Kedepan model Primatani akan merupakan Program Nasional Badan Litbang Pertanian. Hal tersebut didasari karena selama ini penyampaian inovasi teknologi pertanian hasil Badan Litbang memang lambat, akibatnya: (1) efisiensi dan efektivitas Badan Litbang Pertanian dianggap rendah; (2) umpan balik sangat sedikit. Untuk itu diperlukan kegiatan pengenalan dan pemasyarakatan inovasi, melalui percontohan riil yang dilakukan di lahan petani. PRIMATANI merupakan upaya untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan hasil inovasi pertanian kepada masyarakat pengguna.

Pola pengembangan Primatani diprakarsai Badan Litbang Pertanian bersama-sama dengan *stakeholders* (Direktorat Teknis, dinas terkait, swasta dan petani). Contoh model Primatani untuk sub-agroekosistem lahan sawah intensif (Tabel 6).

Tabel 6. Model Primatani pada Sub-Agrokosistem Lahan Sawah Intensif

Sub Agroekosistem	Komoditas	Inovasi		Model
		Introduksi	Renovasi	
Lahan sawah intensif	• padi • Kedele • Bawang merah • Sapi	• Varietas unggul baru (VUB, YUH dan VUTH padi) • VUB kedele • CLS sistem	• Tekn. Pempakan berisburg/PHSL (per status baru, BWD, petak orisi) • PHT padi & kedele • Tek pembuatan pakan • Tek pengolahan bahan organik • Tek pengolahan hasil terpadu • Absin penanaman, penyirang, pemuncur/pestisida dan pengolahan hasil	• PTI padi sawah • SPT • PTT Kedele • • KUAT

Berdasarkan tahapan kegiatan di atas, target akhir kegiatan adalah tercapainya sistem agribis yang berbasis komoditas unggulan.



Gambar 1. Model slur PRIMATANI

DAFTAR PUSTAKA

- Amral Ferry, Loso Winarto, Nova Primawaty, Darwin Harahap, Tuah Sembiring, Moechar Daniel, Rinaldi, Nieldalina, Murizaf dan Syarifudin Yus. 2002. Pengkajian Teknologi Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Kakao. Laporan Hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Sumatera Utara.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. 2003. Program penelitian dan pengkajian komoditas unggulan nasional dan spesifik daerah di Propinsi Sumatera Utara. Bahan penyusunan program BPTP Sumatera Utara.
- Darmawaty Nazir, Loso Winarto, Elianor Sembiring, Amral Ferry, Rusli dan Karten Tarigan. 2003. Aplikasi paket teknologi pengendalian hama kubis menggunakan agensi hayati. Laporan hasil Pengkajian, BPTP Sumatera Utara.
- Leo Batubara, Dolok Sarihu, Setel Karokaro, Juniar Sirait, Duaman Sihombing, dan Kiston manihuruk. 2001. Sistem usaha ternak domba. Laporan hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Sumatera Utara.
- Moechar Daniel, Hasil Sembiring, Rinaldi, Helmi, Akmal, Tuah Sembiring, Sariman, dan Amral Ferry. 2002. Laporan hasil percontohan penerapan PTT di Sumatera Utara. BPTP Sumatera Utara, 2002.
- Moechar Daniel. 2003. Pendekatan PTT gebrak perpaduan Sumatera Utara. Harian Medan Bisnis, 7, 14 dan 21 Juni 2003.

WAJAH PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN PERDAGANGAN UNTUK PERTANIAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

T. Azwar Aziz

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara,

ABSTRAK

Upaya meningkatkan ekspor komoditas sektor pertanian di Sumatera Utara juga dihadapkan pada persoalan globalisasi yang menyangkut perjanjian WTO maupun AFTA sehingga tidak ada pilihan lain kecuali meningkatkan mutu produk hasil pertanian utamanya dalam komoditas bebas pestisida. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara yang memiliki visi "Terwujudnya usaha industri dan perdagangan yang maju dan mandiri ditandai dengan tumbuh dan kembangnya keaneka ragam usaha dibidang sumberdaya alam berbasis IPTEK" pada pembangunan 5 tahun kedepan masih menekankan kepada beberapa komoditas perkebunan yang sudah eksis di pasaran internasional seperti: kelapa sawit, kopi dan karet. Sedangkan komoditas gambir dan nilam yang sebagian besar masih diusahakan dalam skala kecil di beberapa daerah di Sumatera Utara juga sudah mulai diekspor walaupun belum dapat memenuhi permintaan yang cukup tinggi. Dalam rangka meningkatkan ekspor beberapa komoditas pertanian yang lain maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara memprogramkan beberapa kegiatan seperti: (1) Memberikan bantuan mesin penulatan sekaligus pelatihan untuk penyulingan minyak nilam, (2) Bantuan mesin peralatan dan pelatihan bagi peningkatan pengolahan gambir, (3) Pembentukan dan sosialisasi pasar lelang buah-buahan, (4) Sosialisasi SNI Bokar, (5) Pengawasan industri pupuk, dan (6) Pemberian bantuan peralatan mesin pengering kopi dan jagung. Produk-produk hasil pertanian yang selama ini telah memasuki beberapa pasar tradisional seperti: Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa, Singapura dan lain-lain saat ini mulai terancam oleh gerakan BIOTERRORISM dari negara-negara tujuan. Oleh karena itu kedepan Disperindag Sumatera Utara mulai mencari tujuan pasar yang baru yaitu pasar non tradisional yang belum digarap secara optimal daya serap pasarnya seperti: RRC, Malaysia, Iran Pakistan, Bangladesh, Turki, Brazil, Panama, Polandia, Hongaria, Rusia, Tunisia, Mesir dan beberapa negara di kawasan Afrika baik Utara maupun Selatan. Produk-produk tradisional yang ditwarkan antara lain: minyak nabati, bahan makasan hasil pertanian dalam kemasan, buah dan sayur serta kopi, teh, coklat, karet dan rempah-rempah. Dalam rangka reformasi ekonomi nasional Depperindag juga melengkapi beberapa produk hukum tentang agroindustri baik untuk komoditas yang diekspor maupun komoditas yang diimpor. Khusus kebijakan impor baru komoditas beras dan gula yang diatur tata niaganya seperti larangan masuk atau pengenaan biaya pajak masuk yang tinggi. Kebijakan itu diambil adalah untuk melindungi para petani dan industri dalam negeri yang ada.

PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan perekonomian daerah menjadi tulang punggung perekonomian nasional, diperlukan upaya-upaya percepatan pembangunan ekonomi di daerah dengan mendayagunakan potensi sumber daya ekonomi lokal secara optimal. Wilayah Sumatera Utara terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam terutama sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti pertanian. Kekayaan alam tersebut seharusnya dapat dioptimalisasikan hasilnya secara terarah dan terencana melalui suatu bentuk pengelolaan yang dapat mengubah keunggulan komperatif (*Comperative Advantage*) menjadi keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*). Oleh karena itu, untuk membangun perekonomian daerah Sumatera Utara salah satu cara yang efektif adalah melalui pembangunan agribisnis. Melihat perkembangan perekonomian Indonesia sejak masa krisis ekonomi (1997) sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang justru eksis dan sudah teruji keberadaannya.

Propinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah yang handal dalam sektor perkebunan dimana komoditas hasil perkebunan telah memenuhi pasar ekspor. Beberapa komoditas ekspor utama sub sektor perkebunan antara lain kelapa sawit, karet, lada, kakao, kelapa, tembakau, kayu manis, minyak atsiri, cengkeh, emping melinjo dan gambir.

Dalam upaya meningkatkan ekspor komoditas sektor pertanian Indonesia yang dihadapkan kepada persoalan globalisasi menyangkut perjanjian WTO maupun AFTA, mau tidak mau harus dapat mengantisipasinya dengan tepat dan benar. Untuk menghadapi persoalan tersebut sudah barang tentu sektor pertanian Indonesia, khususnya Sumatera Utara harus meningkatkan mutu dari hasil pertanian utamanya terdapat adanya isu-isu komoditas bebas pestisida dan lain sebagainya.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara sesuai Visi dan Misinya dalam pengembangan usaha sektor industri sub sektor agro industri mendorong ekonomi kerakyatan melalui penumbuhan usaha sesuai dengan potensi sumber daya alam yang tersedia.

Visi

Terwujudnya usaha industri dan perdagangan yang maju dan mandiri ditandai timbul dan berkembangnya keanekaragaman usaha dibidang sumber daya alam berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi

1. Menciptakan iklim usaha yang kondusif yang mampu mendorong dan memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian daerah Sumatera Utara.
2. Memperdalam struktur komoditas dengan memperluas struktur ekspor dari produk primer kepada produk hilir.
3. Mendorong dan mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui penumbuhan agro industri berbasis sumber daya alam dan teknologi ramah lingkungan.
4. Meningkatkan kualitas aparatur pembina sehingga mampu meningkatkan efesiensi, produktivitas, profesionalisme dan peran serta pelaku dunia usaha yang mendukung koordinasi secara sinergis dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.
5. Mengembangkan lembaga dan sarana perdagangan serta sistem distribusi dalam negeri yang efektif dan efisien untuk tercapainya pelaku usaha yang professional, dalam mendukung peningkatan dan pengembangan produksi dalam negeri serta perlindungan konsumen.
6. Meningkatkan mutu jasa pelayanan industri dan perdagangan.

Sasaran

1. Kelembagaan dan ketatalaksanaan aparatur Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara yang makin efisien, efektif dan berkualitas serta mampu memberikan pelayanan yang prima.
2. Meningkatkan pembinaan dan pelayanan kepada dunia usaha terutama UKM.
3. Terwujudnya pertumbuhan aneka ragam usaha industri dan perdagangan yang efisien dan siap bersaing di pasar global.
4. Terwujudnya *share* sektor industri dan perdagangan dalam PDRB Sumatera Utara.
5. Terwujudnya kesadaran dunia usaha akan pentingnya standar produk.
6. Terwujudnya ketersediaan barang di pasar serta terkendalinya inflasi.
7. Meningkatkan pelayanan informasi pasar dan desiminasi pasar.

Program

- Peningkatan ketahanan pangan
- Peningkatan akses kepada sumber daya produktif.
- Penciptaan iklim kondusif.
- Pengembangan kewirausahaan serta pengembangan budaya usaha bagi masyarakat miskin.
- Pengembangan ekspor.
- Peningkatan investasi dan promosi, penguatan iklim komperatif dan non komperatif.

KEBIJAKAN SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN

Arah pembangunan Indag pertama-tama membuat dan meningkatkan perekonomian rakyat, kebijaksanaan ini dilakukan dengan menitikberatkan pada peningkatan bahan baku lokal, serta menyediakan lapangan kerja yang besar. Upaya ini perlu dilakukan untuk memberikan perhatian sungguh-sungguh bagi pengembangan kreatif potensial serta pengembangan industri-industri penunjang yang mendukung industri di Sumatera Utara khususnya agro industri.

I. Sub Sektor Industri

Program peningkatan kinerja dan realisasi industri pengolahan dititikberatkan kepada:

- a. Ketersediaan bahan baku bagi industri di dalam negeri, dalam upaya pengembangan industri. Pengolahan berbasis sektor daya lokal seperti industri olahan jagung, kelapa sawit, dan pengalengan hasil laut.
- b. Menghambat ekspor bahan baku dalam bentuk mentah/asalan secara selektif melalui pengaturan dokumen pelarangan ekspor seperti Bahan Olah Remiling (BOR), Inti Sawit.
- c. Kemudahan dan dispensasi untuk impor barang mahal dalam keadaan bahan baru yang umumnya disebutkan industri pengolahan dengan modal terbatas.
- d. Pengembangan SDM industrial yang berbasis kompetensi dan profesional melalui diklat-diklat bekerjasama dengan Pusat Pelatihan dan Promosi Ekspor Daerah (P3ED).

2. Sub Sektor Perdagangan

a. Pasar Dalam Negeri

- Penduduk Sumatera Utara 12.138.959 jiwa merupakan pasar yang potensial karenanya perlu pengadaan pasar dalam negeri yang sekaligus melindungi penduduk dan petani dalam negeri.

Langkah-langkah yang dilaksanakan antara lain:

- Pemberlakuan pengaturan impor secara selektif:
 - Pengaturan Impor Gula
Diatur melalui Keputusan Menteri Perdagangan No. 643 tahun 2002 yang pada intinya membatasi impor gula. Hanya kepada produsen gula yang menyerap 75% tebu rakyat, dengan harga Rp.750/Kg (60%).
 - Pengaturan Impor Beras
Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta stabilitas pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- Penetapan standard/label secara konsisten dan penegakan beban dalam rangka melindungi produksi dalam negeri dan perlindungan konsumen melalui standard wajib antara lain untuk produk pupuk dan terigu.
- Pemberantasan Penyelundupan
- Sumatera Utara khususnya Pantai Timur sudah cukup terkenal sebagai daerah yang rawan penyelundupan disebabkan kedekatannya dengan pusat-pusat perdagangan Indonesia seperti Penang dan Singapore khususnya untuk gula, beras, pakaian bekas dan elektronik. Upaya yang dilakukan adalah melakukan operasi bersama dengan aparat penegak kebenaran. Melakukan razia ke gudang-gudang dan pusat penimbunan.
- Pengembangan Pasar Lelang dan Sistem Resi Gudang
 - Sumatera Utara merupakan salah satu dari 7 Provinsi yang telah melaksanakan pasar lelang untuk perusahaan-perusahaan hasil pertanian/ perkebunan dimana dipertemukan petani produsen dengan para pembeli baik eksportir maupun pedagang lokal, dengan demikian jalur distribusi di permudah sekaligus lebih menguntungkan petani. Komoditas yang dilelang berupa karet (BGR), kopi, kakao, cassia vera, biji pinang, gambir, kemiri dan lain sebagainya.

- Sistem resi gudang merupakan salah satu alternatif penyediaan dana bagi petani, dimana dapat dijadikan sebagai anggaran oleh petani/pembeli barang untuk mendapatkan penyesuaian modal kerja.

b. Pasar Luar Negeri

Program peningkatan ekspor ke negara non tradisional dilaksanakan antara lain melalui:

- Keikutsertaan pada pameran-pameran/misi dagang dalam dan luar negeri dengan menonjolkan produk-produk dengan industri Sumatera Utara antara lain pada Indonesian Solo Exhibition di Sharjah UAE dan di Beijing China
- Penyeritaan imbal dagang untuk produk CPO dan karet yang dimenangkan secara berturut-turut (2 kali) oleh pengusaha sawit Sumatera Utara, imbal dagang ini juga terbentuk untuk produk pertanian lainnya seperti kakao, kopi dan rempah-rempah.
- Mensosialisasikan kepada eksportir anggota asosiasi tentang kerjasama perdagangan internasional seperti: Kerjasama Tripartite Karet (Thailand – Indonesia – Malaysia) sepakat untuk mengupayakan perbaikan harga karet melalui mekanisme pengendalian harga karet *Supply Management System* (SMS) kebijakan ini telah meningkatkan harga karet dari US\$0,46/Kg (tahun 2000) menjadi US\$1,10/Kg (tahun 2004). Gapkindo menjadi *National Tripartite Rubber Cooperation (NTRC)*.

PERKEMBANGAN INDUSTRI PERDAGANGAN PRODUK PERTANIAN

1. Sub Sektor Industri

Struktur perekonomian Sumatera Utara terbitung mulai tahun 1994 setelah terjadi pergeseran dari sektor pertanian kepada sektor industri pengolahan, dimana sektor industri pengolahan menduduki posisi pertama dengan posisi antara 25 s/d 30% pertahun, disusul sektor pertanian kondisi demikian mampu bertahan s/d tahun 1998.

Krisis ekonomi yang puncaknya tahun 1997-1998 berdampak berat terhadap sektor industri pengolahan dimana peranannya terhadap PDRS semakin menurun pada tahun 2001. Hanya mampu menyumbangkan 26,36% dan posisi pertama kembali diduduki sektor pertanian dengan share 31%.

Tabel 1. Posisi Industri Pengolahan Pada Tahun 2002

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan					Struktur			
	TW I	TW II	TW III	TW IV	Kumulatif	TW I	TW II	TW III	TW IV
Industri Migas	4.08	3.44	8.12	-6.84	10.8	0.27	0.30	0.30	0.29
Industri Non Migas	-0.43	2.39	3.44	2.53	7.93	26.90	27.71	27.29	27.76
-Makanan,Minuman dan minuman	0.27	1.46	2.78	3.25	7.76	12.16	12.59	2.16	12.54
- Tekstil, barang kulit & alas kaki	3.30	3.17	1.46	2.52	10.45	3.07	3.25	3.13	3.14
- Barang kayu & Hekikultura	-1.72	-9.26	9.98	2.32	1.32	1.85	1.61	1.76	1.77
- Kertas & barang cetakan	-2.30	12.32	2.81	1.85	14.68	0.30	0.37	0.37	0.37
- PPK, Kimia & Karet	-1.80	1.68	2.43	3.24	5.55	4.58	4.65	4.60	4.69
- Semen & GLN bukan Logam	-3.26	3.47	5.87	2.17	10.25	1.26	1.33	1.30	1.33
- Logam dasar, besi & baja	-5.45	4.10	2.11	-1.37	-0.61	1.16	1.20	1.16	1.15
- Alat angkut, mesin & perlengkapan	-4.33	20.71	5.13	0.75	22.26	2.00	2.25	2.25	2.21
- Barang Lainnya	7.05	9.78	3.68	0.91	21.42	0.51	0.57	0.57	0.55
- Sektor Industri	-0.43	2.40	3.46	2.48	7.91	27.17	28.01	27.59	28.05

Sumber Bank Indonesia Medan

Industri unggulan Sumatera Utara menurut informasi statistik industri produksi tahun 1996-2003 yang diterbitkan BPS Sumatera Utara dengan kriteria sebagai berikut: "Industri unggulan adalah apabila jenis industri tersebut memberi share yang terbesar terhadap industri besar dan sedang".

Untuk mengetahui industri yang menjadi unggulan di Sumatera Utara bisa dilihat dari 4 (empat) aspek yaitu dari sudut: a) Perusahaan, b) Penyerapan tenaga kerja, c) Nilai out put yang di hasilkan, dan d) Nilai tambah yang dihasilkan.

Dari hasil pengamatan BPS pada kisaran tahun 1996 s/d 2000, industri unggulan hasil pertanian dilihat dari ke 4 (empat) aspek di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Industri unggulan hasil pertanian

KLUI	Industri	Jlh. Perusahaan	Tenaga Kerja	Nilai Out Put	Nilai Tambah
31151	Minyak Sawit	✓	✓	✓	✓
31161	Pengkilangan Padi	✓	-	-	-
35523	Crumb Rubber	✓	✓	✓	✓
31221	Pati Ubi	✓	✓	✓	✓
31154	Minyak Geoteng	-	-	✓	✓

Sumber BPS Sumatera Utara

Perkembangan 5 tahun terakhir (1996-2000) posisi perusahaan industri besar dan sedang mengalami perubahan seperti terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Posisi perusahaan industri besar dan sedang (1996-2000)

Rincian	1996	1997	1998	1999	2000
1. Jumlah Perusahaan	1.158	1.088	1.017	1.007	1.001
2. Jumlah Tenaga Kerja	181.865	174.120	169.808	167.557	166.913
3. Nilai Output (000)	10.765.195	12.432.670	23.371.079	24.716.150	28.199.184
4. Nilai Tambah (000)	3.269.731	3.372.263	5.377.337	6.443.862	6.748.378

Sumber BPS Sumatera Utara

POTENSI INDUSTRI DI SUMATERA UTARA

1. Industri Penunjang Pertanian

Secara umum industri penunjang pertanian di Sumatera Utara sudah cukup berkembang antara lain jenis industri.

Tabel 4. Industri penunjang pertanian

No	Jenis Industri	Unit Usaha
1.	Bumbu masak & masakan ternak	3
2	Makanan ternak	17
3	Tepung tapioka	21
4	Tepung ikan	12
5	Pengalengan hasil laut	9
6	Sirop	8
7	Pembekuan ikan	25
8	Makanan dari cokelat dan kerupuk gula	14
9	Roti, kue kering dan sejenisnya	16
10	Kecap	3
11	Pengupasan dan pembersihan biji-bijian selain kopi	1
12	Pengolahan kopi, pengupasan/pembersihan kopi	13
13	Berbagai macam tepung dari padi-padian, biji-bijian	5
14	Bijian	16
15	Rekok	3
16	Pengeringan buah-buahan dan sayuran	10
17	Makaroni/mie	91
18	Minyak goreng kelapa segar	20
19	Minyak goreng dari CPO	42
20	Minyak inti Sawit	11
21	Pengolahan dan pengawetan	44
22	Crumb rubber	26
23	Pabrik CPO	93
24	Pengalengan padi	35

2. Industri Pendukung Pertanian

Di Sumatera Utara industri yang mendukung pertanian baik mesin peralatan pertanian dan industri pupuk pestisida sudah cukup berkembang sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Industri pendukung pertanian

No	Jenis industri	Unit Usaha
1	Mesin pengolahan hasil pertanian dan perkebunan dan perlengkapan	9
2	Industri Pestisida	3
3	Industri Pupuk	
	- Alternatif	12
	- Amelioran	14

3. Sub Sektor Perdagangan

a. Perdagangan Dalam Negeri

Pernyataan hari besar keagamaan memengaruhi kinerja perdagangan khususnya perdagangan dalam negeri yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan peranannya dalam pembentukan PDRS yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 6. Laju Pertumbuhan dan struktur perdagangan hotelan restoran tahun 2003

Lapangan usaha	Laju Pertumbuhan				Struktur			
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1. Perdagangan	-6,07	1,93	2,66	4,38	16,40	16,64	17,34	18,22
2. Hotel	4,37	-2,89	6,40	0,02	0,21	0,22	0,22	0,22
3. Restoran	2,58	1,48	5,18	2,14	1,02	1,03	1,05	1,05
Sektor P, Hil, Restoran	-5,12	1,79	2,95	4,10	17,62	17,90	18,61	19,49

Dengan dilepasnya surut izin perdagangan antar pulau (SIPAP) tidak ada lagi instrumen untuk meminta aliran barang baik kebutuhan pokok maupun bahan baku yang menjalani antar propinsi dan daratan pulau. Dilihat potensi pasar dalam negeri yang cukup besar baik untuk Sumatera Utara dan maka potensi perdagangan dalam negeri untuk hasil-hasil pertanian cukup besar sebagaimana data yang disajikan Badan Ketahanan Perdagangan Sumatera Utara di bawah ini:

Tabel 7. Potensi pasar dan perdagangan dalam negeri hasil-hasil pertanian

No	Bahan Pangan	Ketersediaan			Kebutuhan			Cadangan/Stock Akhir 2004
		Stock awal 2004	Produksi	Mandour/Impor	Total	Konsumsi	Keluar Propinsi	Total
1.	Gabah	-	3.310.297	-	3.310.297	-	-	-
2.	Beras	478.699	2.238.908	-	2.697.167	2.018.466	174.085	2.192.551
3.	Jagung	142.173	692.176	140.651	975.000	790.000	45.000	790.000
4.	Kedelai	-	34.142	51.558	65.700	52.560	-	52.560
5.	Ubi Kayu	-	461.026	-	461.026	372.000	-	372.000
6.	Kac. Tanah	14.475	28.165	17.360	60.000	48.000	-	48.000
7.	Cabe	82.499	130.309	5.000	217.808	44.040	162.758	206.798
8.	U. Merah	-	42.228	37.272	79.500	63.000	-	63.000
9.	Kentang	-	349.694	-	349.694	23.753	220.028	243.781
10.	Daging	-	114.310	-	114.310	114.310	-	114.310
11.	Telur	-	199.007,49	-	199.007,49	123.914	35.183,49	159.007,49
12.	Ikan	-	410.120	-	410.120	259.819	159.301	419.120
13.	M. Garing	PM	2.659.434	-	2.659.434	126.787	1.900.950	2.027.737
14.	Gula Tawar	PM	24.570	216.845	241.415	211.315	-	211.315

Keterangan: - Cadangan/stock akhir ideal adalah 3 x kebutuhan per bulan.
 - Kebutuhan konsumsi bens dan lain-lain per kapita/bulan adalah 166,28 Kg.
 - Jumlah penduduk tahun 2004 adalah 12.138.959 jiwa.

b. Perdagangan Luar Negeri

Sumatera Utara sebagai propinsi dengan andalan utama agro industri sebagai penghasil devisa, produsen perkebunan, pertanian dan perikanan memegang peranan penting.

Komoditas ekspor andalan Sumatera Utara dari agro industri adalah:

- Minyak kelapa sawit dan turunannya
- Karet dan turunannya
- Kopi dan turunannya
- Kakao dan turunannya
- Hasil perikanan
- Hortikultura
- Minyak atsiri (Minyak nilam)

Realisasi ekspor selama 5 tahun semakin mengalami penurunan akibat krisis yang berkepanjangan namun pada tahun 2002 nilainya mulai naik dan hampir menyamai tahun 1997 sebelum krisis ekonomi.

Tabel 8. Ekspor komoditas perkebunan tahun 2003 dan perdagangan 2005-2010

No	Komoditas	Ekspor 2003		% Per- tambahan selama 5 thn	Perkiraan Volume Ekspor					
		Volume (ton)	Nilai (US\$ 000)		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	M. kelapa sawit dan turunannya	2.988.002	1.177.534	3,27	3.311.239	3.483.490	3.669.490	3.062.819	4.866.300	4.289.689
2.	Karet dan turunannya	632.714	572.231	3,31	667.454	662.475	677.844	693.550	709.662	726.126
3.	Minyak Nilam dan turunannya	1.192	19.948	-2,82	-1.226	-1.261	-1.296	-1.333	-1.370	-1.409
4.	Gambir	2.966	3.750	-8,83	-4.540	-753	-5.151	-5.666	-6.181	-6.636
5.	Keranyan	400	234	31,07	524	686	900	1.180	1.546	2.027

Sumber BPS Diolah

PELUANG DAN TANTANGAN KOMODITAS PERTANIAN DI PASAR GLOBAL

Sektor Pertanian sangat penting perannya dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi, sektor ini banyak menyerap tenaga kerja dan pendapatan devisa negara. Krisis multi dimensi sudah mengubah sektor pertanian apalagi dikaitkan dengan peristiwa WTC dan perlakuan internasional yang tercakup dalam komitmen WTO dan AFTA dan kerjasama regional hanya konsekuensi dari liberalisasi perdagangan internasional adalah semakin ketatnya persaingan yang dihadapi

perusahaan-perusahaan industri khususnya hasil pertanian. Di sisi lain kita masih dihadapkan kepada masalah efisiensi dan berkurangnya jaringan pemasaran.

1. AFTA

Terhitung 1 Januari 2003 telah dikeluarkan CEPT untuk perdagangan ASEAN (AFTA) dimana hambatan tarif hanya boleh maksimal 5% dan NTB sedapat mungkin diperkecil. AFTA seyogyanya menjadi pasar potensi sesama negara anggota tetapi karena beberapa negara mempunyai produk yang sama maka potensi tersebut kurang bisa dimanfaatkan dan semestinya negara ASEAN secara bersama-sama kampanye menembus pasar di luar ASEAN (*Out Word Loading*) hasil pertanian dengan heading 1-24 tidak termasuk dalam Skin CEPT.

2. WTO

Komitmen dibidang pertanian WTO mencakup pilar pokok solusi:

a. Akses Pasar

Akses Pasar mengikuti 3 macam obligasi yang harus dilaksanakan anggota WTO yakni penurunan tarif, tarififikasi dan akses pasar menurun. Komitmen Indonesia akan akses pasar adalah mengikuti tarif pada tingkat 40% untuk 1341 produk pertanian.

b. Subsidi Ekspor

Bagi Indonesia dan negara-negara berkembang diharuskan menerapkan nilai subsidi ekspor sebesar 24% dan volume subsidi ekspor sebesar 14% dalam waktu 10 tahun. Walaupun Indonesia menghapus subsidi ekspor (*Self Out Ekspor*).

c. Bantuan Domestik

Untuk negara berkembang termasuk Indonesia ketentuan dalam minimum provision mana kala bantuan domestik kurang dari 10%, Indonesia tidak memberikan komitmen apa-apa untuk menerangkan bantuan domestik karena menganggap tidak ada yang termasuk dalam kategori kebijaksanaan yang harus diteruskan.

Perundingan Camerun gagal dilanjutkan di Jenewa pada bulan Juli 2004 dimana negara-negara CA33 yang dimotori Indonesia berhasil menggagalkan konsep Spesial Produk (SP). Dimana Indonesia menetapkan 4 komoditas sebagai spesial produk yang dikecualikan dari penurunan tarif yakni gula, beras, jagung dan kedele.

3. Peluang dan Hambatan Produk Pertanian Sumatera Utara di Pasar Global

Dilihat dari aspek pasar komoditas unggulan Sumatera Utara merupakan agro industri telah menunjukkan ketangguhannya dalam masa resesi ekonomi yang timbul mulai 1997 dan tahun 2002 yang lalu mulai meningkat volume dan nilai eksportnya.

a. Minyak Kelapa Sawit

Peluang

- Ekspor minyak kelapa sawit menunjukkan trend yang meningkat mulai tahun 2002.
- Permintaan CPO telah mencakup kawasan Asia, Amerika, Afrika, Australia, India dan Cina.
- Masih memungkinkan untuk diverifikasi dari turunan CPO khususnya untuk Oleochemical.
- MKS sebagai komoditas andalan untuk imbal dagang sebagaimana yang telah dilaksanakan dengan Rusia dimana ke-2 nya dimenangkan pengusaha Sumatera Utara.
- Ada indikasi penurunan bahan mentah CPO ke India sebesar 35 s/d 45%.
- Quota impor China tahun 2003 sebesar 2,6 juta ton, tahun 2004 sebesar 2,4 juta ton dan pada tahun 2005 sebesar 3,68 juta ton.

Hambatan

- Pemberlakuan UU Bioterroris oleh Amerika Serikat yang diberlakukan tanggal 12 Agustus 2004 akan menambah prosedur administrasi dan biaya.
- Adanya perbedaan bea masuk untuk Stearic Acid ke RAC dari Indonesia (16%) sementara dari Malaysia hanya 10%.

b. Karet

Karet dilihat dari aspek pasar eksportnya dalam 5 tahun terakhir volume rata-rata meningkat 2,32%.

Peluang

- 70% karet alam diserapkan oleh pabrik ban yang produksinya setiap tahun terus meningkat.
- Kerjasama Tripartite Indonesia – Malaysia – Thailand telah menetapkan *Supply Management Scheme* (SMS) yang mengurangi produksi sebesar 4% akan memperkuat *bergaming position* di pasar.

- Pola SMS diikuti regu pengurangan ekspor melalui *Agreed Export Tounage Scheme* (NETS) sehingga pada tahun 2003 total pengurangan produksi ke-3 negara sebesar 205.596 dan maksimal ekspor 3,204 juta ton.
- Kedua skema tersebut telah mengontrol harga karet alam meningkat dari US\$46-52 cent per 1 kg (akhir 2001) menjadi US\$96,50 cent pada tanggal 11 Maret 2003.
- RRC sebagai produsen sepeda motor membutuhkan karet alam sebesar 850.000 ton dan India menghapuskan pemberantasan impor karet alam.

Hambatan

- Ekspor karet dari Sumatera Utara masih menggunakan 90% angkutan laut asing.
- Peralihan lahan dari karet ke sawit mengurangi produktivitas BOKOR (bahan olahan komoditas ekspor).
- Mutu bahan yang masih rendah menimbulkan tambahan biaya dalam proses produksi.

c. Kopi

Kopi dari Sumatera Utara terbesar adalah jenis robusta dan sebagian jenis arabica, setelah penghapusan quota ekspor kopi oleh ICO, ekspor kopi Sumatera Utara mengalami berbagai masalah walaupun masih bisa bertahan dengan trend peningkatan paling rendah (1,36%) dibanding sawit dan karet.

Peluang

- Kebutuhan ekspor kopi Sumatera Utara masih jauh di atas kapasitas produksi sehingga masih berpeluang untuk meningkatkan produksi khususnya jenis kopi Arabica.
- Konsumsi kopi dalam negeri masih sangat rendah 0,5 kg/kapita jauh di bawah negara-negara Eropa yang bukan produsen dengan rata-rata konsumsi antara 9,36 kg/kapita (Swiss) dan Polandia 18,82 kg/kapita per tahun artinya pasar dalam negeri masih potensial untuk dikembangkan.
- Diversifikasi produk masih memungkinkan kepada *instan coffe* dan minuman kopi kaleng yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi.

Hambatan

- Mutu kopi asalan masih perlu ditingkatkan.

- Harga yang tidak stabil mengurangi minat petani untuk perawatan tanaman kopi.
- *Bioterrorism Act* yang berlaku mulai 12 Agustus 2004 menambah prosedur dan biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Sektor pertanian sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian daerah dimana *share* sektor ini terbesar 30% dan PDRB Sumatera Utara.
- b. Pembangunan usaha agribisnis dikembangkan dengan bertumpu pada sumber bahan baku domestik dan meniti peluang pasar di luar negeri (ekspor).
- c. Kegiatan pembangunan industri pengolahan dan pemasaran hasil pertanian adalah pembangunan industri dari usaha dibidang pengolahan hasil pertanian meliputi kegiatan pengadaan pasca panen, pengolahan produk serta pembangunan kawasan baik domestik maupun internasional.
- d. Pengembangan industri pengolahan dan pemasaran hasil pertanian dapat bermanfaat antara lain terciptanya wawasan agribisnis dan budaya pada masyarakat, meningkatnya kerja keras dan pendapatan petani serta menambah perolehan devisa negara.
- e. Dengan dikecualikannya penurunan tarif produk pertanian pada produk pertanian AFTA dan WTO dengan *Share Spesial Produk* merupakan kemenangan bagi negara-negara berkembang dalam memproteksi hasil pertaniannya antara lain gula, karet, jagung dan kedele.
- f. Agroindustri di Sumatera Utara khususnya untuk komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit, kopi dan karet mempunyai prospek yang baik untuk pasar domestik dan pasar global.

2. Saran

- a. Pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis perlu dikembangkan dalam bentuk pusat-pusat perkembangan agribisnis di daerah sesuai keunggulan masing-masing daerah.
- b. Pengembangan pusat-pusat agribisnis harus terkait dengan perekonomian regional agar dapat berintegrasi dengan pasar global.

- c. Pengembangan agribisnis saat ini sedapat mungkin memanfaatkan semua yang sudah ada seperti pusat distribusi nasional (PDR) yang ada di Dniri.
- d. Produk Spesial Produk dalam skema WTO yang akan diusulkan beras, gula, jagung dan kedele harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk penguat ketahanan pangan, pembangunan pedesaan serta mengurangi kemiskinan.

PERANAN PERBANKAN DALAM Mendukung PEMBIAYAAN Pembangunan Pertanian di Propinsi Sumatera Utara KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

Hadi Hassim

Kantor Bank Indonesia Medan

ABSTRAK

Sebagai badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dunia perbankan memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam kerangka penciptaan ketahanan dunia perbankan yang lebih sehat dan mampu bersaing secara kompetitif dalam jangka panjang. Permasalahan yang dialami dalam intermediasi perbankan ternyata tidak hanya belum disalurkan komitmen kredit kepada masyarakat ataupun pelaksanaan prinsip kehati-hatian perbankan, melainkan juga kendala-kendala di sektor riil antara lain dalam bidang penegakan hukum, ekonomi biaya tinggi, kompleksitas karakteristik daerah hingga masalah perburuhan. Di lain pihak, kendala sektor riil juga terjadi sehubungan dengan kebijakan baik dari sisi makro maupun mikro yang seharusnya dapat menciptakan tutupan infrastruktur yang mendukung penguatan sinergi antara kebijakan moneter, fiskal dan prioritas sektoral. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia telah berupaya melakukan berbagai kebijakan baik secara langsung dan tidak langsung yang dapat menstimulus peningkatan fungsi intermediasi perbankan sebagai penggerak perekonomian. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut di atas serta dukungan seluruh instansi dan pelaku ekonomi yang ada, diharapkan industri perbankan mampu keluar dari krisis dan mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dalam penyaluran kredit kepada sektor riil. Saat ini dan ke depan, mencermati posisi dan dunia perbankan dalam pembiayaan sektor pertanian dan pemetaan terhadap PDRB sektor tersebut di Sumatera Utara, tampaknya masih banyak potensi dan peluang yang dimiliki Sumatera Utara secara regional untuk pengembangan dan perluasan aktivitas bisnis di sektor ini. Dengan proyeksi pertumbuhan PDRB 7% dan peningkatan ekspor riil sebesar 14% dalam jangka waktu 5 tahun ke depan, porsi kemalkan kredit yang ada masih sangat terbuka untuk dimanfaatkan sektor pertanian dan aktivitas ekonomi lainnya yang mendukung PDRB di sektor tersebut. Kebijakan BI yang mendukung fungsi intermediasi perbankan hendaknya ditindaklanjuti dengan berbagai upaya inovasi dan peningkatan daya saing serta pembenahan jalur produksi dan distribusi sehingga tidak saja meningkatkan akses pembiayaan dunia perbankan, namun juga mendukung struktur ekonomi yang lebih stabil terhadap gejolak harga dari sektor pertanian. Sebagai bank sentral Republik Indonesia, beberapa arah kebijakan strategis 5 tahun ke depan secara umum yang ingin dicapai antara lain pencapaian sasaran inflasi yang terkendali dengan kisaran 5%, stabilitas sistem keuangan, pengaturan sistem pembayaran sektor keuangan yang semakin terintegrasi, penerapan good governance yang handal, SDM yang akuntabel, kompeten dan profesional serta kemitraan yang strategis dengan stakeholders melalui peningkatan koordinasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan efektivitas kebijakan Bank Indonesia. Dengan pencapaian lingkungan strategis tersebut, diharapkan arah yang ingin dicapai Bank Indonesia menjadi lembaga yang kredibel untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat terwujud.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999, tujuan Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa tercermin dari pencapaian tingkat harga secara umum (inflasi) yang rendah, sementara nilai tukar terhadap mata uang negara lain terlihat dari pergerakan nilai tukar rupiah yang stabil. Berdasarkan tujuan tersebut, misi Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan menjadi target utama (*single objective*). Hal tersebut diharapkan dapat memberikan arah kebijakan jangka panjang yang lebih konsisten dan terarah. Upaya tersebut tentunya memberikan implikasi kepada Bank Indonesia untuk mengatur dan melaksanakan fungsi dan tugasnya secara independen (pasal 9 dan 10 UU No.23 tahun 1999).

Bank Indonesia memiliki tiga tugas utama antara lain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi bank. Efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter membutuhkan dukungan sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman dan andal, yang merupakan sasaran dari pelaksanaan tugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman, dan andal tersebut memerlukan sistem perbankan yang sehat, yang merupakan sasaran tugas mengatur dan mengawasi bank untuk selanjutnya melalui sistem perbankan akan mendukung pengendalian moneter.

Pengertian bank dalam sistem lembaga keuangan adalah lembaga mediator antara pihak yang mengalami *defisit spending unit* dengan *surplus spending unit*. Sementara definisi bank sesuai dengan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan berikut perubahannya Nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut: "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, peran serta dunia perbankan dalam menggerakkan ekonomi nasional dan regional merupakan hal yang sangat penting. Namun demikian, krisis yang menerpa Indonesia telah membuat dunia perbankan terpuruk. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk pemulihan dan

penyehatan perbankan selama krisis dan *recovery economy*, perubahan yang cepat dan semakin terintegrasinya sistem keuangan internasional yang *borderless*, serta penerapan otonomi daerah yang sarat dengan muatan regionalisasi ekonomi menuntut industri perbankan untuk segera “terlahir” kembali dengan fundamen yang lebih kokoh dalam menyikapi gejala yang timbul baik eksternal maupun internal. Dengan ketahanan yang lebih baik, dunia perbankan akan tergerak untuk kembali beroperasi secara normal baik sebagai bisnis usaha maupun dalam mengoptimalkan peranannya sebagai lembaga intermediasi yang dapat menjadi tulang punggung perekonomian.

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO NASIONAL DAN REGIONAL SUMATERA UTARA

Tabel 1. Perkembangan indikator makro ekonomi nasional

Indikator Moneter	2000	2001	2002	2003	Juli 2004
Kurs (Rp/US\$)	9.595	10.400	8.940	8.486	9.268
SBI 1 bulan (%)	14,53	17,62	12,93	8,41	7,37
Cadangan Devisa (juta USD)	29,39	28,02	32,04	35,01	34,98
Uang Primer (miliar Rp)			128.250	166.470	168.157

Sumber: Bank Indonesia

Secara umum, perkembangan perekonomian nasional Indonesia telah membaik yang ditandai dengan meningkatnya kinerja ekonomi makro melalui pertumbuhan ekonomi, stabilitas nilai tukar, serta cadangan devisa yang terus menguat. Demikian pula perbankan yang merupakan mesin penggerak perekonomian juga telah mengalami peningkatan kinerja. Hal itu terlihat dari membaiknya berbagai indikator perbankan seperti CAR, NPL net maupun gross, ROA, dan LDR. Selain itu, tingkat kepercayaan dunia internasional juga semakin tinggi sebagaimana yang tercermin dari membaiknya *credit rating* Indonesia.

KINERJA PERBANKAN NASIONAL DAN SUMATERA UTARA

1. Kondisi Terkini Perbankan Nasional dan Regional

Tabel 2. Perkembangan indikator perbankan nasional (Rp. triliun)

Indikator Perbankan	2000	2001	2002	2003	Juli 2004
Dana Pihak Ketiga	700	797	836	847	915
Kredit	283	316	371	396	486
Asset	1.040	1.100	1.112	1.112	1.153
LDR (%)	40	40	44	47	51

Sumber: Bank Indonesia

Sejalan dengan kondisi moneter yang kondusif, kinerja perbankan nasional hingga semester I tahun 2004 secara bertahap terus menunjukkan peningkatan kinerja. Perhimpunan dana pihak ketiga meningkat dari sebesar Rp.847 triliun menjadi Rp.915 triliun, begitu pula pada penyaluran kredit yang naik dari posisi Rp.396 triliun menjadi Rp.486 triliun. Kenaikan tersebut juga mampu mendukung LDR untuk bergerak naik menjadi 53%.

Tabel 3. Perkembangan indikator perbankan Sumatera Utara (Rp. Triliun)

Indikator	2000	2001	2002	2003	Growth 2003	Jun 2004	Growth 2004
Aset	29,83	34,50	38,18	48,12	26,03	50,19	4,30
Dana	27,69	32,03	34,58	40,01	15,69	40,98	2,43
Kredit	8,55	12,41	15,28	19,79	29,46	21,59	9,15
KUK	2,12	2,54	2,68	3,33	24,27	3,30	(0,83)
Indikator	2000	2001	2002	2003		Jun 2004	
LDR (%)	30,87	38,74	44,20	49,45		52,70	
NPL (%)	15,93	5,87	5,17	5,09		5,30	

Sumber: Bank Indonesia

Dibandingkan kinerja perbankan nasional, posisi penghimpunan dana pihak ketiga bank umum di Sumatera Utara hanya mengalami sedikit peningkatan dari posisi Rp.40,01 triliun menjadi Rp.40,98 triliun, sementara penyaluran kredit tumbuh 9,15% menjadi Rp.21,59 triliun. Relatif lemahnya penghimpunan dana bank umum yang hanya mencatat pertumbuhan 2,43% sepanjang semester I tahun 2004 mendorong rasio LDR bergerak naik menjadi 52,70% dibandingkan posisi akhir tahun 2003 yang sebesar 49,45%.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Sumatera Utara menurut sektor ekonomi/lapangan usaha 1997-2003* (%)

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002 ¹⁾	2003 ¹⁾
1. Pertanian	6,46	2,48	5,80	4,57	3,60	0,03	0,18
2. Pertambangan dan Pengendalian	-37,95	-17,78	-2,69	11,38	6,47	7,49	2,35
3. Industri Pengolahan	3,77	-16,56	-0,08	3,50	4,48	7,26	7,17
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	33,53	4,26	3,98	6,15	8,74	8,60	6,81
5. Bangunan	8,74	-16,17	1,41	6,35	4,01	4,26	5,65
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	5,53	-17,86	3,41	3,35	3,20	4,98	7,07
7. Perangkutan dan Komunikasi	7,37	17,68	3,16	8,12	6,71	6,16	6,53
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,56	-14,37	-1,80	9,68	1,92	6,08	4,12
9. Jasa-jasa	17,14	-99,22	0,52	3,17	2,26	3,21	4,21
PDRB	5,78	10,90	2,59	4,83	3,72	4,04	4,44

*Badan Pusat Statistik

¹⁾Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama BI dan BPS

Kegiatan perekonomian di Sumatera Utara pada tahun 2003 kembali menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 4,44%. Angka tersebut merupakan angka pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pertumbuhan yang terjadi didukung oleh semua sektor perekonomian di Sumatera Utara dengan sektor industri pengolahan serta perdagangan, hotel dan restoran yang menjadi lokomotif penggerak utama. Sementara sektor pertanian yang juga menjadi kontributor PDRB terbesar selain kedua sektor tersebut, dalam kurun waktu dua tahun terakhir relatif tidak banyak mengalami perubahan.

Tabel 5. Struktur PDRB Sumatera Utara menurut sektor ekonomi/lapangan usaha 1997-2003* (%)

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002*	2003*
1. Pertanian	24,79	25,44	30,62	29,68	30,05	29,16	23,28
2. Pertambangan dan Pengendalian	1,38	1,61	1,36	1,75	1,62	1,67	2,32
3. Industri Pengolahan	26,68	29,42	27,13	26,89	26,74	27,13	28,05
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,01	0,83	0,80	0,93	1,02	1,23	1,46
5. Bangunan	40,21	4,00	3,69	4,17	4,26	4,26	4,50
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	19,67	20,45	19,74	19,41	19,09	18,84	19,49
7. Perangkutan dan Komunikasi	8,09	6,03	5,39	5,69	5,69	5,65	5,93
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Prib	6,76	4,86	4,02	4,18	4,19	4,50	4,71
9. Jasa-jasa	7,40	7,36	7,35	7,39	7,33	7,59	8,25
PDRB	100	100	100	100	100	100	100

*Bulan Poser Statistik

*Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama BI dan BPS

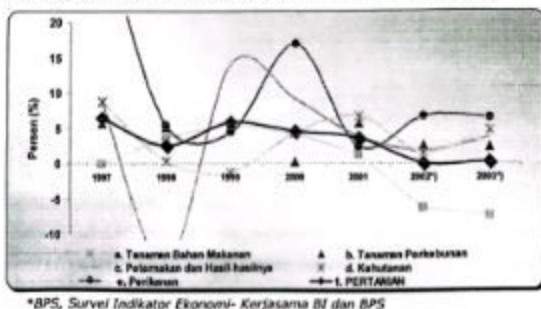
Struktur perekonomian Sumatera Utara sejak tahun 1994 telah bergeser dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri pengolahan. Hal tersebut ditandai dengan peranan sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku yang cenderung mengecil. Namun demikian, saat terjadi krisis ekonomi dan proses pemulihannya antara tahun 1998 hingga tahun 2002, kontribusi sektor pertanian kembali meningkat cukup signifikan dengan subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan di Sumatera Utara.

Meningkatnya permintaan akan produk barang jadi atau setengah jadi baik regional maupun nasional dan internasional, minyak olahan, pengolahan makanan serta bahan-bahan dasar makanan telah mendorong sektor industri menjadi penggerak utama perekonomian di Sumatera Utara sebelum terjadinya krisis. Namun semenjak krisis, sektor industri kembali menempati peringkat kedua setelah sektor pertanian, dan baru pada tahun 2003 sektor industri kembali memberikan kontribusi terbesar dari PDRB Sumatera Utara.

3. PDRB Sumatera Utara Untuk Sektor Pertanian

Mencermati perkembangan sektor pertanian dengan beberapa sub sektor pendukungnya, terlihat selama kurun waktu 6 tahun terakhir sektor pertanian memiliki trend penurunan yang cukup nyata. Meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa sub sektor seperti peternakan dan perikanan, secara umum rata-rata keseluruhan sub sektor tersebut cenderung sedikit menurun. Kondisi yang kurang menggembirakan tersebut semakin tampak pada kurun waktu dua tahun terakhir dengan pertumbuhan di atas 5% hanya terjadi pada sektor perikanan. Dengan kondisi tersebut, sejak tahun 2002, sektor pertanian secara umum hanya mampu bergerak naik dengan pertumbuhan 0,05% dan 0,18%.

Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Sumatera Utara* (%)



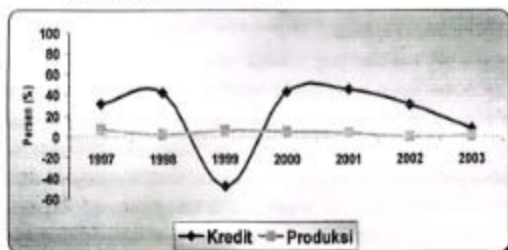
Tabel 6. Struktur Penyaluran Kredit Perbankan Berdasarkan Sektor Ekonomi di Sumatera Utara 1997-2003* (%)

Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003	Jan-04
1. Pertanian	23,66	20,98	23,11	17,89	17,36	1758
2. Pertambangan	0,13	0,18	0,04	0,31	0,28	025
3. Perindustrian	25,92	31,69	32,38	37,26	33,37	3309
4. Listrik, Gas dan Air	1,79	0,08	0,45	0,48	0,42	041
5. Konstruksi	3,84	4,10	7,02	2,42	2,69	279
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	24,35	19,35	15,27	19,75	20,83	2092
7. Perangkutan dan Pergudangan	1,56	1,92	1,46	1,60	1,82	191
8. Jasa-jasa Dunia Usaha	5,36	6,18	2,40	2,37	3,57	358
9. Jasa-jasa Sosial masyarakat	2,94	1,34	1,60	0,86	0,97	096
10. Lain-lain	10,43	14,18	16,26	17,04	18,69	1850
Total	100	100	100	100	100	100

Seperti halnya pada struktur PDRB regional Sumatera Utara (PDRB), penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi juga menunjukkan pola yang serupa. Tiga sektor utama PDRB ekonomi regional yaitu sektor industri, sektor pertanian dan sektor perdagangan, restoran dan hotel menunjukkan dominasi dalam hal penyaluran kredit perbankan di Sumatera Utara. *Trend* perkembangan yang terjadi juga menunjukkan peningkatan penyaluran kredit pada sektor pertanian selama kurun waktu 3 tahun terakhir pasca krisis tahun 1998, sementara periode sesudah tahun 2001 kembali menunjukkan penurunan yang cukup besar terhadap penyaluran kredit di sektor pertanian.

Secara sektoral, penyaluran kredit 2003 mencatat sektor industri tetap menjadi sektor utama dalam penyaluran kredit dengan *share* sebesar 33,37%, disusul sektor perdagangan 20,83% dan sektor pertanian 17,36%. Sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi tulang punggung perekonomian Sumatera Utara dengan total *share* terhadap PDRB adalah sebesar 25,28% ternyata baru mendapatkan *share* penyaluran kredit sebesar 17,36%.

Grafik 2. Perkembangan laju pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kredit sektor pertanian di Sumatera Utara* (%)



*BPS, Survei Indikator Ekonomi- Kerjasama BI dan BPS

Berdasarkan perkembangan PDRB sektor pertanian sejak tahun 1997, dari grafik 3 terlihat bahwa pertumbuhan penyaluran kredit untuk sektor pertanian cukup stabil dengan kecenderungan yang semakin melemah (*vulnerable*). Kondisi tersebut terjadi karena tidak saja karena kondisi cuaca yang mengakibatkan kegagalan panen, namun juga karena biaya produksi untuk menghasilkan produk pertanian seperti pupuk dan pemeliharaan produk pertanian mengalami peningkatan yang cukup besar.

Sementara dari perkembangan penyaluran kredit, dari grafik tersebut juga tampak bahwa sektor pertanian memiliki pola pertumbuhan yang lebih fluktuatif (*volatile*). Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, laju pertumbuhan penyaluran kredit ke sektor ini terus mengalami penurunan yang lebih cepat dari penurunan pertumbuhan PDRB sektor tersebut. Menurunnya akses dan pembiayaan pada sektor pertanian juga dapat memberikan implikasi yang cukup besar terhadap penurunan PDRB sektor pertanian ke depan.

Kendala yang dihadapi dalam penyaluran kredit sektor pertanian adalah faktor musiman yang sangat dominan sehingga tingkat risiko keberhasilan output yang dihasilkan juga sangat tergantung dengan kondisi di lapangan. Prioritas yang tinggi dari pemerintah daerah terhadap pengembangan teknologi dan kualitas sektor pertanian, pemasaran hingga tata niaga yang jelas dengan dukungan iklim usaha yang kondusif hendaknya dapat memacu sektor pertanian untuk tumbuh dan berkembang, sehingga potensi sektor pertanian dan perkebunan yang selama ini menjadi andalan Sumatera Utara dapat senantiasa ditumbuh kembangkan.

KEBIJAKAN BANK INDONESIA MENDUKUNG PERAN PERBANKAN DALAM PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

1. Kebijakan Umum Bank Indonesia

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi industri perbankan selama krisis membutuhkan pemecahan secara komprehensif dalam bentuk program restrukturisasi perbankan. Untuk itu, Bank Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan strategis khususnya terfokus pada langkah-langkah pemulihan dan peningkatan solvabilitas dan profitabilitas sektor perbankan, peningkatan prospek usaha bank, dan pengembalian fungsi intermediasi perbankan. Selanjutnya, kebijakan di bidang perbankan diarahkan pada langkah memperkuat kondisi perbankan nasional agar fungsi intermediasi perbankan dapat semakin meningkat dengan cepat. Dengan penguatan ketahanan perbankan, diharapkan struktur dan operasi industri perbankan dapat terbangun dengan kokoh untuk selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan ekonomi.

Dalam rangka mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan, Bank Indonesia telah melakukan berbagai hal dalam bentuk fasilitasi dan regulasi. Fasilitasi yang dilakukan antara lain dengan mengadakan *workshop* sektor yang dapat dibiayai

baik dalam skala nasional maupun yang terdapat di kantor-kantor Bank Indonesia. Pertemuan tersebut diharapkan secara efektif mampu memformulasikan langkah yang lebih kongkret dalam menjembatani kebutuhan pembiayaan yang ada di sektor riil. Dalam rangka mendorong fungsi intermediasi di daerah, juga telah dilakukan pertemuan *tripartite* antara pemerintah, perbankan dan pelaku usaha, baik di Kawasan Timur Indonesia (KTI) maupun di Kawasan Barat Indonesia (KBI).

Secara nasional, upaya yang telah dilakukan Bank Indonesia untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan adalah mendorong turunnya suku bunga pinjaman melalui penurunan suku bunga SBI. Suku bunga kredit modal kerja secara bertahap telah mengalami penurunan dimana pada tahun 2001 rata-rata suku bunga KMK pada bank swasta nasional sebesar 19,59%, saat ini telah turun menjadi rata-rata sebesar 15,79% per Mei 2004.

Langkah lain yang ditempuh antara lain membuat peta industri yang saat ini sedang dipersiapkan, pembuatan *baseline economic survey* dari beberapa propinsi yang berisi potensi pengembangan produk-produk daerah, kemudahan dalam pendirian BPR, serta regulasi kelonggaran penyaluran kredit untuk daerah tertentu.

Selain itu, dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) juga terdapat berbagai langkah untuk meningkatkan fungsi intermediasi perbankan, yaitu memperkuat struktur permodalan bank, memperkuat daya saing BPR dengan linkage program, meningkatkan akses kredit dengan pembentukan skim penjaminan, serta pembentukan *Credit Bureau* yang direncanakan berdiri pada tahun 2005.

2. Upaya Bank Indonesia Mendukung Pembiayaan Sektor Pertanian Sebelum UU No.23 Tahun 1999

Sebelum periode tahun 1969, telah diperkenalkan skim kredit Bimbingan Massal (Bimas) untuk membantu petani peserta intensifikasi/ekstensifikasi dalam rangka meningkatkan produksi pangan khususnya padi dan palawija, meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani. Pada tahun 1969, diperkenalkan Kredit Investasi berjangka menengah/panjang. Menindaklanjuti program tersebut, pada tahun 1974 diperkenalkan skim Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen (KIK/KMKP) yang ditujukan untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil serta menunjang pertumbuhan proyek-proyek padat karya.

Pada deregulasi 1 Juni 1983 (PAKJUN 83) terjadi perubahan kebijakan yang cukup mendasar. Penetapan pagu ekspansi aktiva netto perbankan, yang ternyata

membatasi gerak ekspansi kredit perbankan, dihapuskan dan KLBI yang merupakan sumber dana murah hanya diarahkan pada sektor-sektor yang dinilai berprioritas tinggi. Kebijakan deregulasi ini dilanjutkan dengan kebijakan tanggal 28 Oktober 1998 (PAKTO 88) yang menetapkan pemberian izin pendirian bank-bank dan menyebabkan mobilisasi dana serta pemberian kredit meningkat dengan pesat. *Excess demand* yang terjadi serta untuk mengantisipasi penyalahgunaan penggunaan kredit, Pemerintah memandang perlu dilakukan penyempurnaan melalui PAKJIAN 90 yang melakukan perubahan mendasar dalam kebijakan kredit, yaitu dari *subsidized selective credit policy* menjadi *market oriented credit policy*. Sejak adanya kebijakan tersebut, pola kredit KLBI hanya terbatas bagi kredit kepada koperasi yaitu Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit kepada KUD (KKUD), Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA), Kredit pada Bulog untuk pengadaan pangan nasional, dan Kredit Investasi untuk sektor tertentu.

Untuk memperlancar perkembangan penyaluran kredit yang agak tersendat, Pemerintah mengeluarkan PAKMEI 93 yang intinya mendorong perluasan kredit dengan tetap berpedoman pada asas-asas perkreditan yang sehat. Selanjutnya pada tahun 1995, dalam rangka mendorong penyebaran proyek transmigrasi dan investasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI), diperkenalkan KKPA Perusahaan Inti Rakyat Transmigrasi (KKPA PIR-Trans), Kredit Pembiayaan TKI (KKPA-TKI), pembiayaan Intensifikasi Tebu Rakyat (KKPA-TRI), serta Kredit Kelayakan Usaha (KKU).

Bank Indonesia juga mengupayakan penyediaan dana *Two Step Loan* (TSL) untuk pemberian KUK. Dana tersebut diperoleh dari Exim Bank of Japan (EXIM VI) untuk KUK dan modal ventura, Exim Bank of Taiwan (EXIM Taiwan) untuk kredit koperasi, World Bank untuk Solar Home Sistem (SHS) Project, dan OECF untuk Pollution Abatement Equipment (PAE) project tahap II, serta dari ADB untuk Proyek Kredit Mikro (PKM). Berangkat dari keberhasilan penerapan PKM Bank Indonesia mendorong pemberian kredit melalui PHBK dan PPUPK yang melaksanakan identifikasi peluang investasi yang potensial.

3. Langkah Strategis Peningkatan Fungsi Intermediasi Perbankan Terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian di Sumatera Utara Pasca UU No.23 Tahun 1999

Sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat untuk kemudian menyalurkannya di masyarakat, industri perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong perekonomian nasional dan daerah. Periode

pemulihan kinerja dunia perbankan yang sempat terpuruk pada saat krisis tampak berangsur-angsur mulai menunjukkan perubahan yang cukup baik, meskipun pertumbuhannya masih lambat. Fungsi intermediasi perbankan yang belum sepenuhnya pulih antara lain disebabkan oleh: (i) Tingkat risiko usaha yang masih relatif tinggi, (ii) Dari sisi sektor riil, tingginya risiko usaha tersebut dan berbagai permasalahan di dalam negeri telah menyebabkan terkendalanya kegiatan produksi ataupun investasi baru sehingga permintaan masyarakat (*demand side*) masih didominasi penggunaan untuk konsumsi, dan (iii) Dari sisi perbankan, konsolidasi internal perbankan dan risiko kredit yang masih relatif tinggi menyebabkan bank-bank sangat berhati-hati dalam penyaluran kreditnya (*supply side*).

Berbagai langkah strategis yang dilakukan Bank Indonesia untuk memulihkan dan meningkatkan fungsi intermediasi perbankan antara lain:

4. Pelonggaran Kebijakan Uang Ketat (*Tight Money Policy*) Melalui Penurunan SBI yang Berkelanjutan

Trend penurunan SBI yang telah berjalan signifikan sepanjang tahun 2003 diharapkan dapat mendorong dunia perbankan untuk bergerak dan meningkatkan pendapatan operasional melalui penyaluran kredit ke masyarakat. Tingkat suku bunga pinjaman yang tidak serta merta mengikuti penurunan SBI terjadi akibat masih tingginya biaya dana periode sebelumnya sehingga masih sangat sulit bagi bank untuk menurunkan tingkat suku bunga kredit tersebut dalam waktu dekat. Namun demikian, meskipun berjalan lebih lambat, tingkat suku bunga kredit tersebut diperkirakan akan mengalami penurunan secara bertahap (*gradual*).

5. Membantu Pencapaian Jumlah Kredit Bermasalah (NPL) Perbankan Tidak Lebih Besar dari 5% (net)

Kebijakan penetapan jumlah kredit bermasalah (NPL) perbankan tersebut pada satu sisi telah mengakibatkan dunia perbankan harus meningkatkan prinsip kehati-hatian (*prudent banking*) dalam penyaluran kredit bank kepada nasabah. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan fundamen yang lebih baik terhadap gejala yang dapat timbul baik internal maupun eksternal, sehingga ke depan fungsi intermediasi perbankan dapat secara nyata menyokong pertumbuhan sektor riil. Upaya Bank Indonesia dalam menekan jumlah kredit bermasalah perbankan tersebut dilakukan dengan i). pelatihan pencegahan kredit bermasalah kepada perbankan, ii). penerapan

batas maksimum pemberian kredit (BMPK) secara konsekuen, iii). peningkatan peran *Compliance Director* (direktur kepatuhan).

6. Memfasilitasi Konsolidasi Dunia Perbankan dan Mengoptimalkan Penyediaan Informasi dan Komunikasi

Untuk menjembatani dan mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi dunia perbankan, Bank Indonesia secara rutin melakukan pertemuan dunia perbankan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan peran perbankan khususnya di wilayah regional Sumatera Utara. Salah satu kebijakan yang telah diambil dunia perbankan adalah dengan memberikan kewenangan pemberian kredit yang lebih besar kepada pemimpin bank di wilayah Sumatera Utara.

7. Memberikan Bantuan Teknis berupa Penelitian dan Hasil Kajian Terhadap Potensi Sektor dan Produk Unggulan Regional yang Layak Diberikan Kredit

Sejalan dengan telah diberlakukannya Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia tidak dapat lagi memberikan kredit likuiditas dalam rangka kredit program. Namun demikian, Bank Indonesia masih tetap akan membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan intensitas dan efektivitas bantuan teknis. Pengalaman dan keahlian yang telah cukup lama dimiliki oleh Bank Indonesia diharapkan dapat membantu dalam merekomendasikan potensi produk dan sektor yang dapat diberdayakan untuk penyaluran kredit. Bank Indonesia akan mendorong perbankan untuk lebih banyak lagi menyalurkan kredit kepada sektor-sektor yang dianggap telah siap dan memiliki risiko yang relatif rendah seperti kredit ekspor dan kredit bagi UKM.

8. Memfasilitasi Pertemuan dan Meningkatkan Jejaring (*Networking*) Antara Dunia Perbankan, Instansi Terkait dan Pelaku Dunia Usaha

Meningkatkan kerja sama dengan pihak pemerintah Pemda dalam rangka menerbitkan atau membuat suatu ketentuan yang sejalan dengan iklim usaha dan kebijakan ekonomi, yang pada gilirannya akan bersinergi dengan intermediasi perbankan. Pertemuan tersebut dilakukan secara berkala dengan mengundang seluruh *Stakeholders* Bank Indonesia yang terdiri dari Perbankan, Pemerintah Daerah, Muspida, DPRD, Akademisi, Wartawan, Pelaku bisnis dan pelaku ekonomi lain yang dapat memberikan masukan terhadap kondisi yang ada.

9. **Memperkuat Infrastruktur Perbankan Nasional** dengan terus mendorong pengembangan bank syariah dan keberadaan BPR serta bersama-sama dengan pemerintah mempersiapkan pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan, Lembaga Pengawas Jasa Keuangan dan Biro Kredit.

10. Pemberian Informasi Mengenai Identifikasi Peluang Usaha yang Terkait dengan Sektor Pertanian/Agrobisnis

Keberhasilan pelaksanaan suatu program sangat tergantung pada dukungan informasi yang dibutuhkan. Salah satu bentuk dukungan informasi yang dilakukan adalah pemberian informasi mengenai identifikasi peluang usaha. Perluasan akses ke sumber informasi-informasi tersebut berupa:

Sistem Informasi Agroindustri Berorientasi Ekspor (SIABE), yakni sistem informasi elektronik yang dirancang untuk membantu perbankan, instansi terkait, dan sektor riil dalam memperoleh informasi yang lengkap antara lain mengenai komoditas agroindustri yang telah diekspor ke berbagai negara tujuan, asal bahan baku produksi, teknologi, pengolahan, daftar eksportir, pasar ekspor, dan standar mutu produk. SIABE disusun dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris serta dapat diakses melalui website BI <http://www.bi.go.id> atau <http://siabe.bi.go.id>.

Sistem Informasi *Base Line* (SIB) yang dapat diakses oleh perbankan, instansi terkait, sektor riil melalui website BI <http://www.bi.go.id>. Dalam SIB disajikan daftar komoditas di kecamatan pada 22 propinsi yang potensial untuk dikembangkan.

11. Pengalihan Kredit Likuiditas Bank Indonesia

Sejalan dengan telah diberlakukannya Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia tidak dapat lagi memberikan kredit likuiditas dalam rangka kredit program. Untuk itu, sejak 16 November 1999, tugas pemberian kredit program telah dialihkan kepada tiga BUMN yang ditunjuk Pemerintah, yaitu:

- a. PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- b. PT. Bank Tabungan negara (BTN), dan
- c. PT. Permodalan Nasional Madani (PNM).

PT. BTN berfungsi sebagai koordinator penyaluran KPRS/KPRSS, PT. BRI sebagai koordinator penyaluran KUT, KKOP, KKPA-TR, dan PT. PNM sebagai koordinator penyaluran kredit lainnya. Pengalihan tersebut mencakup pengelolaan kredit likuiditas Bank Indonesia dalam rangka kredit program yang masih berjalan dan

belum jatuh tempo serta yang telah disetujui tetapi belum ditarik. Dengan telah dialihkannya tugas penyaluran kredit program tersebut, misi Bank Indonesia dapat lebih difokuskan pada pencapaian kestabilan nilai rupiah.

Selain kredit program juga akan dilakukan pengalihan pinjaman penerusan yang dananya dari luar negeri serta bantuan teknis dalam rangka penyaluran kredit program kepada BUMN yang ditunjuk sepanjang disetujui oleh pemberi pinjaman.

Tabel 7. Plafon dan baki debit kredit likuiditas Bank Indonesia (Rp.Juta)

SKIM KLBI	PLFOND KLBI	REALISASI	TUNGGAKAN	SHARE (%)
KUT	460.250,69	446.047,32	320.418,80	71,84
KKOP	31.313,31	24.976,70	647,14	2,59
KKPA UMUM	151.614,47	147.271,26	98.790,21	67,88
KKPA TR	2.141,00	1.166,45	-	-
KPKM BANK UMUM	5.419,93	4.983,39	1.244,27	24,97
KLAUBP	1.919,25	1.919,25	1.890,00	98,48
KMK BPR	2.258,70	2.607,21	-	-
Total	654.917,35	628.971,59	422.990,41	67,25

Hingga posisi Agustus 2004, total realisasi KLBI sisa program sebelum UU No. 23 Tahun 1999 yang berhasil disalurkan sebesar Rp.628,97 miliar atau 96,04% dari total plafond yang direncanakan. Hal tersebut menunjukkan dukungan yang sangat besar dari dunia perbankan terhadap penyaluran kredit kepada masyarakat untuk skim UMKM, koperasi dan BPR yang didominasi sektor pertanian.

Berdasarkan gambaran umum yang terjadi pada Tabel 7, tampak bahwa penyaluran kredit sektor pertanian melalui dua skim utamanya yakni Kredit Usaha Tani (KUT) dan Kredit Kepada Para Anggota (KKPA) mengalami tunggakan yang terbesar. Kontribusi terbesar terutama terjadi pada KUT yang mengalami kesulitan pengembalian hingga 75,75% dari seluruh total tunggakan yang ada.

TAHAPAN PENYUSUNAN PROGRAM PEMBANGUNAN PERTANIAN LIMA TAHUN DAN SOSIALISASINYA DI PROPINSI SUMATERA UTARA KEDEPAN (TAHUN 2005-2010)

S.B. Simanjuntak
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Dalam lima tahun mendatang atau lebih lama lagi peranan pembangunan pertanian masih sangat penting di Sumatera Utara, terutama sebagai sumber pertumbuhan ekonomi/PDB, penyediaan lapangan kerja, penyediaan devisa dan ketahanan pangan. Dalam hal ini masalah dan tantangan yang dihadapi masih cukup besar seperti akibat krisis multi dimensi, persaingan pasar global dan kemampuan SDM petani dan pengusaha agribisnis yang belum cukup baik. Untuk menjawab tantangan dan memecahkan masalah dibutuhkan peningkatan kinerja pembangunan pertanian/agribisnis. Untuk itu dibutuhkan perbaikan program pembangunan pertanian dengan strategi, kebijakan dan upaya-upaya mengerakkan pembangunan pertanian/agribisnis yang lebih baik. Beberapa strategi, kebijakan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah: (1) Peningkatan daya saing dalam perdagangan internasional dan domestik melalui peningkatan produktivitas, mutu barang, efisiensi dan pelayanan. (2) Pemberdayaan pertanian dan UKM melalui pendukung kesempatan berusaha. (3) Memperkuat posisi tawar petani melalui pengembangan koperasi, CU dan pola kemitraan. (4) Peningkatan pendapatan, kesejahteraan petani sekaligus pemerataan pendapatan. (5) Memberikan insentif berusaha yang masih cukup baik bagi para pengusaha/investor, termasuk investor dari luar negeri. (6) Pengembangan sistem agribisnis untuk mendorong dan mempercepat laju modernisasi pertanian dan agribisnis secara terpadu (sampai ke industri hilir dan memodernisasi sistem pemasaran). (7) Tetap menjaga kelestarian sumber daya alam untuk menjamin keberlanjutan usaha agribisnis dan fungsi-fungsi pemberi kehidupan manusia dari pertanian (pengadaan dan sumber daya air, iklim yang baik dan udara bersih). (8) Mengoptimalkan peranan Pemda Kabupaten/Kota dan propinsi, sesuai OTDA dalam pembangunan pertanian. (9) Mengoptimalkan peranan UKM dan usaha swasta besar dalam pembangunan pertanian (agribisnis dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif). (10) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan para pakar bidang-bidang pembangunan melalui dukungan pengembangan R & D dan pembangunan jaringan kerjasama yang baik antara Pemerintah Pertanian/Pengusaha Lembaga Pengembangan Teknologi dan Pakar Pembangunan Pertanian.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPPT SUMATERA UTARA

PENDAHULUAN

Wujud pembangunan pertanian Sumatera Utara lima tahun kedepan (2005-2010) yang akan disusun berdasarkan hasil lokakarya ini pada hakikatnya adalah merupakan program pembangunan lima tahun yang akan dijadikan sebagai dasar penyusunan APBD dan kegiatan tahunan/Repetada oleh dinas-dinas dan badan-badan terkait dengan Pembangunan Pertanian. Dahulu program pembangunan adalah merupakan Repelita yang dibuat setiap lima tahun oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Tk. 1 serta MPR-RI. Repelita sekaligus merupakan program pembangunan seluruh sektor dan dijabarkan juga untuk seluruh Kabupaten/Kota pada waktu membuat Repelita Propinsi.

Dewasa ini Pemerintah Pusat tidak lagi membuat Repelita tetapi diganti dengan Program Pembangunan Nasional (Propenas) yang dibuat berdasarkan undang-undang No. 25 tahun 2000. Perbedaan penyusunan Repelita dan Propenas adalah prosedur penyusunan Repelita lebih bersifat "*top down*" sedang penyusunan Propenas lebih bersifat "*bottom up*". Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Otonomi Daerah dimana kewenangan Pemerintah sudah lebih banyak didelegasikan ke Pemerintah otonomi Kabupaten/Kota seperti terlihat dari pasal 11, UU No. 22/1999 yang bunyinya sebagai berikut:

1. Kewenangan Daerah Kabupaten dan Daerah Kota mencakup semua kewenangan pemerintah selain kewenangan yang dikecualikan dalam Pasal 7 dan yang diatur dalam Pasal 9.
2. Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, peternakan, koperasi dan tenaga kerja.

Jadi, kalau mengacu kepada undang-undang otonomi daerah rencana Program Pembangunan Lima Tahun Bidang Pertanian harus dimulai dari daerah Kabupaten/kota, kemudian disatukan dan diharmoniskan ditingkat Propinsi baru kemudian disatukan ditingkat Pemerintah Pusat. Kewajiban yang ada bagi setiap Pemda Kabupaten/kota dan Propinsi adalah membuat Propeda dan Renstra masing-masing daerah yang disesuaikan atau dikaitkan dengan visi dan misi setiap kepala Daerah terpilih (Bupati/Walikota atau Gubernur). Kewajiban membuat Renstra, lebih jelas terlihat dalam Peraturan Pemerintah No. 108 tahun 2000 tentang Tata Cara Pertanggung Jawaban Kepala Daerah.

Renstra (Rencana Strategis) adalah merupakan Dokumen Perencanaan Daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah (Perda) yang dibuat oleh masing-masing DPRD masing-masing Kabupaten/Kota Propinsi. Disamping Renstra, Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota sekarang menurut undang-undang No. 25 Tahun 2000 wajib membuat Program Pembangunan Daerah (Propeda) yang merupakan Program Lima Tahun dan meliputi seluruh sektor. Propeda adalah menggantikan fungsi Repelita, disusun masing-masing Pemerintah otonomi dan juga ditetapkan dengan Perda. Perbedaannya adalah bahwa Renstra menjadi tanggung jawab Kepala daerah sedangkan Propeda adalah merupakan kesepakatan bersama antara Pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian dalam penyusunan Propeda, diikutsertakan semua komponen masyarakat, seperti pengusaha, petani, buruh/karyawan, perguruan tinggi dan organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Jadi, menurut undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang berlaku sekarang, ada 2 Rencana atau Program lima tahun Pembangunan pada daerah-daerah otonom (Kabupaten/Kota dan Propinsi) yaitu:

1. Propeda yang disusun bersama oleh Pemerintah dan masyarakat,
2. Rencana Strategi (Renstra) yang disusun oleh Kepala Daerah dan menjadi acuan dalam Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) masing-masing kepala daerah.

Propeda Kabupaten/Kota seyogyanya adalah menjadi acuan penyusunan Propeda Propinsi dan Propeda Propinsi menjadi acuan dari penyusunan Proenas. Kelemahan selama ini, karena baru pertama kali dibuat pada tahun 2000 dan dalam periode 2000-2004 pengangkatan Kepala Daerah berbeda-beda waktunya (termasuk akibat pemekaran) maka prosedur itu belum dapat diikuti. Kelemahan kedua adalah kelemahannya wewenang Gubernur/Kepala Daerah Propinsi akibat Pasal 4, ayat (2) UU No. 22 Tahun 1999 yang menyatakan tidak adanya hubungan hirarki antara Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Untuk lebih mengoptimalkan hasil-hasil pembangunan dan pemanfaatan dana-dana yang digunakan oleh ketiga jenjang pemerintah (APBD kabupaten/kota dan propinsi APBN Pemerintah pusat) maka Program pembangunan Lima Tahun yang sekarang bentuknya berupa Propeda dan Proenas adalah tetap sangat penting, oleh sebab itu harus dibunt dengan cara yang baik. Dengan demikian, menurut hemat kami, "Wujud Pembangunan Pertanian Lima tahun Kedepan (2005-2010) haruslah bermuara pada penyusunan Propeda Propinsi.

Dalam penyusunan Program Pembangunan Lima Tahun Bidang Pertanian dan Propeda Propinsi, keterkaitan dengan penyusunan Program Pembangunan Pertanian dan Propeda masing-masing Kabupaten/Kota adalah sangat erat dan bahkan yang terbaik seharusnya dimulai dari kabupaten/kota. Oleh sebab itu sebaiknya diikuti beberapa tahapan agar diperoleh keterkaitan antara program pembangunan kabupaten dan propinsi dan hasil penyusunan program yang baik dapat diperoleh.

Dalam penyusunan Program Pembangunan Pertanian dan dalam pelaksanaannya, peranan masyarakat dan seluruh dinas-dinas/badan Pemerintah yang terkait adalah sangat penting, untuk itu diperlukan sosialisasi dalam penyusunan dan pelaksanaan Program pembangunan semua *stake holder*.

Dalam makalah ini akan dikemukakan tahapan-tahapan penyusunan Program Pembangunan Lima Tahun Pertanian dan Sosialisasinya kepada para *stakeholder*.

ISI WAJAH PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN PERTANIAN KABUPATEN/KOTA LIMA TAHUN YANG DI HARAPKAN

1. Isi wajah Pembangunan Pertanian Lima Tahun Kedepan (2005-2010)

Isi wajah Pembangunan Pertanian Lima Tahun Kedepan yang dilokakaryakan sekarang menurut hemat penulis adalah:

- a. Identifikasi komoditas unggulan dan adalan yang akan dikembangkan/setuju dikembangkan masyarakat, yang terdiri dari:
 - Komoditas Unggulan dan Andalan Ekspor ke Luar Negeri.
 - Komoditas Unggulan dan Andalan Ekspor ke Propinsi Lain/pasar Domestik.
 - Komoditas Unggulan Subsitusi Impor dari Luar Negeri.
 - Komoditas Unggulan Subsitusi Impor dari Daerah Lain.
 - Komoditas Konsumsi Lokal dan penting yang tidak diperdagangkan keluar daerah/ekspor dan dari luar daerah (*non tradable goods*).

Kalau ada komoditas konsumsi lokal yang tidak penting atau lebih efisien sebenarnya diimpor, itu seharusnya dihentikan karena tidak menguntungkan. Digunakan kriteria/ramus tertentu dalam perhitungannya.
- b. Identifikasi masalah-masalah komoditas yang akan dikembangkan sehingga diketahui strategi, kebijakan dan upaya mengatasinya.
- c. Komoditas yang prioritas dikembangkan yang didukung oleh dana Pemerintah dalam APBD.

Karena dana Pemerintah terbatas dalam APBD, maka masalah-masalah yang dihadapi dalam komoditas yang dikembangkan tidak mungkin di atasi sekaligus dalam 5 tahun mendatang, sehingga dipilih prioritas komoditas yang dikembangkan.

Berbagai kriteria dalam penentuan prioritas komoditas yang dikembangkan adalah antara lain:

- dapat dijadikan komoditas andalan ekspor (mempunyai keunggulan kompetitif),
 - kontribusinya untuk PDRB besar,
 - kontribusinya untuk menghasilkan devisa besar,
 - kontribusinya menyediakan lapangan kerja besar.
- d. Kebutuhan Pembangunan Sistem Agribisnis, terutama untuk komoditas yang prioritas dikembangkan. Berdasarkan masalah-masalah yang yang diidentifikasi dapat diketahui hal-hal yang prioritas dikembangkan dalam sistem Agribisnis komoditas yang dikembangkan antara lain penelitian/ pengembangan teknologi, pengadaan pengkreditan, perbaikan sistem pemasaran, pengembangan fasilitas pengolahan dan industri hilir, perbaikan pengadaan input seperti produksi bibit unggul, peningkatan SDM petani (penyuluhan dan pelatihan), pembangunan prasarana, dan perbaikan kebijakan untuk masing-masing komoditas.

2. Isi Program Pembangunan Pertanian Kabupaten/Kota yang diharapkan.

Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian adalah di Kabupaten/Kota, baik yang dilaksanakan Pemda Propinsi melalui dinas-dinas terkait. Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian Lima Tahun Kabupaten/Kota disusun oleh dinas-dinas pertanian Kabupaten/kota (meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) dan bisa berbeda dengan Wajah Pembangunan pertanian yang disusun dinas-dinas di Propinsi. Perbedaan bisa terjadi dalam hal:

- a. Prioritas Pembangunan (komoditas yang dipilih). Contoh Kabupaten Dairi bisa memasukan/menginginkan nilam dan gambir termasuk prioritas yang dikembangkan tetapi didalam Propinsi (Wajah Pembangunan) tidak termasuk prioritas.
- b. Klasifikasi Komoditas berbeda, misalnya di Propinsi termasuk komoditas ekspor luar negeri, tetapi di Kabupaten hanya termasuk komoditas unggulan ekspor dalam

nergi atau konsumsi lokal. Hal ini terjadi karena perbedaan produktivitas, biaya produksi dan ongkos transport dan harga pasar lokal pada Kabupaten yang berbeda. Perbedaan antara Kabupaten dan Propinsi bisa diterima sehingga ada perbedaan Program Pembangunan antara Propinsi dan Kabupaten dalam hal tertentu. Selanjutnya dalam Program Pembangunan Kabupaten/Kota harus dicantumkan berbagai hal dibawah ini:

- b. Rencana pengembangan luas masing-masing komoditas setiap tahun untuk masing-masing komoditas yang dikembangkan. Contoh untuk kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan lain-lain.
- c. Berdasarkan perkembangan luas areal dan peningkatan produktivitas juga diketahui perkembangan produksi komoditas yang dikembangkan setiap tahun.
- d. Penentuan lokasi Kawasan Sentra Produksi (KSP) untuk masing-masing komoditas dan luas areal potensi untuk perluasan. Luas areal KSP perlu mencapai skala minimum, misalnya 10.000 Ha untuk tanaman perkebunan.
- e. Penentuan KSP yang dikembangkan. Karena keterbatasan dana, KSP tidak sekaligus dikembangkan tetapi bergilir. Yang lebih dahulu dikembangkan adalah KSP komoditas yang prioritas dikembangkan. Pengembangan Sistem Agribisnis di KSP yang bersangkutan bertujuan agar semua Kegiatan Agribisnis (dari hulu ke hilir) untuk satu komoditas/gabungan komoditas tertentu dapat berkembang di KSP.
- f. Strategi, kebijakan dan upaya-upaya pengembangan komoditas yang dikembangkan dan diprioritaskan pengembangannya. Penyusunan Program Pembangunan yang telah dibuat masing-masing Kabupaten belum bisa merupakan Rencana Final kemungkinan terjadi hal-hal berikut:
 - Kalau ditotal produksi seluruh Kabupaten, maka akan terjadi over produksi, sehingga akan merugikan seluruh Kabupaten. Contoh pengembangan tanaman kopi akhir-akhir ini yang sangat pesat di beberapa Kabupaten di Sumatera Utara.
 - Waktu-waktu penanaman dan panen yang bersamaan sehingga juga terjadi over produksi. Contoh tanaman hortikultura sayur-sayuran.
 - Adanya keinginan swasembada pangan masing-masing kabupaten, seperti dalam hal produksi, padi/beras, sehingga seluruh Propinsi terjadi over produksi, dan harga padi/beras merosot, apalagi kalau panen bersama.

Berdasarkan hal-hal di atas Program Pembangunan Lima Tahun yang dibuat masing-masing kabupaten perlu diharmoniskan antar kabupaten, untuk mana perlu lokakarya bersama yang tentunya dilakukan/dikordinir oleh Pemda Propinsi. Harmonisasi adalah bertujuan menyesuaikan target produksi masing-masing kabupaten, mengatur perbedaan waktu tanam atau pergiliran tanaman antar Kabupaten dan kerjasama dalam pengembangan sistem agribisnis komoditas yang bersamaan, misalnya pengembangan produksi bibit, pengembangan fasilitas pengolahan, pengembangan prasarana, pengembangan fasilitas pengolahan, pengembangan prasarana, pengembangan penelitian, penyusunan/pengembangan SDM dan lain-lain. Juga perlu dikemukakan dalam pengembangan komoditas unggulan yang didukung oleh pengembangan KSP dan sistem agribisnis harus ada kerjasama yang erat antar Pemda Kabupaten dan Pemda Propinsi. Hal-hal yang tidak efisiensi atau tidak bisa dilakukan oleh Pemda Kabupaten harus dilakukan Pemda Propinsi melalui Dinas-dinas terkait. Contoh penelitian promosi mendatangkan investor, pengadaan informasi pasar ekspor, pengadaan input tertentu, pengembangan prasarana dan penentuan kebijakan-kebijakan perdagangan sebaiknya dilakukan dinas/badan Propinsi atau bersama-sama oleh seluruh Kabupaten dengan koordinasi Pemda Propinsi.

Selanjutnya dalam penyusunan Wajah Pembangunan Pertanian yang merupakan tahap awal proses Penyusunan Program Lima Tahun dan penyusunan Penyusunan Program Lima Tahun Kabupaten, harus dimanfaatkan pedoman-pedoman atau informasi yang telah tersedia dari Pemerintah Pusat, misalnya hasil kajian dan kebijakan Ekonomi Makro Indonesia (moneter, fiskal, kebijakan perdagangan luar negeri dan lain-lain).

TAHAPAN PENYUSUNAN PROGRAM PEMBANGUNAN PERTANIAN LIMA TAHUN KABUPATEN KOTA DAN PROPINSI

Untuk menghasilkan Program Pembangunan Pertanian Lima Tahun Kedepan (2005-2010) yang disusun pada tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota, maka tahapan dan hal-hal yang perlu dilakukan diperkirakan sebagai berikut:

Skema Tahapan Penyusunan Program Pembangunan Pertanian Sumatera Utara dan Kabupaten/Kota Lima Tahun Kedepan (2005-2010)



Dari skema di atas terlihat sesungguhnya diperlukan 4 tahapan/langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sumatera Utara sekaligus dengan Program Pembangunan Pertanian masing-masing Kabupaten/Kota. Tahap I adalah Seminar ini, yaitu pembustan deskripsi/gambaran Wajah Pembangunan Pertanian Sumatera Utara (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan dan Dinas Perindag untuk Agroindustri dan Pemasaran komoditas dari ketiga Dinas). Tahap II Lokakarya di Kabupaten/Kota, sesuai undang-undang otonomi daerah, untuk memperoleh data-data kuantitatif dalam target perkembangan areal dan produksi. Juga lokasi Kawasan Sentra Produksi masing-masing komoditas dan prioritas KSP yang dikembangkan harus ditentukan di Kabupaten/Kota. Seterusnya ditentukan kebutuhan investasi dan kebutuhan pembangunan prasarana.

Pada tahap III kembali diperlukan lokakarya ditingkat Propinsi untuk mengharmoniskan rencana/program masing-masing kabupaten/kota. Harmonisasi terutama diperlukan agar tidak terjadi over produksi, menentukan alokasi terbaik untuk masing-masing Kabupaten/Kota dan menentukan kerjasama antar kabupaten kota dan antar Pemda Kabupaten/Kota dan Pemda Propinsi (Pembagian tugas/tanggung jawab). Dengan demikian dana-dana APBN dari Kabupaten kota dan propinsi dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pada tahap IV diadakan revisi dan penyempurnaan Program Pembangunan kabupaten/kota dan Propinsi, dihitung kebutuhan dana investasi dari swasta yang sekaligus merupakan peluang bisnis yang ditawarkan kepada swasta.

Menurut kondisi ekonomi Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, peningkatan dana investasi swasta termasuk dari luar negeri adalah sangat dibutuhkan. Kemampuan investasi dari Tabungan Domestik apalagi untuk sektor pertanian relatif terbatas, oleh sebab itu masuknya dana swasta asing masih sangat diperlukan. Tentunya dalam hal ini sangat diharapkan ada kemitraan yang baik antara petani, usaha kecil menengah terkait dan mitra swasta asing yang bisa bertindak sebagai Perusahaan Inti. Contoh perusahaan inti sudah terlihat dalam beberapa kasus seperti PIRBUN (perkebunan) Kehutanan (TPL), Peternakan dan Perikanan (Caroen Fokphand), Pertambakan udang di Lampung dll.

Hasil tahapan IV yang sudah final untuk penyusunan Program Pembangunan Pertanian dapat digunakan untuk penyusunan Propeda masing-masing kabupaten/kota dan propinsi dimana Program Pembangunan Semua Sektor sudah dapat diperoleh.

Untuk itu dalam bidang pertanian juga perlu disiapkan dengan cara yang sama Program Pembangunan Sektor Perikanan/Kelautan dan Sektor Kehutanan. Juga sesudah selesai Tahapan IV maka perlu dilakukan tahapan sosialisasi program Pembangunan Pertanian Lima Tahun Kedepan seluruh *stakeholder*.

METODE SOSIALISASI DAN PIHAK-PIHAK YANG BERTANGGUNG JAWAB MELAKSANAKAN

1. Hal-hal yang perlu disosialisasikan

Program pembangunan pertanian melibatkan banyak pihak apalagi dengan paradigma pembangunan agribisnis. Dalam pembangunan agribisnis maka sangat penting peranan dari pengolah dan Agroindustri Hilir, Perusahaan Penghasil dan Suplai Input produksi dan lembaga-lembaga pemasaran terutama ekspor. Ketiga sub sistem ini, yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan sub sistem produksi usahatani (*on farm*) harus bisa terbangun sejalan dengan pertumbuhan produksi hasil usahatani (*on farm*). Jadi salah satu hal yang perlu disosialisasikan adalah pengembangan ketiga subsistem, dimana target utamanya adalah para pengusaha swasta dan investor termasuk pengusaha/investor asing. Dalam hal ini terutama perlu disosialisasikan jenis-jenis agribisnis, prospek agribisnis dan lokasi-lokasi agribisnis yang mau dikembangkan.

Jasa pendukung lainnya adalah yang dihasilkan oleh Pemerintah/Badan-badan Pemerintah, yaitu prasarana, kebijakan, ketertiban dan keamanan serta penegakan hukum. Badan-badan dan lembaga pemerintah yang terkait di sini adalah sangat banyak, yang terpenting antara lain DPRD Propinsi dan Kabupaten Kota, Dinas-dinas/badan di luar Dinas-dinas/badan yang terjadi pelaksanaan pembangunan pertanian dan badan-badan yang bertanggungjawab dalam pemeliharaan ketertiban dan keamanan serta penegakan hukum.

Akhir-akhir ini sangat terasa sekali bahwa hambatan pembangunan pertanian terjadi akibat kurangnya dukungan politik, seperti terlihat dari Anggaran APBD/APBN, kebijakan-kebijakan dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban dan penegakan hukum. Oleh sebab itu agar pembangunan pertanian lebih berhasil, perlu disosialisasikan tentang kebutuhan-kebutuhan pembangunan pertanian kepada pihak-pihak yang berwenang atau bertanggungjawab terhadap hal-hal yang menjadi kebutuhan pembangunan pertanian tadi. Sangat perlu lebih ditekankan kepada pihak-pihak yang berwenang apabila tidak ada kemajuan yang nyata dalam

pembangunan Pertanian Lima Tahun Kedepan, bangsa Indonesia akan semakin terpuruk, pertumbuhan ekonomi lambat, pengangguran meningkat, kemiskinan meningkat, mutu SDM semakin merosot dan kejahatan akan meningkat.

Dari pengalaman menyiapkan dan melaksanakan lokakarya ini, dimana penulis hanya merupakan salah seorang narasumber untuk memberikan sumbangan pikiran dalam menentukan TOR dan metode penyusunan makalah, terlihat masih sulit mempersatukan pendapat antar dinas dalam penentuan TOR dan metode penyusunan makalah. Agaknya akan lebih sulit lagi menyamakan persepsi dari Pemerintah Kabupaten/Kota (yang cukup banyak) dalam hal pentingnya pembuatan program Pembangunan Lima Tahun ini dan metode pembuatannya. Untuk itu menurut hemat penulis sangat diperlukan sosialisasi kepada para Pemda Kabupaten/Kota.

Dari uraian di atas terlihat hal-hal utama yang perlu disosialisasikan adalah:

- a. Metode dan tahapan penyusunan program Pembangunan Lima Tahun Pertanian sampai kepada Propeda.
- b. Masukan-masukan, aspirasi dan pendapat dari para *stake holder* terhadap Program Pembangunan, Stakes terpenting adalah Pemda Kabupaten, semua Dinas-dinas dan badan yang terkait dengan pembangunan pertanian ditingkat Propinsi, DPRD Kabupaten dan Propinsi, wakil-wakil para petani dan pengusaha Agribisnis, Organisasi yang peduli terhadap Pembangunan Pertanian (LSM, Media dan lain-lain), Perguruan Tinggi, pusat-pusat/lembaga Penelitian, Partai Politik dan Pemerhati Pembangunan Pertanian.
- c. Partisipasi dan dukungan dalam pelaksanaan pembangunan Petanian. *Stake holder* dalam hal ini terutama adalah pihak-pihak yang ikut menentukan APBN Kabupaten/Kota dan Propinsi, pihak-pihak yang ikut menentukan kebijakan, para petani dan pengusaha agribisnis, lembaga-lembaga yang menyediakan jasa Pendukung Sistem Agribisnis, terutama Perbankan/lembaga Keuangan/lembaga asuransi, lembaga pendidikan serta peneliti dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam keamanan, ketertiban dan penegakan hukum. Termasuk juga *stakeholder* penting adalah investor dan pengusaha luar negeri dan Pemerintah Pusat serta DPR-RI dan DPD.

2. Metode sosialisasi dan pihak-pihak yang bertanggung jawab melaksanakannya

Metode sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Ikut berpartisipasi dalam seminar dan lokakarya
- b. Mengirim hasil-hasil seminar dan lokakarya kepada mereka
- c. Melakukan pertemuan khusus dengan pihak yang perlu disosialisasikan seperti dengan KADIN, Asosiasi, koperasi, Perbankan, calon Investor, Lembaga-lembaga Pusat yang berada di daerah seperti Badan Pertanahan, Bea cukai, Inspektorat Pajak, Adpel, Pelindo, Angkasa Pura, BUMN (PLN, Telkom, Inhutani, PJKA, Peln, GIA, Pertamina dll), Kepolisian, Kejaksaan, dan Pengadilan, dll.
- d. Membuat buletin-buletin dan informasi singkat tentang Program Pembangunan Pertanian dan Pelaksanaannya.
- e. Menyiarikan dari media massa (media cetak dan media elektronik) tentang Program Pembangunan dan hasil-hasil pelaksanaannya. Untuk melaksanakan Sosialisasi, maka badan-badan dan dinas yang paling bertanggung jawab dan ikut terkait dalam tugas mereka adalah Bappeda Propinsi, Dinas-dinas Pertanian (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Ketahanan Pangan, Dinas Kehutanan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindag, Badan Investasi dan Promosi, Badan Informasi dan Komunikasi dan Balitbangda. Untuk mempersiapkan bahan-bahan sosialisasi sebaiknya dibentuk kelompok kerja (Pokja) Sosialisasi Pembangunan Pertanian. Untuk memperkuat Pokja dapat ditambah tenaga-tenaga khusus dari luar Bappeda dan dinas-dinas tersebut di atas. Terutama dari Perguruan Tinggi/USU, tenaga dari bidang penelitian (BPTP), Dewan Riset Daerah (yang akan dibentuk) dan Kelompok Ahli Gubsu. Dengan demikian informasi-informasi yang dibutuhkan stikes holder dapat disediakan lebih baik dan lebih lengkap.

**DAFTAR HADIR PESERTA
LOKAKARYA PENYUSUNAN KONSEP WAJAH PEMBANGUNAN
PERTANIAN KEDEPAN DI PROPINSI SUMATERA UTARA**

No	Nama	Dinas/Instansi
1.	Budi D. Simulingga	Bappeda Prop. Sumatera Utara
2.	Hazil Sembiring	BPTP Sumatera Utara
3.	Salman Siregar	Bappeda Prop. Sumatera Utara
4.	Rosmala Ginting	Kantor Ketahanan Pangan Deli Serdang
5.	M.H. Sigulingging	Bappeda Dairi
6.	M.P.L. Tobing	HKTI
7.	Alexander Manurung	Fak. Pertanian US XII
8.	M. Bachari Sibuea, MSi	Fak. Pertanian UISU
9.	T. Azwar Aziz	Disperindag
10.	Yuniaro Nazara	Dinas Pertanian dan Kehutanan Nias
11.	Bazidula Harefa	Dinas Pertanian dan Kehutanan Nias
12.	M. Cyceu Tobing	Fak. Pertanian USU
13.	Ellen Nova	Disnak Prop. Sumatera Utara
14.	Wilmar Singian	Bappeda Kab. Asahan
15.	Chaidir Ritonga	Kadin Sumatera Utara
16.	Rosman Ali	Badan Ketahanan Pangan Prop. Sumut
17.	J. Sianturi	Bappeda Dairi
18.	Subakti	Disbun Prop. Sumut
19.	Parlindungan I.b. Raja	Fak. Pertanian Nonsensen
20.	Sustra Ginting	Dinas Pertanian Karo
21.	Yusranaria P.	Disnak Prop. Sumut
22.	Dermawati Nazir	BPTP Sumatera Utara
23.	Hasnudi	Fak. Pertanian USU
24.	M. Damam	Dinas Pertanian Dairi
25.	A. Rahim Siregar	Disnak Prop. Sumut
26.	Hatorangan Simarmata	Distanhut Samsir
27.	Tumpal Sinaga	Bappeda Samsir
28.	Murgito	PT. East West Seed Indonesia
29.	Jumaga Nalngolan	Bappeda Tapui
30.	A. Haris Lubis	PT. Pertani
31.	Sugeng Prasetyo	Dinas Pertanian Prop. Sumatera Utara
32.	Diaz Wardianto WK.	Kadin Sumatera Utara
33.	K. Silalahi	Bappeda Deli Serdang
34.	S. Damaniik	Fak. Pertanian USU
35.	R. Simamarta	Dinas Pertanian
36.	Sulasse, SE	Bappeda Sumatera Utara
37.	T. Zulkarnain	Dinas Pertanian
38.	H.P. Samsir	Dinas Pertanian Tobasa
39.	Marco Panggabean	Dinas Pertanian Tapui
40.	Mahrum Sipayung	Disbun Simalungun
41.	Ali Jamil	BPTP Sumatera Utara
42.	Helmi	BPTP Sumatera Utara
43.	Tuah Sembiring	BPTP Sumatera Utara
44.	Murizaf	BPTP Sumatera Utara

No	Nama	Binas/Instansi
45.	H. Asnan	Distanak Asahan
46.	S.B. Simanjuntak	Fak. Pertanian USU
47.	Syarbaini Zain	Cupkindo
48.	Nirwan L. Siregar	Baggedo Labuhanbata
49.	Ishak Nagor	Dinas Pertanian Labuhanbata
50.	Suryono	BKP Sumut
51.	Mhd. Asaad	Fak. Pertanian U/ISU
52.	Darna Bakti	PSDA P. Bharat
53.	Ria Manurung	YPMT
54.	Bintara Thahir	Distan Prop. Sumatera Utara
55.	J.H. Sitompul	Bidang Ekonomi
56.	P. Nainggolan	Distanak Asahan
57.	T.M. Gurning	BPTP Sumatera Utara
58.	Soekirman	LSM Bitra
59.	James B. Tampubolon	PT. Syngenta
60.	Purnama Dewi D	KTNA
61.	Nova Primawati	BPTP Sumatera Utara
62.	Besman Napitupulu	BPTP Sumatera Utara
63.	Mulni Efa	BPTP Sumatera Utara
64.	Wasiria	BPTP Sumatera Utara
65.	K. Sinurzyn	Disperindag Sumatera Utara
66.	Eliancor Sembiring	BPTP Sumatera Utara
67.	Sofyan Nasution	PT. Syang Hyang Sei
68.	Jengsi Surbakti	Dinas Pertanian Karo
69.	Hadi Hassim	Kantor Bank Indonesia Medan
70.	Yosa Martha	Kantor Bank Indonesia Medan
71.	Anwar Adimulyono	BPTP Sumatera Utara
72.	Esteria Malau	BPTP Sumatera Utara
73.	Rinaldi	BPTP Sumatera Utara
74.	Endang Romjeli	BPTP Sumatera Utara
75.	Darwin Harahap	BPTP Sumatera Utara
76.	Julia Siregar	BPTP Sumatera Utara
77.	Henrudin Damazik	BPTP Sumatera Utara
78.	Zulkifli Nasution	Fak. Pertanian USU
79.	Siti Suryani	BPTP Sumatera Utara
80.	Muhammad Fadly	BPTP Sumatera Utara
81.	M.H. Siringoringo	BPTP Sumatera Utara
82.	Mochar Daniel	BPTP Sumatera Utara
83.	Syarifuddin Yus	BPTP Sumatera Utara

BACAAN

ANONIMOUS. Undang-undang Otonomi Daerah 1999 & Juklak. Jakarta, Penerbit Sinar Grafika

_____. Undang-undang No. 25 Tahun 2000

Bappeda Propinsi Sumatera Utara. 2001. Program Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara. 2001-2005

Saragih, Bungaran. 2003. Kebijakan dan strategi Pembangunan Sistem Agribisnis dalam Era Otonomi Daerah di Indonesia.

Simanjuntak, S. B. 2004. Penataan dan Pelaksanaan Master Plan Kawasan Sentra Produksi. Makalah pada "Pelatihan dan Pengembangan Agribisnis Propinsi Sumatera Utara di selenggarakan oleh Bappeda Propinsi Sumatera Utara, 2 September 2004

Pakpahan A. 2004. Hari Depan Petani dan Pertanian Indonesia. Makalah pada Konferensi Nasional Ekonomi Pertanian Indonesia Ke 14 diselenggarakan PERHEPI di Jakarta, 28-30 Mei 2004.